



INDRA KUSUMAH

"Dengan bahasa yang mudah dicerna, Indra mengupas pergerakan mahasiswa secara komprehensif: mulai dari sejarah, nilai-nilai/etika yang harus dianut sampai ke hal-hal praktis seperti musyawarah dan manajemen aksi (baca: demonstrasi). Sebuah buku yang wajib dibaca oleh para mahasiswa yang ingin jadi aktifis pergerakan!"

Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., DEA.,
Rektor Universitas Padjadjaran



Pengantar:

Dr. H. M. Hidayat Nur Wahid, M.A.

RISALAH PERGERAKAN MAHASISWA

Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1982 tentang Hak Cipta

- 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).*
- 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).*

Indra Kusumah

**RISALAH
PERGERAKAN
MAHASISWA**

**Kata Pengantar
Dr. H. M. Hidayat Nur Wahid, M.A.**



Risalah Pergerakan Mahasiswa

Penulis : Indra Kusumah

Penyunting : Sony Martin

Desain Sampul : Hery Mustafa

Desain isi : Sony Martin

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Cetakan I, Desember 2007

xviii, 97 hal, 20 cm, Times New Roman, 10 pt.

Diterbitkan oleh

INDYDEC PRESS

Jln Gumuruh 237/117 RT03/04

Batununggal Bandung 40275

e-mail : indydec@yahoo.com

ISBN 978-979-17254-0-8

Dicetak oleh percetakan



e-mail : percik_press@yahoo.com

APA KATA MEREKA

“Dengan bahasa yang mudah dicerna, Indra mengupas pergerakan mahasiswa secara komprehensif: mulai dari sejarah, nilai-nilai/etika yang harus dianut sampai ke hal-hal praktis seperti musyawarah dan manajemen aksi (baca: demonstrasi). Sebuah buku yang wajib dibaca oleh para mahasiswa yang ingin jadi aktifis pergerakan!”

Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., DEA., Rektor Universitas Padjadjaran

“Sang penulis tahu betul apa yang ditulisnya. Sesungguhnya ia hanya menuliskan apa yang telah dilakukannya. Karenanya amat detail dan penuh semangat. Tapi disinilah kelebihan buku ini; mudah dicerna dan diimplementasikan. Dan yang terpenting mampu menularkan gelora perjuangan gerakan mahasiswa dari generasi ke generasi, dari kampus ke kampus, bahkan dari negara ke negara.

Buku ini juga melepas dahaga dari kemarau panjang gerakan mahasiswa. Dunia kampus kini terasa kian pragmatis, materialistik, bahkan hedonistik. Kampus kian gersang dari igauan idealistik. Penulis seperti tengah mengumpulkan serpihan yang tersisa. Ia ingin membangunnya kembali, sebelum semua akar-akar pergerakan dan jiwa juang akhirnya merangas dan tercerabut dari jati diri mahasiswa. Semoga apa yang diupayakan menjadi momentum kebangkitan. Terus berjuang!!!”

Mustafa Kamal, S.S., Anggota DPR-RI 2004-2009

“Inilah buku yang telah lama dinanti. Kehadirannya diharapkan mampu mengalirkan atmosfir baru pergerakan, dimana pergerakan pemuda akan senantiasa hidup dan menjadi oase semangat dalam rangka rekonstruksi peradaban umat manusia. Keterpaduan gerakan pemuda dan mahasiswa akan menjadi garda terdepan arus perubahan menuju perbaikan. Saatnya mengembalikan kepahlawanan pemuda kita. Ar rajulu ibnu bi'atihi!!!”

Tri Wahyu Yuniarto, Presiden BEM STT Telkom 2005-2006, Direktur Kajian & Advokasi INDYDEC.

“Buku yang ditulis oleh Indra Kusumah ini menginspirasi sebuah fase gerakan mahasiswa dengan keunikan yang khas dan pendekatan berbeda dari fase gerakan sebelumnya. Keunikan khas dari buku ini adalah keberanian penulis meramu tiga pilar gerakan mahasiswa: agama, idealisme dan responsif terhadap isu-isu aktual kemasyarakatan. Sedangkan pendekatan yang berbeda dari fase gerakan sebelumnya terletak pada pola gerakan yang tertib, terkendali, dan memiliki visi yang responsif, tidak radikal namun tetap militan. Buku ini disajikan dengan tutur dan bahasa yang mengalir, sangat baik dijadikan referensi bagi para mahasiswa dan aktifis post 98 yang memiliki tantangan gerakan yang lebih kompleks.”

Muradi, Mantan Kordinator Forum Mahasiswa Bandung tahun 1998, Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Padjadjaran.

“Menjadi bagian dari sebuah pergerakan benar-benar telah terasa oleh penulis. Tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan pergerakan pemuda telah mendorong penulis membuat buku ini. Buku yang bisa menjadi referensi bagi pemuda/kaum pergerakan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Semoga buku ini bisa menjadi stimulus bagi lahirnya peradaban madani. Hidup mahasiswa!”

Rizal Tanzil Rahman, Presiden BEM STT Tekstil 2005-2006.

“Buku ini bagus sebagai pengetahuan para aktifis mahasiswa yang hari ini dituntut secara ilmiah dan objektif, dengan didukung basis rasionalitas dan data-data yang kuat.”

Prof. Dr. TB Zulrizka Iskandar, S.Psi., M.Sc., Pakar Psikologi Sosial.

“Cerdas dan lugas! Kepada mereka yang ingin menjadi penyelamat masyarakat sejati, bacalah buku ini!”

Johan Khan, Aktifis Pergerakan Mahasiswa BEM Se-Bandung Raya.

MUKADIMAH

*Kepada para mahasiswa
Yang merindukan kejayaan
Kepada rakyat yang kebingungan
Di persimpangan jalan*

*Kepada pewaris peradaban
Yang telah menggoreskan
Sebuah catatan kebanggaan
Di lembar sejarah manusia*

*Wahai kalian yang rindu kemenangan
Wahai kalian yang turun ke jalan
Demi mempersembahkan jiwa dan raga
Untuk negeri tercinta*

Merupakan hal yang tak terbantahkan bahwa diantara prasyarat tegaknya suatu pemikiran pergerakan dan jayanya sebuah peradaban mondial adalah adanya dukungan para pemuda yang memperjuangkannya. Dalam sejarah berbagai peradaban ternyata pemuda merupakan rahasia kebangkitan yang mengibarkan panji-panji kemenangannya.

Mahasiswa adalah bagian kelompok pemuda yang memiliki kekhasan tersendiri. Dalam konteks Indonesia, sejarah pun mencatat peran-peran signifikan dari pergerakan mahasiswa Indonesia dalam momentum-momentum besar yang terjadi di negeri ini. Dari masa pra kemerdekaan sampai era reformasi sekarang ini mahasiswa senantiasa memiliki vitalitas gerakan yang tidak ada habisnya.

Memang ada kondisi-kondisi tertentu ketika pergerakan mahasiswa mengalami pasang surut. Masa-masa pasang gerakan mahasiswa adalah ketika vitalitas gerakan yang terjaga berjumpa dengan momentum yang tepat untuk aktualisasi pergerakan mahasiswa secara terbuka.

Kondisi surut biasanya terjadi ketika tidak ada momentum, tidak ada *common enemy* dan tidak ada *common platform* pergerakan mahasiswa. Pada saat itu, pergerakan mahasiswa cenderung sibuk dengan urusan internal yang terkadang menimbulkan konflik disfungsional antar pergerakan mahasiswa. Padahal pada masa itu, tugas kesejarahan para aktifis pergerakan adalah menjaga vitalitas gerakan sehingga pada saatnya momentum tiba, pergerakan mahasiswa dalam kondisi siap. Bahkan, sejatinya gerakan mahasiswa tidak hanya menunggu datangnya momentum, tapi justru menciptakan momentum.

Masa reformasi telah membawa kampus menjadi medan kompetisi antar pergerakan yang lebih terbuka. Kompetisi ini tentu saja suatu hal yang wajar dan menunjukkan dinamika kemahasiswaan yang sehat selama konflik yang terjadi adalah konflik fungsional dan bukan konflik disfungsional.

Dinamika pergerakan kemahasiswaan berjalan secara normal ketika para aktifis pergerakan mahasiswa memiliki penguasaan teoritis (*isti'ab nadzori*), penguasaan praktis (*isti'ab 'amaliy*) dan penguasaan organisasional (*isti'ab tandzimi*) yang terkait dengan pergerakan mahasiswa. Proses dialektika yang terjadi akan berlangsung secara elegan dan dewasa.

Buku ini ditulis dalam rangka memberikan kontribusi teoritis, praktis dan organisasional terkait pergerakan mahasiswa Indonesia berdasarkan pemahaman dan pengalaman penulis ketika terlibat dalam pergerakan mahasiswa awal abad ke-21, serta analisis terkait dinamika pergerakan mahasiswa Indonesia mutakhir.

Mudah-mudahan buku ini menjadi setetes kontribusi demi terbentuknya kepemimpinan politik yang mampu memperluas Konstituen Pergerakan Mahasiswa, serta menggerakkan dan mengarahkan konstituennya untuk melaksanakan misi perjuangan.

Selain itu, semoga berbagai Lembaga Pergerakan Mahasiswa bisa terkelola dengan mekanisme kerja efektif, efisien dan tetap terjaga keharmonisan antara keseluruhan ruang lingkup pergerakan mahasiswa. Semoga pula Wacana Pergerakan Mahasiswa semakin dewasa dengan ide-ide brilian dan gagasan-gagasan cerdasnya. Karena hari ini pertarungan tidak hanya di jalanan, tapi juga pertarungan ide dan gagasan. Pergerakan mahasiswa pun harus terus melakukan transformasi supaya gerakan yang dibangun mampu adaptif dengan dinamika zaman dan tuntutan kesejarahannya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tak langsung berkontribusi terhadap selesainya buku ini. Terutama kepada ibunda dan adik tercinta, istri tersayang (Efri

Widianti, S.Kep., Ners.), keluarga besar Universitas Padjadjaran, Bapak Ketua MPR yang berkenan memberikan Kata Pengantar, aktifis mahasiswa di BEM Universitas Padjadjaran, aktifis BEM se-Bandung Raya, BEM se-Indonesia yang tak kenal henti menyampaikan suara nurani, serta kawan-kawan pemimpin muda di Program Pasca Sarjana Pengkajian Ketahanan Nasional Konsentrasi Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia. Semoga Allah SWT membalas dengan sebaik-baik balasan di dunia dan akhirat.

Kekurangan yang terdapat dalam buku ini merupakan kelemahan penulis yang tidak luput dari salah dan dosa. Kebenaran dan kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Jatinangor, Desember 2007

Indra Kusumah

KATA PENGANTAR

“RISALAH ATAS RISALAH PERGERAKAN MAHASISWA INDONESIA”

Oleh:

Dr. H. M. Hidayat Nur Wahid, M.A.

Assalamu’alaikum wr wb.

Tentu saja, saya dan banyak pengamat sejarah pergerakan mahasiswa Indonesia menyampaikan apresiasi terhadap hadirnya buku *Risalah Pergerakan Mahasiswa* yang ditulis oleh seorang yang terlibat intensif dengan pergerakan mahasiswa, khususnya pada era Reformasi.

Belum banyak kesaksian tentang sejarah pergerakan pemuda dan mahasiswa pada khususnya era 1998 dan era Reformasi yang dibukukan dengan pendekatan komprehensif, baik dari sisi historik, ideologi maupun praktis gerakan dan agendanya. Apalagi yang ditulis oleh orang dalam yang karenanya terlibat langsung lika-liku hadirnya orde ini.

Konteks sejarah tentulah sangat mementingkan hadirnya kesaksian dari tangan pertama seperti yang kali ini hadir di tengah kita. Tentu saja hal itu juga menghadirkan kemungkinan terjadinya bias karena faktor keterlibatannya itu, karenanya membandingkan materi buku ini dengan kesaksian ilmiah nan jujur dari pelaku sejarah lainnya sangatlah dipentingkan.

Risalah pergerakan mahasiswa apalagi dalam era Reformasi dan sesudahnya memang layak ditampilkan secara lebih utuh, karena selalu saja ada klaim dan pengedepanan peranan dominan dari suatu kelompok pemuda dan mahasiswa yang umumnya berhaluan kiri maupun nasionalis sekuler. Itu bisa dengan mudah didapatkan pada setiap *event* peringatan Reformasi, yang ditampilkan di media massa baik TV, koran maupun radio, selalu adalah dari kelompok itu. Seolah-olah karenanya pemuda dan mahasiswa dari kelompok Nasionalis Religius apalagi Nasionalis Islam dan organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa yang berafiliasi kepada kelompok-kelompok Islam, adalah penumpang gelap Reformasi.

Padalah faktanya gerakan Reformasi itu memang merupakan gerakan masif yang melibatkan pemuda dan mahasiswa dari hampir seluruh kelompok dan organisasi yang ada di Indonesia. Karenanya mudah dilihat secara obyektif peran dari organisasi massa mahasiswa dan pemuda Islam baik yang sudah lama eksis seperti HMI, PMII, IMM, PII, GP Anshor, Pemuda Muhammadiyah, maupun yang relatif tampil baru seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) maupun KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), termasuk juga dengan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di beragam kampus di Indonesia. Kesadaran akan peran serta kolektif ini dipentingkan, selain dia adalah merupakan keberanian untuk jujur kepada sejarah, dia juga dapat menjadi tonggak yang kuat untuk menyelamatkan Reformasi dan mengisi masa depan Indonesia dengan harmoni dan kesatuannya, yang dilandasi oleh semangat kuat dalam *success story* yang pernah dimiliki oleh kebersamaan antara pemuda dan mahasiswa Indonesia.

Reformasi yang merupakan salah satu dari hasil perjuangan gerakan pemuda dan mahasiswa Indonesia, kini telah berumur lebih dari sewindu. Suatu masa yang lebih dari cukup bagi mahasiswa baru untuk menyelesaikan studinya dan kemudian menyandang gelar Master. Karenanya sejarah bangsa Indonesia akan terus mengkritisi sejauh mana risalah pergerakan mahasiswa Indonesia itu terus dapat hadir dan sukses melaksanakan agenda-agendanya seperti pemberantasan KKN dan lain-lain. Karenanya semestinya kini para aktifis itu tidak lagi sekedar berjuang di jalanan yang cukup mengandalkan pada heroisme dan agitasi, tetapi juga semestinya sudah beranjak kepada kemampuan berkontribusi untuk menghadirkan masukan-masukan alternatif yang ilmiah, bahkan SDM-SDM yang bisa menjadi darah segar baru yang menyemangati kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam cabang-cabang kekuasaannya baik eksekutif, yudikatif maupun legislatif, baik dalam skala nasional maupun lokal, termasuk juga dalam kehidupan sosial di luar cabang-cabang yang berhubungan dengan kekuasaan negara seperti LSM maupun kerja individual lainnya.

Hal ini penting untuk ditegaskan sebab haruslah berbeda gerakan mahasiswa Indonesia dengan gerakan-gerakan lainnya. Mereka harus tampil dalam kejujuran komitmen menyukkseskan apa yang dulu digerakkan dan diperjuangkan, tidak hanya berteori, beretorika apalagi hanya menunggu orang lain untuk melaksanakan agenda Reformasi. Tentu ini tidak dimaksudkan untuk mengiming-imingi para aktifis pemuda dan mahasiswa dengan kekuasaan, dan menjadikan aktifismenya mereka di kampus sebagai batu loncatan untuk mencari kekuasaan. Tapi adalah fakta bahwa doktrin yang mereka terima, maupun sejarah

kegagalan dari para senior mereka, serta peluang dan tanggung jawab sejarah kehidupan mereka, memang akan menjadi mubazir bila mereka hanya terjebak pada romantisme sejarah dan kemudian puas dengan peran yang pernah ada dan tidak memacu diri untuk berada di garda terdepan realisasi agenda-agenda Reformasi untuk kemajuan dan perbaikan peradaban ummat manusia, dan tentu bangsa Indonesia komunitas dimana mereka berada.

Semoga buku tulisan saudara Indra Kusumah ini akan mendorong tampilnya penulis-penulis lain, ber-*fastabiqul khoirot* menghadirkan komitmen untuk meningkatkan kualitas gerakan pemuda dan mahasiswa di Indonesia, agar semakin terbukti bahwa kualitas dan peran serta mereka tidak kalah dengan peran sejenis dari pemuda dan mahasiswa di berbagai negara.

Selamat membaca dan selamat melanjutkan gerakan untuk keunggulan mahasiswa dan pemuda Indonesia...!!!

Wassalamu ‘alaikum wr wb.

DAFTAR ISI

APA KATA MEREKA	v
MUKADIMAH	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
PERSEMBAHAN	xvi
LANGKAH PASTI	xvii

JEJAK SEJARAH GERAKAN PEMUDA DAN MAHASISWA	1
Pergerakan Pemuda dan Mahasiswa Berbagai Negara	2
• Mesir	3
• Amerika	3
• Spanyol	4
• Hungaria	4
• Yunani	5
• Perancis	5
• Amerika Latin	5
• Aljazair	7
• Sudan	7
• Jepang	7
• Korea Selatan	8
• Turki	8
• China	9
Pergerakan Pemuda dan Mahasiswa Indonesia	10
• Pahlawan Kemerdekaan Indonesia	10
• Syarikat Dagang Islam	10
• Boedi Oetomo	11
• Perhimpunan Indonesia	11
• Sumpah Pemuda	11
• Perlawanan Mengusir Jepang	11
• Proklamasi Kemerdekaan	11
• Bandung Lautan Api	12
• Gerakan Mahasiswa Era 1965	12

• Gerakan Mahasiswa Era 1974	12
• Gerakan Mahasiswa Era 1978	13
• Gerakan Mahasiswa Era 1998	13
• Gerakan Mahasiswa Era Reformasi	14
Rantai Pergerakan Mahasiswa	14
MAHASISWA DAN KARAKTERISTIK KEMAHASISWAAN	15
Definisi Mahasiswa	15
Karakteristik dan Potensi Mahasiswa	17
Fungsi dan Peran Mahasiswa	18
PERGERAKAN KEMAHASISWAAN	20
Ciri-Ciri Gerakan Mahasiswa	23
Gerakan Politik vs Gerakan Moral	26
Prinsip dan Kaidah Pergerakan Mahasiswa	31
Peran dan Fungsi Pergerakan Mahasiswa	34
Medan Pergerakan Mahasiswa	35
Adat dan Etika Pergerakan Mahasiswa	37
Realitas Politik Pergerakan Mahasiswa	40
Strategi Pergerakan Mahasiswa	40
Lembaga Pergerakan Mahasiswa	41
Konstituen Pergerakan Mahasiswa	43
Pendidikan Politik Pergerakan Mahasiswa	43
Wacana Pergerakan Mahasiswa	46
Sarana Komunikasi Pergerakan Mahasiswa	48
Regenerasi Kepemimpinan Pergerakan Mahasiswa	51
Partisipasi Politik Pergerakan Mahasiswa	56
MANAJEMEN AKSI PERGERAKAN MAHASISWA	60
Aksi Massa	61
Konstitusional Nir-Kekerasan	62
Aksi Massa Pergerakan Mahasiswa	65
GERAKAN MAHASISWA DAN SUKSESI KEPEMIMPINAN	71
Suksesti adalah Keniscayaan Kehidupan	71
Suksesti Konvensional	72
Suksesti Non-Konvensional	73
MUSYAWARAH PERGERAKAN MAHASISWA	76
Keniscayaan Musyawarah	76
Kongres Mahasiswa	77

Teknik Persidangan	79
TRANSFORMASI PERGERAKAN MAHASISWA	84
Transformasi Gerakan Mahasiswa	84
Seruan Transformasi Kebangkitan	87
DARAH JUANG	91
DAFTAR PUSTAKA	92
PROFIL PENULIS	94
PROFIL PENERBIT	96

PERSEMBAHAN

Kepada generasi baru yang terasing

Kepada mereka yang bekerja di tengah sepi

Kepada mereka yang berkarya dengan penuh kesungguhan

*Kepada jiwa-jiwa muda yang miskin dari keangkuhan dan
arogansi tapi kaya dengan kesederhanaan*

*Kepada kafilah para pejuang yang sepi dari propaganda tapi
hingar bingar dengan karya nyata*

*Kepada putra-putra terbaik yang siap melanjutkan estafeta
perjuangan para pahlawan*

*Kepada orang-orang yang siap menapaki langkah-langkah
abadi*

*Kepada pemuda benteng kebenaran yang selalu rindu
tertegaknya kejayaan*

*Kepada pewaris tahta nan gemilang yang menapak tegak
menyongsong Indonesia baru*

Kepada Indonesia Muda...

Tulisan ini kutujukan

LANGKAH PASTI

*Buruh, tani, mahasiswa, rakyat miskin kota
Bersatu padu tuntutan perubahan
Gegap gempita dalam satu suara
Demi tugas suci yang mulia*

*Hari-hari esok adalah milik kita
Terciptanya masyarakat sejahtera
Terbentuknya tatanan masyarakat
Indonesia baru tanpa ORBA*

*Marilah kawan mari kita berjuang
Di tangan kita terenggam arah bangsa
Ayolah kawan ayo kita dendangkan
Sebuah lagu tentang perubahan*

*Di bawah topi jerami
Kususuri garis jalan ini
Berjuta kali turun aksi
Bagiku satu langkah pasti*

*Di bawah rezim tirani
Kususuri garis jalan ini
Berjuta kali turun aksi
Bagiku satu langkah pasti*



JEJAK SEJARAH GERAKAN PEMUDA DAN MAHASISWA

*“Berikan saya sepuluh orang pemuda...!!!
Maka akan saya gemparkan dunia...!!!”*
(Soekarno)

Sejarah tak henti-hentinya menceritakan kepada kita tentang kisah-kisah kepahlawanan para pemuda dan mahasiswa. Setiap kebangkitan sebuah pemikiran dan kejayaan sebuah peradaban, maka di balik itu semua senantiasa ada para pemuda yang mengibarkan panji-panji kemenangannya.

“Sesungguhnya sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala kuat rasa keyakinan kepadanya, ikhlas dalam berjuang di jalannya, semangat dalam merealisasikannya dan kesiapan untuk beramal serta berkorban dalam mewujudkannya. Keempat rukun ini, yakni iman, ikhlas, semangat dan amal merupakan karakter yang melekat pada pemuda. Karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah nurani yang menyala, dasar keikhlasan adalah hati yang bertakwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora dan dasar amal adalah kemauan yang kuat. Hal itu semua tidak terdapat kecuali pada diri para pemuda”. Demikian kata Hasan Al-Banna, seorang pemuda pemimpin pergerakan di Mesir yang dengan mudah menggerakkan setengah juta demonstran untuk turun ke jalanan dengan damai.

Dari sinilah kita menemukan bahwa di tangan pemuda terletak nasib umat dan dalam keberanian para pemuda terletak kehidupan dan

masa depan sebuah bangsa. Hal ini sesuai dengan ungkapan para tokoh, “Pemuda hari ini adalah pemimpin esok hari.”

Maka, dari dulu hingga sekarang pemuda dan mahasiswa memainkan peran signifikan dalam simpangan sejarah berbagai bangsa di dunia. Pemuda dan mahasiswa senantiasa dalam posisi terdepan dalam menginisiasi dan mengawal proses-proses perubahan besar sebuah bangsa, bahkan dunia.

Contohnya adalah perjuangan seorang pemimpin yang dinobatkan sebagai orang paling berpengaruh di dunia, Muhammad SAW. Ternyata, diantara rahasia keberhaslilan perjuangannya yang mendunia adalah karena beliau mampu memberdayakan para pemuda terbaik di zamannya.

Diantara aktifis gerakan pemuda yang menjadi rahasia kebangkitan dakwah Nabi Muhammad SAW. adalah:

- Ali bin Abi Thalib aktif sebagai pejuang sejak usia 8 tahun.
- Zubair bin Awwam terlibat dalam perjuangan sejak usia 8 tahun.
- Arqam bin Abi Arqam menjadi aktifis pergerakan sejak berusia 16 tahun.
- Ja’far bin Abi Thalib dikader sebagai aktifis sejak usia 8 tahun.
- Shuhaib Ar Rummy menjadi aktifis sejak usia 19 tahun.
- Zaid bin Haritsah menjadi benteng dakwah Rasul sejak 20 tahun.
- Sa’ad bin Abi Waqqash bergabung dalam pergerakan sejak usia 17 tahun.
- Utsman bin Affan terlibat dalam pergerakan sejak usia 17 tahun.
- Usamah bin Zaid diangkat sebagai panglima perang kaum muslimin dalam usia 18 tahun.

Ternyata mereka adalah kaum muda belia yang kedewasaannya jauh meninggalkan umurnya dan pemikirannya jauh meninggalkan zamannya. Maka para pemuda dari kaum para penggembala kambing itu tiba-tiba berubah menjadi para pemimpin dunia!!

Pergerakan Pemuda dan Mahasiswa Berbagai Negara

Jika mengkaji secara cermat sejarah para nabi dan para pemimpin dunia masa lalu, maka hampir bisa dipastikan kejayaan dan kemenangan mereka senantiasa terjadi dengan dukungan elemen pemuda.

Demikian pula dalam sejarah kontemporer, pemuda dan mahasiswa menorehkan tinta emas dalam momentum-momentum besar perjalanan bangsanya yang dicatat dalam sejarah.

- **Mesir**

Pasca Perang Dunia II, Inggris masih tetap bercokol menjajah Mesir, menguasai Terusan Suez dan mendikte pemerintah Mesir pada saat itu. Padahal mereka telah berjanji untuk hengkang dari Mesir pasca Perang Dunia II.

Mesir pun bergejolak. Pada tanggal 9 Februari 1946 ribuan pelajar dan mahasiswa mengadakan demonstrasi besar-besaran menuntut istana negara memutuskan negosiasi dengan Inggris, membatalkan perjanjian tahun 1936 yang merugikan Mesir, menolak perjanjian keamanan dengan Inggris, menuntut Inggris keluar dari Palestina, dan menuntut penyatuan Lembah Nil (Mesir).

Ketika demonstran melewati Kubri Abbas, polisi membuka jembatan atas pesanan penjajah. Demonstran pun berjatuh ke sungai Nil. Korban pun berjatuh dari pihak mahasiswa dan pelajar.

Namun, gerakan justru semakin masif. Tanggal 17 Februari 1946 gerakan mahasiswa menyerukan tiga tuntutan nasional dari rakyat Mesir:

- Hengkangnya penjajah dari tanah, air dan udara Mesir.
- Menyerahkan masalah Mesir ke dunia internasional di Dewan Keamanan PBB.
- Membebaskan diri dari dominasi asing (Inggris) di bidang ekonomi.

Sehari berikutnya dideklarasikan Kesatuan Pelajar dan Mahasiswa Seluruh Mesir, Badan Nasional Mahasiswa dan Buruh, serta mengultimatum penjajah dengan menyatakan bahwa tanggal 21 Februari 1946 adalah Hari Pengusiran Inggris dan menyerukan pemogokan massal bagi seluruh lembaga masyarakat yang menuntut kemerdekaan penuh.

Pada tanggal 21 Februari 1946, mahasiswa, pelajar dan rakyat berbondong-bondong ke Maydan At-Tahrir (Lapangan Pembebasan). Pasukan Inggris menembaki para demonstran sehingga menyebabkan gugurnya 23 orang sebagai syahid dan 20 orang terluka parah.

Manuver pergerakan mahasiswa di Mesir pada tanggal 21 Februari 1946 ini ternyata bersamaan dengan gerakan mahasiswa India yang menuntut kemerdekaan dan kebebasan. Maka tanggal 21 Februari dijadikan Hari Solidaritas untuk Mahasiswa Mesir dan India yang di kemudian hari ditetapkan sebagai Hari Mahasiswa Sedunia.

- **Amerika**

Para mahasiswa terlibat secara sporadis dalam aktifitas politik dan aktifitas lainnya setelah perang 1812 dan dalam gerakan anti

perbudakan pada abad 19, sayangnya pada saat itu belum terorganisir secara rapi.

Secara organisasional gerakan mahasiswa muncul pada tahun 1905 dengan didirikan Masyarakat Sosialis Antar Perguruan Tinggi yaitu ISS (*The Intercollegiate Socialist Society*). ISS merupakan organisasi radikal pertama yang dibentuk atas kesadaran sendiri.

Pada tahun 1930-an, kebijaksanaan politik luar negeri mendorong gerakan mahasiswa bergerak dalam Persatuan Mahasiswa Amerika yang bernama ASU (*American Student Union*) yang merupakan *front* persatuan para mahasiswa sosialis, komunis dan liberal yang terbesar pada masa itu. Demonstrasi bagi perdamaian dan pemogokan massal menghiasi gerakan mahasiswa pada saat itu.

Gerakan mahasiswa terpecah ketika Perang Dunia II, sebagian besar mahasiswa yang sebelumnya anti perang, justru ingin bergabung dengan perang tersebut, kecuali sebagian kecil mahasiswa sosialis dan pasifis yang terus menentang perang.

Akhir tahun 1950-an gerakan mahasiswa mulai bangkit terkait dengan ketakutan terhadap senjata-senjata nuklir dan meluasnya simpati terhadap gerakan-gerakan hak-hak sipil. Terpilihnya John F Kennedy tahun 1960 ditandai retorika liberalisme dan keterlibatan. Dan komunitas mahasiswa ingin meyakinkan bahwa retorika tersebut dapat dibuktikan dalam tindakan.

- **Spainyol**

Gerakan mahasiswa Spanyol adalah satu-satunya di Eropa yang berhasil membangun kerjasama organisasional dengan kelas buruh/proletar yang militan. Kampanye mahasiswa untuk kebebasan berserikat meningkat menjadi isu politik yang lebih luas. Para buruh secara simultan memperjuangkan kebebasan berserikat. Februari 1967 di Madrid, mahasiswa berdemonstrasi secara khusus menuntut representasi buruh dalam komisi yang membahas undang-undang serikat buruh.

Persatuan mahasiswa-buruh disahkan oleh tiga hari perlawanan nasional, 1-3 Mei 1968. Gelombang penangkapan terjadi setelah itu, rezim berhasil mencegah meluasnya gerakan dan bentrokan.

- **Hungaria**

Di Hungaria, Dewan Mahasiswa Revolusioner mengeluarkan Manifesto 14 untuk menggelorakan revolusi. Mereka menuntut kemerdekaan, kebebasan dan pengusiran Uni Soviet dari negaranya. Dewan Mahasiswa Revolusioner mampu memobilisasi sekitar 100

ribu massa di lapangan Petofi pada tanggal 23 Oktober 1956. Demonstrasi besar-besaran terjadi meski berakhir dengan terjadinya pembantaian massal yang dilakukan Tentara Merah.

- **Yunani**

Berbeda dengan di Hungaria yang berakhir dengan pembantaian massal, di Yunani pergerakan mahasiswa berhasil meruntuhkan rezim otoriter. *National Union of Greek Students* yang merupakan wadah perjuangan mahasiswa Yunani berhadapan dengan rezim tiran Papandreou. Para mahasiswa turun ke jalanan menuntut kebebasan, demokrasi, keadilan sosial dan penghormatan terhadap HAM (Hak Asasi Manusia).

Rezim Papandreou merespon aksi mahasiswa dengan represif. Seorang mahasiswa menjadi korban tewas pada saat demonstrasi di Gedung Parlemen. Peristiwa tersebut menjadi momentum pergerakan yang semakin membesar. Semangat perlawanan berbagai kekuatan politik di Athena semakin menggelora. Akhirnya rezim Papandreou jatuh dan militer mengambil alih kekuasaan.

- **Perancis**

Di Perancis, *Union National des Etudiants de France* (UNEF) yang merupakan wadah pergerakan mahasiswa Perancis menyerukan pemogokan massal menyeluruh selama dua bulan pada Mei-Juli 1968. Masyarakat dengan serta merta merespon seruan mahasiswa sehingga aksi ini memicu 'Krisis Mei' yang merupakan krisis paling hebat dalam perjalanan sejarah Perancis sepanjang abad 20.

- **Amerika Latin**

Di Argentina, tahun 1918 pergerakan mahasiswa mendeklarasikan Manifesto Cordoba. Manifesto Cordoba adalah deklarasi hak mahasiswa yang pertama kalinya di dunia dan sejak itu mahasiswa Amerika Latin memainkan peranan pentingnya yang militan dalam kehidupan politik di negaranya. Baik dalam dunia akademik maupun dunia politik, mahasiswa Amerika Latin memiliki tradisi yang panjang. Militansi ini sebagian disebabkan oleh sejarah gerakan reformasi pendidikan di universitas-universitas, sebagian lagi karena struktur sosial politik negara-negara Amerika Latin sendiri. Reformasi pendidikan universitas di Amerika Latin lahir dari Manifesto Cordoba, ketika mahasiswa Cordoba di Argentina mengeluarkan sebuah manifesto yang menuntut otonomi universitas

dan keterlibatan mahasiswa dalam mengelola administrasi universitas, yang terkenal dengan kontrol bersama (*cogobierno*).

Untuk melengkapi Manifesto Cordoba, pertemuan lanjutan dari serikat-serikat mahasiswa Argentina menambah tuntutan-tuntutan yang dianggap menjadi pokok-pokok gerakan reformasi, yakni:

- kehadiran fakultatif (boleh memilih);
- penghapusan pembatasan agama tentang apa yang boleh dipikirkan dan siapa yang ditetapkan untuk bertugas di universitas;
- bantuan keuangan mahasiswa;
- orientasi sosial universitas di tempat dia berdiri;
- demokratisasi sistem organisasional universitas.

Dalam tempo 20 tahun, tuntutan mahasiswa Argentina ini menyebar ke seluruh Amerika Latin. Di Peru tahun 1919; di Chili tahun 1920; Kolumbia tahun 1924; Paraguay tahun 1927; di Brazil dan Bolivia tahun 1928; Meksiko tahun 1929; dan Kostarika tahun 1930, dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.

Yang paling menggemparkan adalah apa yang dilakukan mahasiswa Venezuela. Mulai dari penggulingan diktator yang paling dibenci, Perrez Jimenez, tahun 1966. Mahasiswa berhasil mempertahankan otonomi universitas mereka sampai Desember 1966 ketika pasukan tank baja pemerintah menyerbu dan menguasai gedung-gedung kampus setelah terjadi pertempuran sengit. Demikian juga yang terjadi di negara-negara lainnya di Amerika Latin dalam upaya menggulingkan rezim dan mewujudkan perubahan sosial.

Pergerakan mahasiswa di Amerika Latin tumbuh subur. Apalagi Amerika Latin dikenal sebagai '*hot blood countries*' yang tak pernah lepas dari mata rantai pergolakan dan *coup d'etat*. Di kawasan ini sering kali dipimpin para diktator seperti Stroesner di Paraguay, Batista di Kuba, Somoza di Nicaragua, Duvalier di Haiti dan Fuentes di Guatemala.

Lebih dari 100 tahun sejak bebas dari kolonialisme, Amerika Latin selalu dililit persoalan-persoalan politik, hukum dan ekonomi. Ketiadaan stabilitas politik menyuburkan gerakan-gerakan mahasiswa radikal yang bergabung dengan para pemikir revolusioner. Mereka mengusung isu integritas nasional, pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Pertarungan antara rezim diktator dengan elemen-elemen pergerakan revolusioner terjadi dalam rentang waktu yang lama. Akibatnya, negara-negara Amerika Latin dijuluki '*banana countries*', maksudnya negeri-negeri yang mudah rontok pemerintahannya.

Dinamika pergerakan mahasiswa di Amerika Latin banyak diinspirasi oleh peran Kuba dan rezim Fidel Castro. Contohnya negara Bolivia yang mendapat sorotan dunia internasional ketika Che Guevara tewas di sebuah pegunungan Bolivia. Seperti diketahui, Che Guevara adalah tokoh muda revolusioner yang bersama Fidel Castro berhasil menumpas diktator Batista.

Mahasiswa Bolivia membentuk *Confederation Universitaria Boliviana* (CUB) pada tahun 1928. Pergerakan mahasiswa Bolivia saat itu mengusung dua tuntutan yaitu otonomi kampus dan *co-gobierno* (partisipasi mahasiswa dalam pemerintahan kampus). Tuntutan mereka tersebut mendorong mahasiswa berbenturan dengan pemerintahan otoriter.

- **Aljazair**

Di Aljazair, perjuangan menuntut kemerdekaan dari penjajahan Perancis melahirkan Revolusi Aljazair pada tanggal 1 November 1954. Rakyat Aljazair bersatu padu merapatkan barisan dalam Front Nasional Pembebasan Rakyat Aljazair yang terdiri dari dua unsur kekuatan utama di dalamnya, yaitu Tentara Pembebasan Nasional sebagai gerakan perlawanan bersenjata dan Front Pembebasan Nasional yang berjuang melalui jalur politik. Pada kedua front perlawanan ini terdapat unsur-unsur aktifis pergerakan mahasiswa yang berperan cukup efektif melakukan mobilisasi pemogokan umum.

- **Sudan**

Pada tahun 1964, gerakan mahasiswa di Sudan yang tergabung dalam *University Student's Union* merespon keadaan ekonomi yang sulit karena KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang merebak di kalangan para pejabat negara. Mereka melakukan berbagai aksi demonstrasi menekan rezim Jenderal Abboud.

Ketegangan meningkat setelah tentara menembak mati seorang demonstran mahasiswa. Momentum ini menuai simpati publik sehingga terjadi pemogokan umum yang berhasil memaksa Jenderal Abboud memberhentikan menteri-menteri yang dituding korup dan amoral.

- **Jepang**

Di Jepang, gerakan mahasiswa telah memainkan peranan historis di tahun 1960-an. Saat itu, di universitas negeri, mahasiswa jurusan politiklah yang paling radikal, karena mereka tidak pernah

bermaksud masuk dalam dunia industri. Selama 20 tahun terakhir, fokus mahasiswa radikal adalah gerakan Zengakuren, sejak berakhirnya perang dunia kedua. Merekalah yang pertama memelopori aksi massa revolusioner di negara industrialis, bertahun-tahun sebelum dicapai oleh Amerika dan Eropa. Mereka radikal dalam tujuan dan metode perjuangan, menunjukkan bentuk tanpa kompromi dan tidak konvensional dalam perjuangan. Mereka juga menunjukkan bagaimana mahasiswa dapat menjalin kontak yang efektif dengan kelas paling tertindas dalam masyarakat Jepang: buruh dan petani.

- **Korea Selatan**

Kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaan pemilu mendorong gerakan mahasiswa di Korea Selatan menuntut pemilu ulang yang demokratis pada tahun 1960. Demonstrasi yang awalnya tertib menjadi brutal ketika polisi dan tentara justru melakukan tindakan represif.

Keadaan semakin tak terkendali ketika kekuatan politik oposisi ikut bergerak. Maka militer mengambil kekuasaan dan menggulingkan rezim korup dan amoral yang dipimpin Dr. Syngman Rhee yang telah berkuasa selama 12 tahun. Junta Militer mengumumkan pemilu ulang. Para mahasiswa pun kembali ke kampus, tapi mereka tetap bergerak dengan membentuk sebuah jaringan organisasi mahasiswa pemantau pemilu.

- **Turki**

Kesuksesan gerakan mahasiswa Korea Selatan menjadi inspirasi pergerakan mahasiswa di Turki. Pada 27 April 1960 mahasiswa di Turki mengadakan pertemuan di Universitas Istanbul, mereka menyatakan penghargaan dan selamat atas keberhasilan mahasiswa Korea Selatan menggulingkan rezim Dr. Syngman Rhee.

Pertemuan tersebut dibubarkan oleh polisi dan 15 orang mahasiswa ditangkap. Mahasiswa marah, 10 ribu mahasiswa pun berdemonstrasi di kampus selama sebulan. Kaum intelektual dan akademisi spontan berdiri di belakang gerakan mahasiswa.

Aparat justru bertindak represif dan mengakibatkan 20 orang mahasiswa tewas. Namun hal itu harus dibayar mahal oleh Rezim Menderes yang korup. Pada tanggal 29 Mei 1960 Pemerintahan Menderes terguling.

- **China**

Di China, 4 Juni 1989 menjadi saksi aksi damai gerakan mahasiswa dijawab dengan tembakan senjata dan gilasan kendaraan lapis baja. Ribuan mahasiswa tewas dalam peristiwa monumental tersebut. Hari itu, justru menjadi ladang pertarungan nyawa terakhir mereka dalam memperjuangkan perubahan sosial politik China. Sebuah gerakan monumental dengan korban yang sangat besar di pihak mahasiswa di penghujung abad ke 20.

Pemerintah komunis Beijing melakukan penangkapan terhadap sejumlah tokoh mahasiswa dan oposisi yang dianggap berperan dalam menggerakkan demonstrasi di China. Tersebutlah nama-nama seperti Wang Dan, Chai Ling, Wuer Kaixi dan lain-lain.

Tujuan gerakan demonstrasi mahasiswa China saat itu jelas, menggulingkan pemerintahan republik rakyat sosialis pimpinan Partai Komunis dan menggantikannya dengan republik borjuis model Barat. Di mata pemerintah Beijing, para tokoh mahasiswa tersebut adalah pemberontak, tapi di mata para pendukung gerakan pro-demokrasi, mereka adalah simbol penegakan demokrasi yang memberikan inspirasi bagi gerakan mahasiswa dan kaum profesional kala itu.

Steven Mufson dalam *International Herald Tribune* (20/4/1998), menulis bahwa aksi demonstrasi para mahasiswa pro-demokrasi di Lapangan Tiananmen, menebarkan benih-benih reformasi politik liberal di Beijing. Kaum intelektual di Beijing mulai berani bicara soal perlunya penghormatan hak-hak individu, perlunya pemilihan umum secara langsung dan mengecam pemerintah komunis. Bahkan, secara tak langsung, tumbuh kesadaran di kalangan partai politik, bahwa partai politik harus melakukan reformasi politik karena masyarakat China telah berubah dan perekonomian tumbuh semakin kompleks.

Fenomena pergerakan mahasiswa di China yang sangat monumental menjadi inspirasi dinamika gerakan mahasiswa lain di banyak negara. Walaupun ia tak mampu menggulingkan rezim yang berkuasa, di sejumlah negara dunia ketiga, mahasiswa menjadi penyebab huru-hara politik secara langsung. Bahkan, dari waktu ke waktu, gerakan mahasiswa sangat efektif dalam merangsang perubahan sosial, sampai runtuhnya rezim-rezim otoriter di banyak negara, termasuk gerakan mahasiswa Indonesia tahun 1998 untuk menggulingkan Soeharto.

Pergerakan Pemuda dan Mahasiswa Indonesia

Pemuda dan mahasiswa Indonesia tak kalah dari negara-negara lain. Pergerakan pemuda dan mahasiswa terjadi secara dinamis sejak zaman sebelum kemerdekaan.

Jika diteliti lebih cermat, berbagai perlawanan yang muncul terhadap kolonialisme di bumi pertiwi senantiasa diinisiasi dan dimotori tokoh-tokoh pemuda dan mahasiswa yang memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi.

- **Pahlawan Kemerdekaan Indonesia**

Dalam rangka mengusir imperialis, tokoh-tokoh muda Indonesia melancarkan berbagai pemberontakan yang terjadi secara masif. Sejarah mencatat tokoh-tokoh muda pejuang kemerdekaan seperti Imam Bonjol di Sumatera Barat, Pangeran Diponegoro, Pattimura, Sisingamangaraja dan lain sebagainya.

Perjuangan mereka didukung oleh kaum muda di masyarakat, terutama kalangan santri dan kaum muda tercerahkan lainnya. Perlawanan mereka pun didorong penghayatan religius yang kuat sehingga mereka menganggap perlawanan melawan penjajah sebagai *jihād fi sabilillah*.

- **SDI (Syarikat Dagang Islam)**

Berdasarkan hasil penelitian Dr. Ahmad Mansur Surya Negara, pakar sejarah Universitas Padjadjaran, ternyata SDI (Syarikat Dagang Islam) berdiri 16 Oktober 1905 dengan skala gerakan nasional.

Ternyata Syarikat Dagang Islam muncul sebelum Boedi Oetomo. Perbedaan diantara keduanya cukup mencolok. Syarikat Dagang Islam skala gerakannya nasional, sedangkan Boedi Oetomo bersifat lokal dan relatif terbatas hanya untuk kalangan atas suku tertentu saja. Syarikat Dagang Islam pada hakikatnya perlawanan kepada kolonialisme dengan fokus awal membangun kemandirian ekonomi bangsa. Berbeda dengan Boedi Oetomo yang menurut beberapa pakar terkadang kebijakannya memihak imperialis. Dengan demikian, tampaknya hari lahirnya Syarikat Dagang Islam lebih layak dijadikan Hari Kebangkitan Nasional.

Syarikat Dagang Islam didirikan oleh H. Samanhudi dan tokohnya H.O.S. Cokroaminoto. Keduanya masih muda, namun karena ada gelar Haji kesannya seolah sudah tua. SDI mendapatkan respon masif dan eskalatif dari masyarakat dengan didukung oleh para pemuda terbaik di zamannya.

- **Boedi Oetomo**
Boedi Oetomo didirikan pada tanggal 20 Mei 1908. Boedi Oetomo termasuk organisasi pergerakan yang berjuang untuk kemaslahatan masyarakat meskipun perjuangannya bersifat kooperatif dengan penjajah. Boedi Oetomo didukung oleh para pemuda meskipun masih terbatas dari suku tertentu saja.
- **Perhimpunan Indonesia**
Meski berada di negeri Belanda, Mohammad Hatta dan kawan-kawan mahasiswa asal Indonesia membangun pergerakan mahasiswa Indonesia di sana dengan mendirikan Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan Indonesia menjadi organ pergerakan yang memiliki ciri khas intelektual.
- **Sumpah Pemuda**
Semangat perjuangan yang menyala-nyala mendorong para pemuda Indonesia dari berbagai daerah melakukan konsolidasi dan deklarasi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Deklarasi tersebut menyatakan kesatuan bahasa, bangsa dan tanah air, yakni: Indonesia! Deklarasi tersebut terbukti menjadi pemicu dan pemacu semakin bergelora perjuangan mewujudkan kemerdekaan bumi pertiwi.
- **Perlawanan Mengusir Jepang**
Ketika penjajah Belanda diganti oleh Jepang, semangat perlawanan para pemuda Indonesia tidak berhenti. Di Tasikmalaya, K.H. Zaenal Musthafa dengan dukungan para mahasiswa Islam (santri) melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Demikian pula di daerah lain perlawanan bergelora untuk segera mewujudkan kemerdekaan Indonesia.
- **Proklamasi Kemerdekaan**
Begitu mendengar berita Jepang menyerah kepada tentara sekutu, para pemuda menculik Ir. Soekarno dan Muhammad Hatta ke Rengasdengklok dan mendorong mereka untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Akhirnya proklamasi kemerdekaan Indonesia pun dikumandangkan pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945. Jika para pemuda pada saat itu tidak bergerak cepat, belum tentu Indonesia merdeka pada saat itu.

- **Bandung Lautan Api**

Belanda melakukan agresi untuk menguasai kembali Indonesia. Masyarakat yang tidak rela Bandung diduduki penjajah lebih memilih membunuh hanguskan kota dan mengungsi pada bulan April 1946. Peristiwa yang heroik nan monumental tersebut ditandai pula dengan kepahlawanan para pemuda, diantaranya adalah Mohamad Toha menjadi martir dalam aksi ‘bom syahid’ meledakkan gudang persenjataan musuh dalam usia yang masih belia, 19 tahun.

- **Gerakan Mahasiswa Era 1965**

Mahasiswa yang sudah muak menyaksikan korupsi birokrasi, ketimpangan sosial dan ancaman PKI (Partai Komunis Indonesia) turun ke jalan menggelorakan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) yaitu:

- Turunkan Harga...!
- Rombak Kabinet Dwikora...!
- Bubarkan PKI...!

Respon rezim Soekarno yang represif menyebabkan gugurnya Pahlawan Ampera (Amanat Penderitaan Rakyat), yaitu Arif Rahman Hakim dari Universitas Indonesia. Hal itu justru semakin menggelorakan perlawanan mahasiswa dan rakyat Indonesia.

Mahasiswa membangun aliansi dalam wadah KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang terdiri dari lembaga-lembaga intra dan ekstra kampus. Pembunuhan para Jenderal dalam G-30S/PKI mendorong mahasiswa berkoalisi dengan TNI Angkatan Darat. Sinergi mahasiswa dengan TNI ini berhasil mendapatkan dukungan masyarakat sehingga rezim Soekarno pun berakhir.

- **Gerakan Mahasiswa Era 1974**

Orde Baru yang mulai menyimpang dan hegemoni produk-produk Jepang yang mengancam kemandirian ekonomi Indonesia mendorong mahasiswa bergerak.

Dari Juli 1973 sampai Januari 1974 terjadi demonstrasi mahasiswa dan pemuda hampir setiap hari di berbagai kota. Ini semua memuncak dengan demonstrasi di Jakarta ketika kedatangan Perdana Menteri Tanaka dari Jepang.

Gerakan mahasiswa mempersoalkan dampak penjajahan dari modal asing dan hutang dan juga menuntut penghapusan jabatan Asisten Pribadi Presiden. Pada saat demonstrasi mahasiswa memuncak, meledak kerusuhan massa di kawasan Jakarta. Demonstrasi mahasiswa sebenarnya tidak berhubungan dengan mereka, tetapi mereka yang dituduh menyebabkannya. Dengan alasan

mengakibatkan kerusuhan dan membuat makar, ratusan mahasiswa dan beberapa intelektual ditangkap.

Peristiwa puncak kerusuhan dan demonstrasi mahasiswa terjadi pada tanggal 15 Januari 1974 yang dikenal sebagai peristiwa MALARI (Lima Belas Januari).

Diantara mahasiswa yang diadili adalah Hariman Siregar (Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia), Syahrir dan Aini Chalid (Tokoh Pergerakan Universitas Gadjah Mada).

- **Gerakan Mahasiswa Era 1978**

Aksi-aksi menolak Soeharto mulai bermunculan dari mahasiswa dan pelajar. Pemerintah menganggap gerakan mahasiswa sebagai ancaman. Untuk meredam gerakan mahasiswa, pemerintah memberlakukan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) dan membentuk BKK (Badan Kordinasi Kampus).

Dengan keluarnya NKK/BKK, DEMA (Dewan Mahasiswa) dibubarkan, organisasi ekstra kampus dilarang beraktifitas di dalam kampus dan semua aktifitas kemahasiswaan berada di bawah pengawasan BKK (Badan Kordinasi Kampus) yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah.

Kebebasan Mimbar Akademik memang berlaku, namun para aktifis pergerakan mahasiswa lebih terfokus kepada pergerakan secara kelembagaan yang dibubarkan. Mereka menolak NKK/BKK. Dalam jangka panjang, pergerakan mahasiswa kurang eksis secara kelembagaan di dalam kampus dan mendorong para aktifis bergerak di bawah tanah atau membentuk lembaga-lembaga kajian. Setelah keluar NKK/BKK, aksi-aksi yang dilakukan pun berlangsung secara sporadis dan insidental.

- **Gerakan Mahasiswa Era 1998**

Krisis moneter menghantam bangsa Indonesia akibat kezaliman ekonomi yang dilakukan Orde Baru. Mahasiswa turun ke jalanan menolak KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) serta menuntut Presiden Soeharto mundur. Dunia pun menjadi saksi heroisme demonstran mahasiswa yang memenuhi jalan-jalan di berbagai daerah.

Masyarakat yang marah kepada pemerintah dengan serta merta di belakang gerakan mahasiswa. Rezim Orde Baru pun tidak mampu mempertahankan kekuasaannya. Presiden Soeharto mengundurkan diri setelah 32 tahun berkuasa di Indonesia.

- **Gerakan Mahasiswa Era Reformasi**

Pergerakan mahasiswa Indonesia tidak pernah mati. Mahasiswa bertekad mengawal proses reformasi yang digulirkan tahun 1998. Mahasiswa senantiasa di garda terdepan dalam menyikapi berbagai kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat seperti kenaikan BBM dan TDL, Privatisasi BUMN, korupsi yang merajalela dan sebagainya.

Mahasiswa bergerak melalui lembaga intra kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan juga melalui lembaga-lembaga ekstra kampus seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan lain-lain.

Rantai Pergerakan Mahasiswa

Rantai pergerakan mahasiswa lahir dari kondisi yang dihadapi masyarakat yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita negara dan harapan masyarakat. Ada jarak terbentang antara realitas dengan idealita yang diharapkan. Gerakan mahasiswa merespon berbagai situasi dan kondisi tersebut atas dasar kesadaran moral, tanggung jawab intelektual, pengabdian sosial dan kepedulian politiknya.

Gerakan mahasiswa selalu muncul sebagai pelopor dan inisiator dari sebuah aksi perlawanan yang memicu dukungan serta aksi-aksi sejenis dari unsur-unsur sosial politik lain. Dalam eskalasi gerakan, terkadang pergerakan mahasiswa akhirnya beraliansi dengan unsur-unsur kekuatan lain hingga tujuan perjuangannya tercapai.

Selain itu, situasi global pun tak jarang menjadi faktor pemicu sekaligus pemacu kematangan kekuatan aksi mahasiswa. Ada semacam keterikatan antar pergerakan mahasiswa di berbagai dunia yang biasanya gerakan di suatu negara bisa jadi inspirasi negara lain.

Model pergerakan mahasiswa yang terorganisir dan solid (bahkan terkadang radikal) umumnya diilhami atau dilandasi oleh suatu ideologi tertentu. Biasanya ideologi yang dianut adalah antitesa dari ideologi kemapanan yang dianut negara. Mahasiswa memang sering kali berpikir lateral dan anti kemapanan.



MAHASISWA DAN KARAKTERISTIK KEMAHASISWAAN

“Setiap orang memiliki masa-masa kepahlawanannya sendiri”
(Anis Matta)

Definisi Mahasiswa

Dalam peraturan Pemerintah No.30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di Universitas, Institut, maupun Sekolah Tinggi.

Panggilan mahasiswa dianggap sesuatu yang prestisius. Bagaimana tidak, ia bukan sekedar siswa lagi karena ada tambahan ‘maha’ sebelumnya. Lebih dari itu, identitas tersebut tidak didapatkan dengan tiba-tiba, namun didapatkan setelah berjibaku dalam seleksi super ketat melawan ribuan saingan ketika UMPTN/SPMB/Ujian Masuk. Maka tidaklah terlalu salah menganggap identitas mahasiswa sebagai simbol kemenangan para juara.

Mahasiswa juga mendapatkan berbagai gelar yang menggelegar: *‘agent of change’*, *‘director of change’*, *‘creative minority’*, ‘calon pemimpin bangsa’ dan lain sebagainya. Berbagai perubahan besar dalam persimpangan sejarah negeri ini senantiasa menempatkan mahasiswa dalam posisi terhormat sebagai pahlawannya, bahkan gerakan yang dibangun mahasiswa disebut sebagai pilar demokrasi yang kelima.

Mahasiswa menjadi tumpuan berbagai pihak. Mereka sering disebut sebagai harapan bangsa, harapan negara, harapan masyarakat, harapan keluarga bahkan harapan dunia.

Namun, seiring dengan identitas mahasiswa, ada peran-peran yang harus dilakukan sebagai konsekuensi logis dan konsekuensi otomatis dari identitas tersebut. Berbagai istilah menggelejar tersebut menuntut pemilik identitas mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Ada harapan di balik berbagai sebutan dan julukan untuk mahasiswa. Ada konsekuensi identitas mahasiswa.

Setidaknya ada tiga aspek yang menjadi konsekuensi identitas mahasiswa:

- **Aspek Akademis**

Dalam aspek ini tuntutan peran mahasiswa hanya satu: belajar. Belajar merupakan tugas inti mahasiswa karena konsekuensi identitas mahasiswa dalam aspek yang lain merupakan derivat dari proses pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika harus menjadi insan yang memiliki keunggulan intelektual karena itu merupakan modal dasar kredibilitas intelektual.

- **Aspek Organisasional**

Tidak semua hal bisa dipelajari di kelas dan laboratorium. Masih banyak hal yang bisa dipelajari di luar kelas, terutama yang hanya bisa dipelajari dalam organisasi. Organisasi kemahasiswaan menyediakan kesempatan pengembangan diri luarbiasa dalam berbagai aspek, seperti: aspek kepemimpinan, manajemen keorganisasian, membangun *human relation*, *tim building* dan sebagainya. Organisasi juga sekaligus menjadi laboratorium gratis ajang aplikasi ilmu yang didapat di kelas kuliah.

- **Aspek Sosial Politik**

Mahasiswa merupakan bagian dari rakyat, bahkan ia merupakan rakyat itu sendiri. Mahasiswa tidak boleh menjadi entitas teralienasi di tengah masyarakatnya sendiri. Ia dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari dan merasakan kondisi riil masyarakatnya yang hari ini sedang dirundung krisis multidimensional. Kesadaran ini mesti teremosionalisasikan sedemikian rupa sehingga tidak berhenti dalam tataran kognitif *an sich*, tapi harus mewujudkan dalam bentuk aksi advokasi. Dalam tataran praksis, aksi advokasi ini sering bersinggungan dengan ketidakadilan dan otoriterianisme kekuasaan. Menantang memang, namun disitulah jiwa kemahasiswaan seseorang teruji.

Kampus memang bukan merupakan masyarakat sesungguhnya (*real society*), tapi ia merupakan masyarakat semu (*virtual society*) dengan segala kemiripan kompleksitas permasalahan serta struktur sosial dengan masyarakat sebenarnya.

Oleh karena itu mahasiswa bisa menjadikan kampus sebagai ajang simulasi yang akan menjadi bekal sebenarnya ketika betul-betul terlibat dan terjun ke masyarakat sesungguhnya.

Seseorang belum layak disebut mahasiswa tanpa memenuhi konsekuensi-konsekuensi identitas mahasiswa dalam ketiga aspeknya. Pemenuhan keseluruhan konsekuensi identitas menjadikan mahasiswa tersebut memiliki kebermaknaan sebagai mahasiswa. Karena ia menjadi mahasiswa sebenarnya, dan tidak hanya sekedar mahasiswa!

Karakteristik dan Potensi Mahasiswa

Mahasiswa yang dipilih melalui seleksi mempunyai potensi sebagai pemikir, tenaga ahli dan tenaga profesional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan bangsa dan negara. Mahasiswa juga sering kali dijadikan panutan, tumpuan dan harapan oleh para pemuda, pelajar dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai bagian dari sivitas akademika, mahasiswa memiliki kebebasan akademik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan metode dan berbagai teori yang telah teruji kebenarannya. Kebebasan akademik tersebut juga bisa untuk pengembangan wawasan keilmuan dan peradaban.

Dalam piramida struktur sosial, mahasiswa merupakan kelompok yang dalam struktur sosial masyarakat berada dalam kelas menengah. Mereka mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah dan memiliki kemudahan akses serta kemungkinan mobilitas vertikal ke kelompok atas. Oleh karena itulah mahasiswa seringkali dianggap sebagai jembatan nurani masyarakat banyak yang mampu mewakili aspirasi masyarakat.

Mahasiswa sebagai pemuda terdidik merupakan warisan termahal milik bangsa ini. Dengan segala kemudaannya, mahasiswa berada dalam puncak kekuatan manusia dalam berbagai aspek potensinya, yaitu:

- **Potensi spiritual**

Ketika meyakini sesuatu, seorang pemuda dan mahasiswa sejati akan memberi secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka berjuang dengan sepenuh hati dan jiwa.

- **Potensi intelektual**

Seorang pemuda dan mahasiswa sejati berada dalam puncak kekuatan intelektualnya. Daya analisis yang kuat didukung dengan spesialisasi keilmuan yang dipelajari menjadikan kekritisannya mereka berbasis intelektual karena didukung pisau analisis yang tajam.

- **Potensi emosional**

Keberanian dan semangat yang senantiasa bertalu-talu dalam dada berjumpa dengan jiwa muda sang mahasiswa. Kemauan yang keras dan senantiasa menggelora dalam dirinya mampu menular ke dalam jiwa bangsanya. Maka, jangan heran mereka pun seringkali menantang arus zaman dan mampu membelokkan arah sejarah sebuah bangsa.

- **Potensi fisik**

Secara fisik pun mereka berada dalam puncak kekuatan dan diantara dua kelemahan. Kelemahan pertama adalah kelemahan ketika bayi yang tak berdaya. Kelemahan kedua adalah ketika tua (pikun). Mahasiswa sejati berlepas diri dari dua kelemahan tersebut.

Perpaduan keempat potensi di atas yang sedang berada dalam puncak kekuatannya menjadikan mahasiswa dan gerakan yang dibangunnya senantiasa diperhitungkan dalam keputusan-keputusan besar sebuah bangsa.

Fungsi dan Peran Mahasiswa

Dengan identitas sebagai mahasiswa, maka ia memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:

- **Intelektual akademisi**

Mahasiswa adalah intelektual-intelektual muda yang merupakan aset bangsa yang paling berharga. Mereka beraktifitas dalam sebuah universitas yang merupakan simbol keilmuan. Kampus sendiri sampai sekarang masih dianggap sebagai benteng moral bangsa yang masih obyektif dan ilmiah.

- **Cadangan masa depan (*iron stock*)**

Perjalanan sang waktu menjadikan regenerasi menjadi sebuah keniscayaan. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Mereka adalah kuncup yang perlu dipelihara supaya bertumbuh dan berkembang menjadi bunga-bunga bangsa. Baik buruknya sebuah bangsa tergantung kepada baik buruknya pemuda dan mahasiswa saat ini.

- **Agen perubah (*agent of change*)**

Mahasiswa seringkali menjadi pemicu dan pemacu perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang diinisiasi oleh mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis maupun praktis.

Contohnya adalah mahasiswa menyusun sistem organisasi kemahasiswaannya secara desentralisasi (otonomi), di kemudian hari negara pun memberlakukan sistem otonomi daerah.

Dalam kasus lain, mahasiswa menginisiasi pemilihan langsung Presiden Mahasiswa. Kini, Presiden Indonesia pun dipilih secara langsung oleh rakyat Indonesia.



PERGERAKAN KEMAHASISWAAN

“Manusia tercipta karena bergerak, dan untuk bergerak. Maka bergeraklah! Maka Dia akan bersama kita”
(Ahli Hikmah)

Perjalanan sejarah kebangsaan berbagai negara seolah tidak bisa dilepaskan dari peran pergerakan mahasiswa, termasuk di Indonesia. Sejak awal masa pergerakan nasional, masa kemerdekaan, sampai sekarang senantiasa memasukkan pergerakan mahasiswa sebagai elemen signifikan dalam setiap perubahan besar Indonesia.

Peran pergerakan mahasiswa senantiasa terkait dengan dinamika dunia politik Indonesia. Pergerakan mahasiswa ternyata tidak bisa dihalangi dengan NKK-BKK yang merupakan upaya depolitisasi kampus dan pengesiran peran politik mahasiswa.

Sampai saat ini, pergerakan mahasiswa masih dianggap wajar terlibat dalam dunia perpolitikan. Hal ini jelas berbeda dengan di negara-negara maju yang sebagian besar masyarakatnya menganggap pergerakan mahasiswa mencampuri urusan politik secara tidak absah dan menyimpang.

Hal ini terjadi karena Indonesia hari ini termasuk (kembali) kategori negara dunia ketiga yang masih terbelakang dan tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dunia kemahasiswaan di Indonesia sebagai negara dunia ketiga jelas akan berbeda dengan dunia kemahasiswaan di negara-negara yang sudah maju.

Philip G. Altbach dalam bukunya *‘Student Politics’* menjelaskan fenomena unik tersebut sebagai berikut:

- Negara dunia ketiga sering kekurangan lembaga dan struktur politik yang mapan sebagaimana yang terdapat di negara-negara industri. Dengan demikian akan lebih mudah bagi setiap kelompok yang terorganisir, seperti halnya komunitas mahasiswa, untuk mempunyai dampak langsung atas politik.
- Dalam berbagai kasus, mahasiswa terlibat dalam gerakan kemerdekaan dan sejak awal berdirinya negara menjadi bagian yang diakui dari sistem politik. Mahasiswa diharapkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam politik.
- Mahasiswa universitas di dunia ketiga membentuk suatu elit yang baru mulai dan di banyak negara membangun perasaan bahwa mereka memiliki kedudukan istimewa. Mereka merupakan anggota sekelompok kecil minoritas yang mempunyai akses bagi pendidikan pasca SMA dan kesempatan mereka untuk mendapatkan akses bagi posisi-posisi kekuasaan dan kewenangan jauh lebih baik dibandingkan orang biasa (Barkan, 1975).
- Lokasi berbagai universitas besar di dunia ketiga menambah kemungkinan terjadinya kegiatan kemahasiswaan. Banyak diantara universitas tersebut terletak di ibu kota dan sebagian besar populasi mahasiswa berada di dalam jarak jangkauan yang mudah terhadap pusat-pusat kekuasaan. Fakta geografis yang sederhana ini membuat demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan lebih mudah diorganisir dan memberi mahasiswa suatu perasaan bahwa mereka berada pada pusat kekuasaan dan mempunyai akses ke pusat tersebut.
- Relatif sedikit negara dunia ketiga yang secara efektif menjalankan sistem politik yang demokratis. Akibat keadaan ini dan meluasnya persoalan buta huruf serta buruknya komunikasi, mahasiswa sering dianggap sebagai orang-orang yang bisa menyuarakan populasi yang lebih luas. Sedikit banyak mereka memiliki kewenangan yang melampaui jumlah mereka yang kecil dan mereka yang memegang kekuasaan sering memperlakukan demonstrasi dan ketidakpuasan mahasiswa secara serius karena alasan ini. Dalam berbagai kasus, demonstrasi mahasiswa yang nampaknya kecil ternyata efektif dalam memobilisasikan gerakan sosial yang lebih besar secara cepat atau mengakibatkan dampak yang mengejutkan bagi penguasa. Sedikit banyak mahasiswa di dunia ketiga bertindak sebagai ‘hati nurani’ masyarakat mereka.
- Karena rata-rata mahasiswa di dunia ketiga berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi di masyarakatnya dibandingkan dengan mahasiswa yang sama di negara industri, maka mereka memiliki dampak tambahan. Sekalipun terdapat perbedaan-

perbedaan nasional yang signifikan serta situasi yang berubah ketika sistem pendidikan tinggi berkembang di dunia ketiga, sejumlah besar populasi mahasiswa di banyak negara dunia ketiga datang dengan latar belakang elit perkotaan, dan melalui keluarganya, mereka mempunyai akses langsung kepada segmen-segmen masyarakat yang kuat.

Analisis Philip G. Altbach tersebut sebagian besar masih relevan dengan pergerakan mahasiswa Indonesia. Ia cukup menjelaskan efektifitas relatif partisipasi politik mahasiswa Indonesia sampai sekarang, meskipun dalam beberapa hal tidak sesuai karena Indonesia memang memiliki kekhasan tersendiri.

Gerakan mahasiswa tumbuh subur ketika lembaga-lembaga politik yang ada tidak mampu memainkan fungsi dan perannya secara optimal. Partai-partai politik, pihak eksekutif, legislatif, yudikatif dan lain-lain di Indonesia belum mampu menjalankan tugasnya secara maksimal sehingga proses-proses politik meluber ke jalanan. Di jalanan semua orang mengetahui bahwasanya raja jalanan adalah para demonstran: mahasiswa!

Pada saat transisi demokrasi yang disertai kemandulan lembaga-lembaga politik yang ada, masyarakat membutuhkan reartikulator aspirasi dan kepentingan masyarakat. Harapan masyarakat biasanya tertumpu ke lembaga akademis (kampus) yang masih dianggap steril dan obyektif dalam memandang masalah. Harapan masyarakat ini bisa dijawab oleh mahasiswa yang mampu memainkan peran reartikulator aspirasi ini secara optimal ketika gerakannya terorganisir secara rapi dan masif.

Indonesia hari ini memang tidak murni memiliki seratus persen ciri sebagai negara dunia ketiga karena sekarang sedang bertransformasi menuju negara berkembang (lagi). Karena itu pergerakan mahasiswa juga sedang melakukan transisi sehingga mereka sekarang tidak melulu mengurus masalah politik, tapi juga mulai menggarap isu-isu lingkungan hidup, HAM (Hak Asasi Manusia) dan lain-lain.

Ketika suatu saat nanti Indonesia menjadi negara industri dan negara demokrasi yang mantap, maka pergerakan mahasiswa harus siap untuk memainkan peran kesejarahan yang baru karena lembaga-lembaga politik yang ada sudah memainkan fungsinya secara optimal sebagai reartikulator kepentingan masyarakat. Tentu saja bukan berarti mahasiswa meninggalkan ranah politik sebagai *concern area* pergerakannya, karena pada momentum tertentu bisa jadi sang sejarah memanggil mahasiswa untuk turun tangan.

Di beberapa negara industri, pergerakan mahasiswa masih memainkan peran signifikan dalam perpolitikan meskipun secara tidak langsung. Di Amerika, gerakan penolakan Perang Vietnam pertama kali digaungkan masyarakat kampus dan ternyata direspon publik. Gerakan mahasiswa juga berhasil memaksa Presiden Jonshon untuk tidak menduduki jabatannya yang kedua kali.

Untuk di Indonesia, pergerakan mahasiswa Indonesia sampai sekarang masih tetap dituntut untuk berpartisipasi dalam dinamika perpolitikan di Indonesia terutama sebagai pengawal reformasi yang dibidani oleh mahasiswa dan sekarang sedang mengalami mati suri. Agenda-agenda reformasi terancam gulung tikar karena *status quo* berhasil melakukan konsolidasi dan menjadi benteng penghalang reformasi Indonesia menuju masyarakat madani.

Ciri-Ciri Gerakan Mahasiswa

Hariman Siregar dalam bukunya ‘Gerakan Mahasiswa, Pilar ke 5 Demokrasi’ menjelaskan ciri gerakan mahasiswa, yaitu:

- **Bersifat spontanitas**
Partisipasi mahasiswa dalam gerakan merupakan respon spontan atas situasi sosial yang tidak sehat, bukan atas ideologi tertentu, melainkan atas nilai-nilai ideal. Namun hal ini bukan berarti tidak ada pendidikan publik di kalangan mahasiswa.
- **Bercorak non struktural**
Gerakan mahasiswa tidak dikendalikan oleh suatu organisasi tunggal, termasuk kepemimpinan komando, melainkan bercorak organisasi cair, dimana otonomi masing-masing basis kampus sangat besar. Agenda aksi dibicarakan secara terbuka dan diputuskan serta diorganisasikan secara kolektif.
- **Bukan agen politik di luar kampus**
Gerakan mahasiswa bersifat independen dari kelompok kepentingan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan ada langkah bersama. Ini bisa terjadi lantaran sifat gerakan mahasiswa itu sendiri yang merupakan reartikulator kepentingan rakyat atau gerakan moral.
- **Mempunyai jaringan yang luas**
Mengingat otonomi masing-masing kampus begitu tinggi, pola gerakan mahasiswa terletak pada jaringan yang dibinanya. Bentuk jaringan menjadi salah satu ciri dari pengorganisasian gerakan mahasiswa. Jaringan yang terbentuk biasanya luwes, sehingga memudahkan untuk bermanuver serta tidak mudah untuk dikooptasi

oleh kelompok kepentingan yang bertentangan dengan gerakan moral, termasuk pemerintah.

Mahasiswa merupakan bagian integral dari perguruan tinggi yang dikenal sebagai simbol intelektualitas, maka pengabdian kepada masyarakat sesuai kompetensi intelektualnya merupakan tanggung jawabnya secara moral dan secara intelektual. Gerakan mahasiswa juga pada hakikatnya adalah gerakan intelektual karena intelektualitas merupakan ciri khas yang *inheren* dalam diri mahasiswa sebagai kelas menengah terdidik.

Oleh karena itu pergerakan mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan kadar intelektualnya. Gerakan mahasiswa harus menjadi gerakan ilmiah yang dibangun di atas basis rasionalitas yang tangguh. Gerakan mahasiswa bukanlah gerakan emosional yang dibangun di atas romantisme sejarah masa lalu sekaligus sarana penyaluran agresi gejolak muda.

Merupakan fakta memprihatinkan ketika mahasiswa bergerak untuk membela masyarakat, tapi tanpa penguasaan terhadap wacana yang diusung. Gerakannya seperti orang yang mengalami *sleep walking*, mereka berjalan tapi tanpa dibangun di atas sebuah kesadaran.

Masih hangat ingatan kita ketika ada seorang mahasiswa diwawancarai saat menolak sebuah Rancangan Undang-Undang, dia berteriak dengan lantang menolak RUU tersebut, tapi gelagapan ketika ditanya wartawan apa alasan penolakan dan bagian mana yang ditolaknya.

Masyarakat hari ini membutuhkan solusi. Oleh karena itu pergerakan mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan kadar intelektualnya dengan mengajukan alternatif-alternatif solusi atas berbagai permasalahan bangsa. Mahasiswa jangan sampai hanya mampu berteriak menolak tapi tak mampu menyampaikan gagasan brilian nan ilmiah sebagai alternatif solusi. Jangan sampai mahasiswa memberikan kritik 'asbun' (asal bunyi) dan 'asbed' (asal beda), mahasiswa harus mampu memberikan kritik argumentatif sekaligus arahan perubahan sosial yang sistematis dan metodologis.

Masalahnya ada realitas lain yang cukup menyedihkan. Tradisi ilmiah di kalangan mahasiswa belum begitu kuat. Interaksi gagasan secara kontinyu dan intensif belum menjadi menu utama dalam aktifitas keseharian sebagian besar mahasiswa Indonesia. Mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan 'pertarungan' gagasan dan 'perkelahian' wacana. Wajar kalau kemudian, pisau analisis yang mereka miliki untuk

membedah berbagai permasalahan sosial masih tumpul karena jarang diasah.

Selain itu tradisi *literacy* (baca tulis) di kalangan mahasiswa juga belum membudaya secara kuat. Wajar juga kalau kemudian mahasiswa banyak yang ‘miskin’ wacana, kurang ‘melek’, ‘kurang’ sensitif dan ‘kurang’ tanggap terhadap berbagai kejadian di sekelilingnya.

Ketika tradisi ilmiah lemah, bagaimana mungkin daya kritis intelektual bertumbuh dan berkembang optimal? Padahal tradisi ilmiahlah yang akan membentuk struktur berpikir ilmiah seseorang. Mahasiswa dituntut untuk memiliki idealisme, berpikir obyektif, solutif dan mampu memandang permasalahan secara integral. Mahasiswa dituntut untuk mampu melihat interelasi berbagai persoalan secara komprehensif, kemudian merumuskan konsep dan aksi penyelesaian. Dengan demikian, mahasiswa layak mendapat gelar *creative minority*.

Menurut sebagian orang yang *notabene* mantan aktifis mahasiswa, kemampuan seperti di atas dinilai semakin berkurang. Justru tak sedikit mahasiswa yang terjebak berpikir pragmatis, oportunist, subyektif, parsial dan tampak hanya menjadi *problem speaker an sich*.

Seandainya para aktifis pergerakan mahasiswa terbiasa menikmati kondisi gagasan yang senantiasa di-*drop*, apalagi massa dan logistik juga harus di-*drop*, maka nanti yang terlahir adalah *virtual leader* yang tak punya pengalaman memproduksi gagasan, tak mampu menjangkau massa dan tak memiliki daya cipta finansial.

Mari berkaca kepada sejarah. Pergerakan mahasiswa dengan eskalasi yang semakin masif senantiasa diinisiasi oleh pergumulan wacana yang panas. Sebagai contoh, pergerakan mahasiswa 1998 yang spektakuler ternyata diinisiasi oleh berbagai kelompok studi mahasiswa yang menjamur beberapa tahun sebelumnya.

Kelompok-kelompok studi tersebut memiliki peran signifikan dalam proses pematangan pergerakan mahasiswa tahun 1998 sekaligus menjadi salah satu faktor desisifnya. Memang ada faktor desisif lain yang tak kalah penting, yakni momentum pergerakan berupa krisis moneter yang menghantam Indonesia tahun 1997.

Hari ini pergerakan mahasiswa seolah mengalami kelesuan. Gerakan intelektual sejati sudah di ujung tanduk, kecuali mahasiswa mampu betul-betul menjadi *creative minority* dengan mengembalikan pergerakan mahasiswa kepada orisinalitasnya sebagai gerakan moral intelektual dan bukan hanya gerakan jalanan.

Ketika mahasiswa mampu membangun gerakan intelektual sebagai kultur pergerakan dengan level yang lebih tinggi, maka pergerakan mahasiswa akan kembali bersemi dan tampil sebagai gerakan

modern. Selain itu, di masa mendatang para aktifis pergerakan mahasiswa akan menjadi pakar-pakar *social engineering* (rekayasa sosial), menjelma bak stok gagasan yang tidak ada habis-habisnya (*rashidul fikr*) dan menjadi pemicu dan pemacu perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Dan Indonesia pun akan tampil berwibawa dalam percaturan peradaban dunia.

Gerakan Politik vs Gerakan Moral

Gerakan moral (*moral movement*); sebuah istilah mempesona yang selama ini disematkan kepada gerakan mahasiswa. Mempesona karena berbicara tentang moral berarti berbicara tentang suara hati yang senantiasa merefleksikan kebenaran universal, menolak segala bentuk pelanggaran HAM, penindasan, kesewenang-wenangan, kedzaliman dan otoriterianisme kekuasaan. Suara hati nurani inilah yang memberi energi konstan dan kontinyu bagi pergerakan mahasiswa. Ya, kekuatan moral (*moral force*) adalah kekuatan abadi yang tak kan pernah mati selama ada manusia yang jujur dengan nuraninya.

Gerakan politik nilai (*value political movement*); istilah idealis lain yang dikaitkan dengan gerakan mahasiswa. Idealis karena gerakan yang dibangun bukan gerakan politik kekuasaan (*power political movement*) yang berorientasi kekuasaan seperti partai politik, namun berorientasi terciptanya nilai-nilai ideal kebenaran, keadilan, *humanisme* (kemanusiaan), profesionalitas dan intelektualitas dalam seluruh aspek pengelolaan negara.

Perpaduan antara gerakan moral dan gerakan politik nilai inilah yang menjadikan gerakan mahasiswa sebagai gerakan yang murni (*genuine*), unik, luas, lintas sektoral, anti kekerasan dan kontrol sosial yang teramat sulit dikooptasi oleh kepentingan politik kekuasaan *an sich*. Isu-isu yang diangkat terdiri dari berbagai masalah (politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, keamanan dan sebagainya) secara umum, namun dalam kondisi tertentu bisa menitik lebih spesifik seperti penurunan rezim diktator seperti yang terjadi pada tahun 1966 (penurunan Soekarno), 1998 (penggulingan Soeharto), 1999 (tuntutan Habibie mundur), 2001 (tuntutan Gusdur mundur) dan 2003 (tuntutan Megawati diganti).

Khusus masalah kepemimpinan nasional maupun daerah, gerakan mahasiswa tidak berkepentingan untuk mendukung seseorang menjadi presiden, gubernur, bupati dan sebagainya. Namun siapa pun yang naik ke pucuk pimpinan dan tidak menjalankan amanat reformasi akan senantiasa berhadapan dengan gerakan mahasiswa.

Pergerakan mahasiswa; sebuah istilah yang dari masa ke masa senantiasa disertai diskursus wacana yang tajam mengenai fungsi dan perannya. Diskursus ini menjadi urgen karena ia akan sangat berkaitan dengan jatidiri dan karakter pergerakan mahasiswa itu sendiri.

Perdebatan yang terjadi biasanya dalam mendefinisikan dan mendeskripsikan gerakan mahasiswa, terutama berkaitan dengan karakter pergerakannya; apakah pergerakan mahasiswa adalah gerakan moral atau gerakan politik? Atau kedua-duanya?

Hariman Siregar (mantan Ketua DEMA UI 1974, tokoh peristiwa Malari) dalam bukunya 'Gerakan Mahasiswa, Pilar ke 5 Demokrasi' bersikukuh bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan moral dan bukan gerakan politik. Kalau sampai gerakan mahasiswa melakukan pergerakan politik, berarti dia telah keluar dari jatidirinya. Oleh karena itu beliau tidak bersepakat dengan gerakan mahasiswa yang bermain di tataran politik seperti menuntut mundur seorang presiden.

Hal yang berbeda disampaikan Rico Marbun (mantan Ketua BEM UI yang menuntut Megawati mundur), beliau berpendapat gerakan mahasiswa justru merupakan gerakan politik dan tidak perlu takut untuk menegaskan gerakan mahasiswa sebagai gerakan politik ekstra parlementer. Gerakan mahasiswa memiliki tanggung jawab secara politis atas bangsanya yang sedang dalam sakaratul maut dan mereka dituntut untuk melakukan gerakan politik secara aktif dan masif.

Fajroel Rachman menegaskan bahwa gerakan mahasiswa seharusnya tidak berhenti sebagai gerakan moral dan gerakan menumbangkan rezim saja, tetapi juga harus merebut dan membangun kekuasaan. Tanpa kekuasaan ini tidaklah mungkin bagi mahasiswa untuk mewujudkan cita-cita politiknya. Fajroel Rachman bahkan menyarankan sebagian pergerakan mahasiswa mendirikan partai politik dan menjadi bagian gerakan politik intraparlenter dengan terlibat dalam kancah politik formal sebagai elemen mahasiswa.

Pandangan gerakan mahasiswa sebagai gerakan politik inilah yang mendasari keterlibatan aktifis mahasiswa Indonesia sebagai anggota legislatif di DPR-MPR pada awal Orde Baru. Manuver tersebut ternyata dianggap gagal dan justru menimbulkan konflik internal pergerakan mahasiswa. Selain itu pandangan gerakan mahasiswa sebagai gerakan politik juga mendasari munculnya wacana 'potong generasi' dan 'Junta Muda Mahasiswa' yang disuarakan beberapa elemen pergerakan mahasiswa Indonesia. Wacana ini berkembang berkaitan dengan kemungkinan (bahkan keharusan) generasi muda, terutama mahasiswa, untuk mengambil alih kekuasaan karena golongan tua yang hari ini memimpin dianggap memilik dosa-dosa masa lalu yang menjadikan

mereka gagu dan gagap melakukan reformasi dalam rangka transisi demokrasi.

Perbedaan pandangan tentang karakter pergerakan mahasiswa ini terkadang menajam dan menyebabkan konflik di kalangan aktifis mahasiswa itu sendiri. Para penganut gerakan moral *an sich* biasanya menuduh aktifis yang melakukan gerakan politik sebagai komparador partai politik tertentu, ditunggangi kepentingan politik tertentu dan lain-lain. Sebaliknya, para aktifis yang meyakini gerakan mahasiswa bukan hanya gerakan moral, tapi juga gerakan politik biasanya menganggap orang-orang yang tidak terlibat bersama mereka sebagai apatis, apolitis, tidak melek politik dan lain-lain. Konflik-konflik di kalangan mahasiswa seperti ini masih sering terjadi sampai sekarang.

Sebenarnya, ada titik temu diantara dua aliran di atas karena kedua-duanya juga meyakini gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral yang universal. Perbedaan terjadi berkaitan dengan gerakan politik yang dilakukan mahasiswa. Apakah itu sesuai dengan jatidiri dan karakter pergerakan mahasiswa?

Perbedaan pandangan di atas menyebabkan mahasiswa terpolarisasi dalam dua kutub yang berlawanan. Karena itu kita perlu melakukan redefinisi paradigma baru pergerakan mahasiswa dalam rangka rekonstruksi jatidiri dan karakter pergerakan mahasiswa Indonesia dan sebagai upaya rekonsiliasi antar kubu sekaligus langkah awal konsolidasi pergerakan mahasiswa Indonesia yang hari ini terkotak-kotak.

Kalau kita menganalisis secara jujur, aktifitas pergerakan mahasiswa seperti demonstrasi, orasi, seminar, kongres, pernyataan sikap, tuntutan dan lain-lain, sebenarnya merupakan aktifitas politik. Semua itu merupakan sarana komunikasi politik lisan dan tulisan. Jadi secara jujur tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan politik. Namun, gerakan politik seperti apakah yang layak dimainkan pergerakan mahasiswa? Apa yang membedakannya dengan partai politik?

Gerakan politik itu ada dua, yaitu:

- **Gerakan Politik Nilai (*value political movement*)**
Gerakan Politik Nilai (*value political movement*) adalah gerakan yang berorientasi terciptanya nilai-nilai ideal kebenaran, keadilan, humanisme (kemanusiaan), profesionalitas dan intelektualitas dalam seluruh aspek pengelolaan negara.
- **Gerakan Politik Kekuasaan (*power political movement*)**
Gerakan Politik Kekuasaan (*power political movement*) merupakan gerakan politik untuk mencapai kekuasaan seperti yang dilakukan oleh partai-partai politik.

Gerakan mahasiswa adalah Gerakan Politik Nilai (*value political movement*). Gerakan mahasiswa tidak mempedulikan siapa yang berkuasa, karena siapa pun yang berkuasa akan menjadi sasaran tembak ketika melakukan penyimpangan. Ia tidak berkepentingan mendukung seseorang untuk menjadi penguasa, tapi siapa pun penguasa yang otoriter akan berhadapan dengan gerakan mahasiswa.

Hal tersebut jelas berbeda dengan ketika gerakan mahasiswa menjadi Gerakan Politik Kekuasaan (*power political movement*), karena ia sangat mempedulikan siapa yang berkuasa dan senantiasa berusaha merebut kekuasaan itu, atau berusaha terus mempertahankan kekuasaan itu ketika ia menjadi penguasa atau membela organisasi/partai yang menjadi patronnya ketika menjadi penguasa.

Dengan Gerakan Politik Nilai, mahasiswa bersifat independen, tidak mendukung calon penguasa dan tidak masuk ke dalam sistem pemerintahan atas nama pergerakan mahasiswa, karena dengan demikian fungsi kontrolnya hilang, selain itu karena akan ada tugas utama mahasiswa yang akan terbengkalai, yakni belajar.

Namun, karena gerakan mahasiswa sebagai Gerakan Politik Nilai, gerakan ini tetap memainkan fungsinya sebagai *social control* dan *social pressure* terhadap kekuasaan. Walaupun gerakan menukik menjadi tuntutan mundur penguasa, itu didasari standar nilai yang jelas bahwa pemerintah sudah tak mampu; dan bukan dalam rangka menaikkan seseorang menjadi penggantinya.

Dengan gerakan politik kekuasaan, mahasiswa biasanya tidak independen karena kepentingannya sempit: kekuasaan. Jika gerakan mahasiswa menjadi gerakan politik kekuasaan, maka bukan merupakan hal yang tabu untuk mengatasnamakan aktifis gerakan mahasiswa dalam rangka mendukung calon penguasa, atau masuk ke dalam sistem seperti para penganut ‘junta muda mahasiswa’, dan seperti aktifis mahasiswa di awal Orde Baru yang menjadi anggota parlemen atas nama perwakilan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa sebagai gerakan politik kekuasaan pun tidak akan tabu untuk membela penguasa/partai yang merupakan patronnya seperti CGMI yang membela PKI di tahun 1966.

Gerakan mahasiswa selain sebagai gerakan moral, juga merupakan gerakan politik nilai dan bukan gerakan politik kekuasaan. Gerakan politik kekuasaan merupakan *area concern* partai politik dan bukan untuk gerakan mahasiswa. Jika ada aktifis mahasiswa yang bermain dalam area tersebut, seharusnya tidak mengatasnamakan gerakan mahasiswa, tapi lebih baik bergabung dalam partai politik. Gerakan politik nilai memang bersentuhan dengan aktifitas-aktifitas politik,

menggunakan berbagai sarana komunikasi politik dan memiliki target-target politik, tapi bukan berkaitan dengan perebutan kekuasaan.

Memang dengan demikian, gerakan mahasiswa akan tampak seperti koboy pahlawan yang datang ke kota untuk memberantas bandit-bandit dan penjahat. Setelah bandit-bandit itu kalah, Sang Koboy kembali pulang ke padang rumput. Mahasiswa akan turun ketika menyaksikan rakyat terdzalimi oleh bandit-bandit penguasa dan kembali ke kampus untuk belajar setelah rezim itu 'dihajar' dan diberi pelajaran.

Lalu, bagaimana sesudah itu? Siapa yang akan memimpin kota sepeninggal sang Koboy? Siapa yang akan memimpin negeri setelah sang diktator turun? Disinilah rumitnya. Yang pasti itu bukan tugas sang Koboy muda, ia masih harus belajar sehingga suatu saat nanti sampai masanya dia cukup matang untuk memimpin kota.

Itu bukan tugas gerakan mahasiswa, ia masih punya tugas akademis dan pembelajaran kaderisasi kepemimpinan di kampus yang menjadikannya siap untuk suatu saat menjadi para pemimpin masyarakat yang memiliki konsistensi idealisme seperti ketika masih di kampus.

Masalah kekuasaan lebih merupakan tugas partai politik. Gerakan mahasiswa hanya bertanggung jawab mengontrol dan mengawal transisi dan pengembangan demokrasi supaya tetap pada relnya, terlepas dari siapa yang berkuasa. Dalam pelaksanaannya, bukan merupakan hal yang tidak mungkin untuk berkordinasi dengan partai politik, LSM dll ketika lembaga-lembaga tersebut menjunjung nilai-nilai moral universal seperti gerakan mahasiswa.

Meskipun demikian, mungkinkah terjadi suatu kondisi luarbiasa memaksa keterlibatan mahasiswa untuk terjun menjadi para pemimpin negara? Mungkin-mungkin saja, hanya mereka harus siap dengan konsekuensi seperti yang disampaikan Imam Syafi'i: "Apabila orang muda terlalu cepat tampil menjadi pemimpin, maka ia akan kehilangan banyak waktu untuk ilmu!" Meskipun demikian, bukan hal yang mustahil pula seorang muda mengakselerasi kematangannya melalui tradisi ilmiah dan pergolakan sosial yang kental.

Tugas inti mahasiswa sekarang, bagaimana mengoptimalkan keseluruhan peran dan fungsi sebagai mahasiswa. Kata kuncinya adalah menjadi pembelajar sejati, sehingga mahasiswa mampu memiliki kedewasaan yang jauh meninggalkan umurnya dan pandangan-pandangan yang jauh meninggalkan zamannya. Sehingga mahasiswa senantiasa siap memenuhi panggilan kehidupan untuk menoreh sejarah kepahlawanan sebagai pemimpin sejati!

Prinsip dan Kaidah Pergerakan Mahasiswa

Aktifis pergerakan mahasiswa perlu memahami prinsip-prinsip dalam pergerakan mahasiswa. Diantaranya:

1. Menjadikan ideologi (*'aqidah*), pemikiran (*fikroh*) dan konsep serta pola gerakan (*minhaj haraki*) sebagai pengarah dan sumber petunjuk.
2. Membingkai kerja dengan perilaku (*suluk*) dan etika (*akhlaq*) yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.
3. Memegang teguh konsep perjuangan: memberi teladan sebelum mengajak, mengembirakan bukan menakuti, mempermudah bukan mempersulit, serta memberi solusi bukan menghakimi.
4. Melakukan aktifitas pergerakan yang intelektual dan inklusif, serta menjauhi kerja yang anarkis, eksklusif dan khusus untuk golongan tertentu.
5. Mengelola lembaga pergerakan mahasiswa dengan mengacu kepada prinsip Legal, Formal dan Wajar.
6. Mengingat hakikat dirinya sebagai aktifis pergerakan yang memiliki tugas mengajak orang untuk terlibat dalam proses kaderisasi gerakan melalui berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyemangati diri dan aktifis yang lain untuk terus berkontribusi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.
8. Melakukan upaya yang terus-menerus untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan, penemuan ilmiah dan pemikiran solutif.
9. Memperhatikan secara khusus orang-orang yang cerdas, berprestasi dan kreatif untuk diajak sinergi dalam pergerakan.
10. Menyadari sepenuhnya bahwa kedudukan seorang sivitas akademika lulusan perguruan tinggi di hadapan masyarakat adalah berdasar pada kompetensi ilmu, keterampilan, moral dan interaksi sosialnya. Karenanya tidak ada keringanan dan pengecualian dalam pencapaian hal tersebut.
11. Mengantisipasi kondisi dan kebutuhan dunia pasca kampus.
12. Memiliki peran besar dalam isu kemanusiaan, kebangsaan dan keumatan.
13. Membela hak asasi manusia, kemerdekaan dan keadilan bagi manusia, bangsa dan umat.
14. Melakukan interaksi dan hubungan baik dengan semua golongan dalam batas adab umum yang berlaku dan prinsip persaudaraan serta kemanusiaan yang luas.
15. Memahami dan memanfaatkan logika dan adab umum sivitas akademika serta peraturan formal keorganisasian sivitas akademika yang berlaku.

16. Memandang penting keikutsertaan dalam media mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan.

Aktifitas seorang aktifis dalam pergerakan mahasiswa bukanlah aktifitas yang abadi karena identitas mahasiswa pun bukan identitas abadi. Aktifis pergerakan mahasiswa perlu menyadari bahwa keterlibatannya dalam pergerakan mahasiswa merupakan langkah integral dari rencana besar kontribusi kepada bangsa sepanjang hidup.

Aktifis pergerakan mahasiswa juga perlu memahami proses rekayasa sosial (*social engineering*) membangun sebuah gerakan yang kokoh dan kuat di kampus. Aktifis pergerakan mahasiswa juga perlu memahami tahapan-tahapan kerja serta menguasai pemahaman terhadap realitas politik dan medan pergerakan mahasiswa.

Oleh karena itu, aktifis pergerakan mahasiswa idealnya memahami Kaidah-Kaidah Umum berikut ini:

- Aktualisasi diri aktifis pergerakan dalam dunia politik ditempuh dalam tiga tahapan, yakni:
 - Tahap aktifitas kemahasiswaan (*'amal thullabiy*) adalah tahapan dimana seorang aktifis menimba ilmu dan pengalaman semasa di bangku kuliah. Aktualisasi dirinya dalam gerakan mahasiswa adalah dalam rangka pembelajaran politik, belum merupakan peran sesungguhnya.
 - Tahap aktifitas profesi (*'amal mihani*) adalah tahapan dimana seorang aktifis telah lulus dari bangku kuliah serta memasuki dunia pasca kampus, baik sebagai profesional maupun pengusaha, dalam rangka membangun kompetensi, kepakaran dan jaringan yang kelak akan berguna ketika ia masuk ke tahapan berikutnya.
 - Tahap aktifitas politik (*'amal siyasi*) adalah tahapan dimana aktifis telah memiliki kematangan kompetensi, jaringan dan ketokohan, sehingga ia memiliki pijakan yang kuat untuk melakukan aktualisasi diri dalam dunia politik sesungguhnya dalam rangka untuk berkontribusi dan bukan untuk mencari keamanan finansial melalui jalur politik.
- Tahap pertumbuhan pergerakan mahasiswa di kampus secara umum adalah:
 - Tahap pertama adalah tahapan pembentukan pionir-pionir gerakan dan tahap awal pembentukan konstituen pergerakan melalui proses aktifitas rekrutmen (*'amal da'wiy*), aktifitas kaderisasi (*'amal tarbawiy*) dan aktifitas pelayanan sosial (*'amal*

khidamiy) melalui institusi dan lembaga-lembaga kemahasiswaan yang ada.

- Tahap kedua adalah tahap pemekaran konstituen pergerakan melalui proses aktifitas politik (*'amal siyasiy*) dan aktifitas sosial kemasyarakatan (*'amal sya'biy*) dengan pengelolaan terhadap lembaga pergerakan intra kampus dan lembaga pergerakan ekstra kampus.
- Tahap ketiga adalah tahap pemekaran pergerakan ke arah birokrat kampus dan mempengaruhi kebijakan-kebijakannya.
- Tahap keempat adalah tahap aktualisasi pergerakan mahasiswa secara utuh.
- Tahap pertumbuhan pergerakan mahasiswa di kampus secara khusus adalah:
 - Pergerakan di tingkat jurusan meliputi:
 - Pengelolaan lembaga pergerakan mahasiswa tingkat jurusan.
 - Pemekaran konstituen pergerakan di tingkat jurusan melalui aktifitas politik (*'amal siyasi*) seperti pemilihan umum, advokasi kemahasiswaan dan sebagainya.
 - Pergerakan di tingkat fakultas meliputi:
 - Pengelolaan lembaga pergerakan mahasiswa tingkat fakultas.
 - Pemekaran konstituen pergerakan di tingkat fakultas melalui aktifitas politik (*'amal siyasi*) seperti pemilihan umum, advokasi kemahasiswaan dan sebagainya.
 - Pergerakan di tingkat universitas meliputi:
 - Pengelolaan lembaga pergerakan mahasiswa tingkat universitas.
 - Pemekaran konstituen pergerakan di tingkat universitas melalui aktifitas politik (*'amal siyasi*) seperti pemilihan umum, advokasi kemahasiswaan dan sebagainya.
- Pertumbuhan sayap pergerakan mahasiswa tidak boleh mengabaikan keseluruhan aspek-aspek dunia kemahasiswaan dalam bidang minat dan bakat, bidang penalaran dan bidang pengabdian kepada masyarakat.

Selain Kaidah-Kaidah Umum di atas, ada juga Kaidah Khusus Pergerakan Mahasiswa:

- Sayap pergerakan mahasiswa mulai melakukan upaya untuk mengelola lembaga pergerakan mahasiswa ketika sudah memiliki basis massa yang cukup.

- Pemilihan Raya (Pemira) adalah jalur khusus yang harus ditempuh untuk mengelola lembaga pergerakan mahasiswa intra kampus di segala tingkatan.
- Keikutsertaan aktifis pergerakan mahasiswa dalam Pemilihan Raya (Pemira) di tingkat universitas idealnya dilakukan dengan pra kondisi:
 - Para aktifis pergerakan mahasiswa sudah memiliki jaringan dan dukungan konstituen pergerakan minimal 30% dari seluruh Himpunan Mahasiswa Jurusan yang ada di kampus tersebut.
 - Para aktifis pergerakan mahasiswa sudah memiliki jaringan dan dukungan konstituen pergerakan minimal 25% dari seluruh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas yang ada di kampus tersebut.
 - Konstituen pergerakan mahasiswa minimal mencapai 20%.
 - Memiliki calon peserta Pemilihan Raya (Pemira) yang dihasilkan oleh mekanisme regenerasi kepemimpinan politik.
 - Memiliki tim sukses yang komitmen bekerja mulai dari tahap Pemilihan Raya (Pemira) hingga akhir kepengurusan lembaga pergerakan mahasiswa dengan terlibat sebagai tim inti kepengurusan (kabinet) lembaga pergerakan mahasiswa.

Peran dan Fungsi Pergerakan Mahasiswa

Pergerakan mahasiswa yang dilakukan melalui lembaga formal di kampus dilakukan untuk optimalisasi peran-peran berikut ini:

- Sebagai pelebagaan peran perubahan sosial (*agent of social change*).
- Sebagai pelebagaan peran cadangan masa depan dalam bentuk pendidikan politik bagi aktifis pergerakan mahasiswa.
- Sebagai pelebagaan peran penyebaran *fikrah* (pemikiran) politik keadilan.
- Selain itu pergerakan mahasiswa juga berfungsi:
- Menjaga kelangsungan regenerasi kepemimpinan politik pergerakan mahasiswa.
- Merumuskan Wacana Pergerakan Mahasiswa.
- Melakukan komunikasi politik yang intensif dengan Konstituen Pergerakan Mahasiswa.
- Membina Konstituen Pergerakan Mahasiswa.
- Melakukan pendidikan politik yang didasarkan pada:
 - Ideologi (*‘aqidah*)

- Pemikiran politik (*fikrah siyasiyah*)
- Etika politik (*akhlaq siyasi*)
- Perilaku organisasi (*suluk tandzimi*)

Medan Pergerakan Mahasiswa

Medan Pergerakan Mahasiswa adalah lingkungan internal dan eksternal yang terkait dengan pergerakan mahasiswa; meliputi personal, sarana dan aturan main yang berlaku.

Medan Pergerakan Mahasiswa yang dimaksud adalah:

- **Sivitas Akademika**
Sivitas akademika adalah mahasiswa dan dosen. Keduanya sangat terkait erat dengan pergerakan mahasiswa. Mahasiswa adalah pelaku utama gerakan. Dosen bisa berperan sebagai *support system* pergerakan mahasiswa dengan menjadi referensi utama dari kalangan intelektual yang mampu mendorong pergerakan mahasiswa dalam penampilan terbaiknya.
- **Pejabat dan Pegawai**
Pejabat dan pegawai kampus merupakan medan pergerakan mahasiswa. Bisa sebagai sasaran gerakan yang ingin dituntut berubah, atau juga sebagai pihak yang diperjuangkan, misalkan dalam aspek kesejahteraan karyawan kampus.
- **Alumni Perguruan Tinggi**
Alumni biasanya memainkan peran besar dalam pergerakan mahasiswa. Banyaknya alumni yang sudah sukses bisa dijadikan sebagai mentor gerakan dan juga bisa menjadi sumber pendanaan gerakan.
- **Lembaga Kemahasiswaan**
Lembaga kemahasiswaan sendiri jelas merupakan medan gerakan mahasiswa karena itu adalah sarana pembelajaran sekaligus sebagai sarana formalitas gerakan yang diusung. Gerakan yang dilakukan tanpa menggunakan lembaga formal biasanya kurang efektif karena dianggap ilegal dan tidak wajar.
- **Institusi Perguruan Tinggi**
Institusi perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap pergerakan mahasiswa. Pada faktanya, institusi perguruan tinggi kedinasan kurang memberi kebebasan kepada mahasiswanya untuk berekspresi

sebagaimana mahasiswa di kampus-kampus lain. Dukungan institusi perguruan tinggi harus diusahakan sehingga gerakan berjalan secara sinergis dengan dukungan institusi perguruan tinggi. Namun, dukungan institusi perguruan tinggi bukan syarat mutlak, karena tanpa itu pun, gerakan harus tetap berjalan.

- **Institusi Pemerintahan Terkait**

Institusi pemerintahan yang terkait dengan pergerakan mahasiswa bisa lembaga legislatif, lembaga eksekutif dan lembaga yudikatif dalam berbagai tingkatannya.

- **Institusi Kerjasama Antar Perguruan Tinggi**

Forum-forum dan institusi kerjasama antar perguruan tinggi termasuk medan pergerakan mahasiswa. Lembaga mahasiswa antar perguruan tinggi bisa dimanfaatkan juga sebagai lembaga pergerakan untuk menyikapi berbagai masalah yang terkait dengan kekhasan lembaga tersebut. Contoh lembaga kemahasiswaan antar perguruan tinggi adalah: IMAPSI (Ikatan Mahasiswa Psikologi Seluruh Indonesia), ISMAHI (Ikatan Senat Mahasiswa Hukum Seluruh Indonesia), ISMAPETI (Ikatan Senat Mahasiswa Peternakan Se-Indonesia) dan lain sebagainya.

- **Peraturan Perundangan Terkait**

Peraturan perundangan terkait merupakan medan pergerakan mahasiswa yang harus mendapatkan perhatian serius. Pergerakan mahasiswa harus didukung dengan kesadaran berkonstitusi yang benar. Apalagi dengan perundangan yang terkait dengan pendidikan seperti UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), UU BHP (Badan Hukum Pendidikan) dan PP Dikti (Pendidikan Tinggi).

- **Kurikulum dan Sistem Administrasi Perguruan Tinggi**

Kurikulum dan sistem administrasi perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap pergerakan mahasiswa. Kurikulum yang memaksa mahasiswa fokus dalam studi saja menyebabkan pergerakan mahasiswa menjadi kurang dinamis. Karena itu pergerakan mahasiswa harus memiliki perhatian yang besar terhadap kurikulum dan sistem administrasi di perguruan tinggi.

- **Sarana dan Prasarana Kampus**

Pendidikan akan lebih optimal ketika didukung sarana dan prasarana belajar yang memadai. Pergerakan mahasiswa berkewajiban

memperjuangkan kelengkapan fasilitas yang memadai untuk belajar dan berorganisasi seperti fasilitas perpustakaan, laboratorium, internet, sekretariat organisasi, kantin kampus, sarana olahraga, sarana hiburan, sarana transportasi dan lain sebagainya.

- **Publik di Tingkat Lokal, Nasional maupun Internasional**

Masyarakat merupakan medan pergerakan mahasiswa yang sangat luas, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Pergerakan mahasiswa juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar kampus dan dalam skala yang lebih luas.

- **Persidangan**

Dalam hal-hal yang terkait dengan hukum, persidangan merupakan medan pergerakan mahasiswa. Pergerakan mahasiswa seyogyanya mengawal proses-proses persidangan yang terkait dengan agenda mahasiswa. Contohnya adalah persidangan para koruptor harus dipastikan keputusan sesuai dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat.

- **Aktifitas Ekstra Parlemerter**

Aktifitas ekstra parlementer pun merupakan medan pergerakan mahasiswa. Para aktifis bisa melakukan lobi-lobi, aksi massa, rapat umum, pemogokan umum dan aktifitas lainnya yang merupakan bentuk *pressure* ekstra parlementer.

Adat dan Etika Pergerakan Mahasiswa

Adat politik kampus adalah peraturan-peraturan dan *fatsoen* politik kampus, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Seorang aktifis pergerakan mahasiswa dituntut untuk memahami adat politik kampus yang berlaku. Adat politik suatu kampus terkadang berbeda dengan adat politik kampus lainnya. Pengenalan atas hal tersebut akan menimbulkan kesalingpengertian dan saling memahami satu sama lain.

Aktifis pergerakan mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan adat politik kampus selama adat tersebut tidak melanggar nilai-nilai universal. Namun jika terdapat adat politik yang dzalim, maka itu justru harus diubah oleh para aktifis pergerakan mahasiswa.

Etika pergerakan mahasiswa adalah adalah akhlak dan moral religius universal yang menjadi acuan dalam mengelola pergerakan mahasiswa.

Etika pergerakan mahasiswa diantaranya:

- **Tentang Sumber Nilai**

- Mengagungkan dan membenarkan ideologi ('*aqidah*) dan pemikiran gerakan (*fikrah harakah*).

Keyakinan yang mendalam terhadap ideologi dan pemikiran yang dianut merupakan sebuah keniscayaan bagi aktifis pergerakan mahasiswa. Meyakini bahwa lurusnya pemikiran dan ideologi tersebut sebagai syarat kemenangan gerakan.

- Meyakini bahwa etika pergerakan (*akhlaq haraki*) dan perilaku organisasi (*suluk tanzhimi*) yang lurus adalah syarat kemenangan gerakan.

Keyakinan yang kuat terhadap ideologi dan pemikiran akan tampil memukau dan mempesona ketika dipadukan dengan etika pergerakan dan perilaku organisasi yang elegan dan egaliter. Hal itu pun menjadi syarat kemenangan gerakan yang diusung.

- Meyakini bahwa pengkhianatan dan kemaksiatan adalah syarat bagi kekalahan gerakan.

Kemaksiatan yang dilakukan seorang aktifis akan menghilangkan keberkahan dalam aktifitas pergerakannya. Pengkhianatan pun akan menimbulkan kegoncangan yang merupakan prasyarat kekalahan dan kehancuran gerakan.

- **Tentang Kepemimpinan**

- Menampilkan nilai-nilai kepemimpinan yang adil, yakni:
 - Melindungi konstituen yang dalam kesulitan.
 - Bersama dengan konstituen dalam keseharian.
 - Tidak menuntut materi ketika konstituen mendapat kemudahan.

- Tidak bergaya hidup berlebih-lebihan yang menimbulkan fitnah. Cukup banyak cerita tentang fitnah yang terjadi ketika pemimpin pergerakan mahasiswa bergaya hidup mewah. Contohnya seorang tokoh mahasiswa tahun 1966 yang masuk ke parlemen justru dikejar-kejar dan diusir oleh sesama mahasiswa ketika datang ke kampus dengan mobil mewah.

Gaya hidup mewah seorang aktifis semakin memperluas jarak dengan konstituennya dan membuka peluang munculnya fitnah dan saling curiga sesama aktifis.

- Dekat dengan Konsitusen Pergerakan Mahasiswa dan elemen-elemen mahasiswa lainnya di kampus.
Para aktifis harus siap berinteraksi dan berdialog secara cerdas dengan berbagai elemen yang ada di kampus meskipun dengan pihak-pihak yang berseberangan secara ideologi (*'aqidah*). Setiap elemen memiliki potensi yang sangat mungkin disinergikan demi kepentingan bersama.
 - Tidak menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan pihak-pihak yang tidak menyukai kesuksesan gerakan.
Menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi merupakan pengkhianatan terhadap amanah publik. Demikian pula menjual gerakan kepada pihak-pihak yang menjadi musuh gerakan mahasiswa merupakan tindakan mahasiswa yang tidak beradab.
 - Transparansi tentang kesepakatan politik yang dilakukan dengan sesama aktifis pergerakan.
Kesepakatan-kesepakatan yang dibuat seorang aktifis harus dibicarakan secara transparan dengan sesama aktifis pergerakan.
- **Tentang Uang**
 - Tidak menggunakan nama lembaga untuk kepentingan pribadi.
 - Tidak melakukan penggelapan (korupsi) dana organisasi.
 - Tidak menyembunyikan maksud dan tujuan donatur kepada pengurus harian.
 - **Tentang Lawan Politik**
 - Berunding tanpa berdusta
Aktifis pergerakan mahasiswa harus siap berdialog dan berunding dengan siapapun, termasuk dengan lawan politik. Perundingan dilakukan dalam rangka mencari solusi, karena itu tidak boleh ada dusta.
 - Berjanji tanpa berkhianat
Ketika dibuat sebuah kesepakatan dan perjanjian, maka seorang aktifis pergerakan sejati akan berusaha sekuat mungkin untuk komitmen dengan kesepakatan tersebut tanpa mengkhianatinya.
 - Menyerang tanpa merendahkan
Kalaupun terjadi konflik, maka seorang aktifis pergerakan sejati tidak akan menyerang dengan kata-kata dan perbuatan yang merendahkan atau menghina lawan politiknya. Dia akan menyampaikan secara cerdas dan elegan sebagai intelektual muda.

Realitas Politik Pergerakan Mahasiswa

Realitas Pergerakan Mahasiswa adalah adalah situasi dan kondisi sosial politik terkini baik dalam skala kampus, lokal, regional, nasional dan internasional.

Situasi dan kondisi senantiasa dinamis. Oleh karena itu, para aktifis pergerakan mahasiswa harus senantiasa terbuka dengan info-info terkini sehingga wacana yang digulirkan senantiasa *up to date* dan tidak ketinggalan zaman.

Pemahaman yang utuh terhadap realitas pergerakan mahasiswa menjadikan pergerakan mahasiswa mampu memainkan peran secara efektif, efisien, obyektif dan solutif.

Para aktifis pergerakan mahasiswa hendaknya senantiasa mengakses sumber-sumber informasi tentang dinamika yang terjadi, baik terkait internal pergerakan maupun eksternal pergerakan.

Para aktifis pergerakan seyogyanya sering membuka internet, menonton televisi, berdiskusi, membaca koran, buku, majalah dan sebagainya. Hal itu akan sangat berguna supaya pergerakan mahasiswa tidak hanya bersikap reaktif terhadap sebuah permasalahan yang muncul, tapi jika didukung dengan data-data yang lengkap akan mampu bergerak melakukan pencegahan (preventif) atas kemungkinan kezaliman yang terjadi.

Untuk mengetahui realitas politik, hendaknya didukung pula dengan data-data yang valid. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat, pergerakan mahasiswa bisa melakukan aktifitas investigasi untuk menghimpun informasi dan data yang shahih.

Strategi Pergerakan Mahasiswa

Dalam rangka mengoptimalkan pergerakan di kampus, maka para aktifis hendaknya menyusun dan melaksanakan strategi umum (*grand strategy*) pergerakan mahasiswa, diantaranya:

- Membentuk dan menyinambungkan keberadaan aktifis pergerakan mahasiswa.
- Menyebarkan dan mengamalkan pemikiran, perilaku dan akhlak yang terpuji.
- Membangun kesadaran tentang pentingnya keunggulan moral yang dibarengi dengan penguasaan ilmu.
- Membangun kesadaran sivitas akademika tentang peran sejarah, sosial dan politiknya.

- Harmonisasi kerja antar lembaga kemahasiswaan.
- Melibatkan seluruh sivitas akademika dalam kegiatan.
- Mengikis kegiatan dan kebiasaan yang tidak bermoral dan tidak manusiawi.
- Mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia pasca kampus.
- Mengefektifkan peran kampus.
- Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*) gerakan mahasiswa dengan berbagai sumber informasi baik terbuka maupun tertutup.
- Melakukan perkiraan terhadap berbagai skenario politik yang mungkin terjadi dan memilih skenario yang paling realistis, efektif dan efisien.
- Memanfaatkan momentum-momentum bersejarah. Oleh karena itu perlu pemetaan terhadap tanggal-tanggal yang bersejarah.
- Melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pergerakan kepada para mahasiswa supaya memiliki pemahaman yang utuh, keyakinan yang mendalam serta rasa memiliki terhadap isu-isu politik yang terformulasi dalam Wacana Pergerakan Mahasiswa.
- Melakukan sinergi dan konsolidasi Lembaga Pergerakan Mahasiswa (baik intra maupun ekstra kampus).
- Melakukan penguasaan opini di tingkat kampus melalui komunikasi politik yang efektif kepada konstituen pergerakan mahasiswa.

Lembaga Pergerakan Mahasiswa

Dalam pelaksanaan gerakan, para aktifis idealnya terlibat dalam Lembaga Pergerakan Mahasiswa dengan prinsip Legal, Formal dan Wajar. Lembaga Pergerakan Mahasiswa tersebut ada dua macam, yaitu:

- Lembaga Pergerakan Intra Kampus, yaitu lembaga formal baik eksekutif maupun legislatif yang dibentuk dan diakui legitimasinya oleh kampus tersebut untuk memperjuangkan aspirasi politik mahasiswa, misalnya: HIMA (Himpunan Mahasiswa), SEMA (Senat Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), LEM (Lembaga Eksekutif Mahasiswa), BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa), SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi), DEMA (Dewan Mahasiswa) dan lain-lain.
- Lembaga Pergerakan Ekstra Kampus, yaitu lembaga formal yang dibentuk oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan memiliki struktur organisasi terkecil di tingkat kampus. misalnya: KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), HMI

(Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), FMN (Front Mahasiswa Nasional), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan lain sebagainya.

Lembaga kemahasiswaan memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya:

- Forum resmi yang mengatasmakan sejumlah besar mahasiswa dan mendapat perhatian dari berbagai kelompok mahasiswa dengan aliran pemikiran bermacam-macam.
- Sarana melatih mahasiswa secara intensif untuk mengekspresikan hak-hak politik seperti hak memilih dan dipilih, serta aktif dalam berbagai kepengurusan organisasi secara profesional.
- Wadah yang bebas menyuarakan aspirasi komunitas besar masyarakat dan terlibat aktif dalam peristiwa-peristiwa politik, ekonomi dan sosial di masyarakat.
- Adanya anggaran yang resmi dan cukup besar untuk mendanai kegiatan dan membela hak-hak mereka.
- Pusat arus massa mahasiswa yang penting dan efektif tempat mengembangkan kemampuan dan menimba pengalaman yang mencetak mahasiswa menjadi pemimpin dalam berbagai bidang.

Lembaga pergerakan mahasiswa intra kampus merupakan kelengkapan universitas yang bersifat non struktural. Prinsip pengelolaan lembaga kemahasiswaan intra kampus adalah 'Dari, Oleh dan Untuk Mahasiswa' (KepMendikbud No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi). Oleh karena itu, pengelolaan lembaga kemahasiswaan memiliki otonomi yang cukup besar, termasuk untuk pengelolaan dana kemahasiswaan sebesar 8% dari SPP/DPP (Edaran Dirjen Dikti No. 1932/D/T/1986, tanggal 30 Oktober 1986).

Menjadikan lembaga kemahasiswaan sebagai Lembaga Pergerakan Mahasiswa merupakan sebuah keniscayaan bagi para aktifis karena lembaga kemahasiswaan seperti BEM, LEM, SEMA, DEMA dan sebagainya memiliki kewenangan untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi mahasiswa karena dianggap sebagai lembaga representasi yang legal, formal dan wajar dari mahasiswa.

Konstituen Pergerakan Mahasiswa

Konstituen Pergerakan Mahasiswa adalah basis massa (*qaidah ijtima'iyah*) yang terbentuk oleh proses kultural maupun proses politik yang dilakukan Aktifis Gerakan Mahasiswa, baik melalui pendekatan personal maupun institusional.

Konstituen Pergerakan Mahasiswa terdiri dari para mahasiswa yang memiliki simpati dan dukungan terhadap gerakan yang dibangun. Secara kualitatif, konstituen tergantung kepada intensitas interaksi dan komunikasi dengan para aktifis gerakan mahasiswa. Secara kuantitatif, Konstituen Gerakan Mahasiswa bisa dilihat dari berapa suara dukungan yang diperoleh kepada calon yang didukung atau diusung oleh pergerakan.

Konstituen ini perlu dibina dan dijaga karena dukungan konstituen pergerakan ini yang akan menentukan tingkat efektifitas gerakan yang dibangun.

Pembinaan Konstituen Pergerakan Mahasiswa hendaknya dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Loyalitas Konstituen Pergerakan Mahasiswa terhadap Lembaga Pergerakan Mahasiswa, baik intra maupun ekstra, ditentukan oleh empat hal, yaitu:
 - Wacana Pergerakan Mahasiswa yang digulirkan.
 - Intensitas komunikasi politik dengan Konstituen Pergerakan Mahasiswa.
 - Kesesuaian program-program yang digulirkan dengan prinsip-prinsip gerakan mahasiswa.
 - Keterikatan pengurus harian terhadap Etika Pergerakan Mahasiswa.
- Manuver politik yang dilakukan harus memperhatikan aspirasi, adat dan norma-norma yang hidup di tengah realitas Konstituen Pergerakan Mahasiswa.
- Pergerakan mahasiswa harus seimbang dan proporsional dalam mengelola isu-isu politik internal kampus maupun isu-isu politik eksternal baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Pendidikan Politik Pergerakan Mahasiswa

Interaksi mahasiswa dengan politik merupakan sebuah keniscayaan, baik politik dalam skala kampus maupun politik dalam skala

negara, bahkan dunia. Oleh karena itu pendidikan politik bagi mahasiswa merupakan kebutuhan yang sangat besar.

Pendidikan politik yang dimaksud disini adalah berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk dan menumbuhkan keyakinan-keyakinan, pengetahuan-pengetahuan, orientasi-orientasi, yang menjadikan mahasiswa secara positif dan sadar menerima prinsip-prinsip dan tujuan pergerakan mahasiswa, serta berkomitmen dengannya, membentuk jiwa bebas merdeka didasarkan kepada nilai-nilai universal, untuk membela permasalahan-permasalahan publik yang terjadi di sekelilingnya.

Pendidikan politik pergerakan mahasiswa bukan hanya bertujuan membangun dan mengembangkan pengetahuan politik pada mahasiswa, tetapi juga bertujuan membentuk dan mengembangkan orientasi-orientasi politik yang meliputi keyakinan, arah dan perasaan politik, yang menjadikan mahasiswa memiliki kesadaran terhadap berbagai situasi politik, dan menjadikannya secara sadar dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik kampus pada khususnya dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Pendidikan politik pergerakan mahasiswa ini tidak bertujuan menumbuhkan loyalitas pada individu penguasa ataupun kepentingan kelompok yang sempit, namun justru untuk membentuk mentalitas yang kritis dan mampu melakukan dialog konstruktif, serta mampu bertindak ke arah yang lebih baik.

Pendidikan politik pergerakan mahasiswa akan sulit terjadi dalam sebuah lingkungan yang di dalamnya tidak ada kebebasan berpendapat, kritik, dialog, serta adanya kontrol yang ketat atas segala pemikiran dari pihak penguasa. Oleh karena itu, kebebasan berpendapat dan keterbukaan dibutuhkan demi normalnya pendidikan politik pergerakan mahasiswa.

Kampus seharusnya menjadi sarana regenerasi kepemimpinan nasional. Era Reformasi membuka peluang kampus untuk memainkan peran ini setelah sekitar 32 tahun di era Orde Baru kampus dibonsai dan regenerasi kepemimpinan nasional dipusatkan di Magelang (AKABRI).

Pendidikan politik pergerakan mahasiswa dilakukan dengan tujuan berikut ini:

- **Kepribadian Politik (*adz dzat as siyasiyah*)**

Sayid Abdul Muthallib Ahmad Ganim mendefinisikan kepribadian politik adalah sejumlah respon yang dinamis sistematis dan berkesinambungan. Biasanya muncul karena rangsangan politik. Oleh karena itu, ia meliputi sejumlah motivasi yang mungkin

diuraikan menjadi sekumpulan nilai dan kebutuhan, pengetahuan dan kecenderungan perilaku.

Muhammad Ali Muhammad menyatakan bahwa kepribadian politik adalah sejumlah orientasi yang terbentuk pada individu untuk menghadapi dunia politik. Kepribadian politik mencakup berbagai dimensi, diantaranya informasi dan persepsi yang berkaitan dengan dunia politik, perundang-undangan, baik positif maupun negatif, yang merumuskan hubungan individu dengan simbol-simbol politik, contohnya loyalitas, orientasi ideologis dan penilaian terhadap masalah-masalah politik, serta sikap individu terhadap dunia politik. Aspek ini diperoleh melalui proses sosialisasi politik.

Seorang aktifis sejati harus memiliki kepribadian politik yang jelas berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal.

- **Kesadaran Politik (*al wa'yu as siyasi*)**

Banyak definisi tentang kesadaran politik. Diantaranya dikemukakan oleh Al-Khumaisi yang menyatakan bahwa kesadaran politik adalah sesuatu yang dimiliki individu yang meliputi wawasan politik tentang berbagai persoalan, lembaga dan kepemimpinan politik, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.

Pendidikan politik pergerakan mahasiswa diharapkan membentuk kesadaran politik yang mencakup:

- Pandangan yang komprehensif.
- Wawasan yang kritis.
- Rasa tanggung jawab.
- Keinginan untuk mengubah diri dan lingkungan.

- **Partisipasi Politik (*al musyarakah as siyasiyah*)**

Sa'd Ibrahim Jum'ah mendefinisikan partisipasi politik sebagai keikutsertaan warga negara dengan bentuk yang terorganisir dalam membuat keputusan-keputusan politik, dengan keikutsertaan sukarela dan atas kemauan sendiri, didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap tujuan-tujuan sosial secara umum dan dalam koridor kebebasan berpikir, bertindak dan kebebasan mengemukakan pendapat.

Dr. Kamal Al Manufi mendefinisikan partisipasi politik sebagai hasrat individu untuk berperan aktif dalam kehidupan politik melalui pengelolaan hak bersuara atau pencalonan untuk lembaga-lembaga yang dipilih, mendiskusikan persoalan-persoalan politik dengan orang lain, atau bergabung dengan organisasi mediator.

Kepribadian politik, kesadaran politik dan partisipasi politik di kalangan mahasiswa bisa dibentuk dengan mengoptimalkan sistem

kaderisasi kelembagaan serta kegiatan-kegiatan di masing-masing Lembaga Pergerakan Mahasiswa, seperti:

- Penerimaan Mahasiswa Baru.
- Mentoring.
- LKMM (Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa).
- Pelatihan-pelatihan.
- Seminar-seminar.
- Diskusi panel.
- Lokakarya.
- Kongres mahasiswa.
- Pers kampus.
- Aksi mahasiswa.
- Pagelaran seni.
- Pertandingan olahraga.
- dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut sebaiknya diarahkan sebagai sarana sosialisasi politik dan internalisasi nilai-nilai serta prinsip-prinsip pergerakan mahasiswa.

Konsep alur kaderisasi Lembaga Pergerakan Mahasiswa idealnya disusun dan ditetapkan di Kongres Mahasiswa sehingga menjadi pemahaman bersama di kalangan aktifis mahasiswa.

Wacana Pergerakan Mahasiswa

Wacana Pergerakan Mahasiswa adalah sejumlah pandangan, sikap dan tuntutan politik terkait dengan suatu masalah tertentu yang tersusun secara sistematis, bersifat intelektual dan moralis. Wacana pergerakan mahasiswa inilah yang menjadi *platform* pergerakan mahasiswa.

Wacana Pergerakan Mahasiswa terbagi menjadi dua macam:

- **Wacana Pergerakan Internal**, yaitu wacana politik pergerakan mahasiswa yang terkait dengan isu-isu internal kampus pada khususnya dan mahasiswa pada umumnya.
Wacana Pergerakan Internal contohnya wacana terkait pemilihan rektor, dana kemahasiswaan, fasilitas kampus, kebebasan berekspresi di kampus dan sebagainya.
- **Wacana Pergerakan Eksternal**, yaitu wacana politik pergerakan mahasiswa yang terkait dengan isu-isu politik non kemahasiswaan,

baik untuk tingkat daerah (lokal), regional, nasional maupun internasional.

Wacana Pergerakan Eksternal ini contohnya wacana terkait Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), pengelolaan sampah, penggusuran tanah, kenaikan BBM, kenaikan TDL, privatisasi BUMN, penolakan perang yang dilakukan Amerika, pembelaan kemerdekaan Palestina dan sebagainya.

Pada hakikatnya, Wacana Pergerakan Mahasiswa adalah ruh dan sikap politik dari pergerakan mahasiswa itu sendiri. Wacana Pergerakan Mahasiswa dibentuk oleh proses dialektika politik di kalangan aktifis yang meliputi lima komponen berikut:

- Kaidah Pergerakan Mahasiswa.
- Adat dan Etika Pergerakan Mahasiswa.
- Realitas Politik.
- Aspirasi Politik Kampus.

Proses dialektika politik itu diwadahi oleh Lembaga Pergerakan Mahasiswa melalui sarana-sarana perumusan Wacana Pergerakan Mahasiswa, yaitu:

- Seminar-seminar ilmiah.
- Diskusi-diskusi internal.
- Studi pustaka.

Diskusi-diskusi politik, baik formal maupun informal, adalah sarana utama proses dialektika politik yang harus dihidupkan oleh pergerakan mahasiswa.

Para pemimpin pergerakan mahasiswa (*qiyadah harakah thullabiyyah*) bertanggung jawab dan hendaknya memantau berlangsungnya proses dialektika politik yang berlangsung di dalam kampus yang menjadi tanggung jawabnya.

Sistematika Wacana Pergerakan Mahasiswa yang disusun aktifis pergerakan mahasiswa hendaknya memuat uraian problematika politik yang harus diselesaikan serta uraian pandangan, sikap dan tuntutan politik dari pergerakan mahasiswa.

Wacana Pergerakan Mahasiswa yang disusun bisa berupa Wacana Pergerakan Internal ataupun Wacana Pergerakan Eksternal, baik berupa wacana pergerakan untuk tingkat lokal (provinsi atau kabupaten), wacana pergerakan untuk tingkat nasional dan wacana pergerakan untuk tingkat internasional.

Wacana Pergerakan Mahasiswa yang digulirkan seharusnya memiliki sifat:

- Berpihak pada kebenaran dan keadilan.
- Sesuai dengan perspektif gerakan mahasiswa.
- Idealis.
- Semi ilmiah.
- Moralis.
- Populer.

Sarana Komunikasi Pergerakan Mahasiswa

Wacana Pergerakan Mahasiswa hendaknya disosialisasikan kepada publik. Dalam praktiknya, para aktifis pergerakan mahasiswa hendaknya menggunakan semua sarana komunikasi pergerakan yang bisa digunakan dalam rangka mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa. Hal ini dalam rangka menggalang dukungan dari publik atas wacana yang digulirkan mahasiswa.

Sarana komunikasi pergerakan yang bisa digunakan ada beberapa macam, yaitu:

- **Sarana Komunikasi Lisan**, yaitu:
 - **Mimbar bebas**
Mimbar bebas hendaknya dilakukan di tempat berkumpulnya mahasiswa. Lembaga Pergerakan Mahasiswa menyediakan fasilitas untuk menyampaikan pendapat dan mempersilahkan mahasiswa untuk berbicara, baik pro maupun kontra terkait dengan Wacana Politik Pergerakan yang digulirkan.
 - **Rumor/kabar burung**
Para aktifis pergerakan mahasiswa bisa memanfaatkan waktu-waktu mahasiswa sedang *ngobrol* santai untuk secara tak langsung mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa. Disampaikan secara informal dan mengundang keingintahuan dari mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam atas info-info yang disampaikan secara tidak lengkap tapi menggoda.
 - **Yel-yel**
Yel-yel dalam kegiatan bisa dijadikan sarana menggulirkan wacana melalui konten kalimat yel-yel yang menggugah kekritisan mahasiswa.
 - **Lagu-lagu**
Lagu-lagu perjuangan mahasiswa sangat membantu dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pergerakan. Bisa juga

menggunakan lagu-lagu yang dikenal luas dengan memplesetkannya sesuai Wacana Pergerakan Mahasiswa.

- **Kultum** (kuliah tujuh menit)
Terkadang ada kelas yang menyempatkan beberapa menit dari waktunya untuk *taushiyah* (nasihat singkat) atau yang sering disebut kultum (kuliah tujuh menit). Momentum singkat itu bisa dimanfaatkan juga untuk sosialisasi Wacana Pergerakan Mahasiswa.

- **Sarana Komunikasi Tulisan**, yaitu:

- **Media massa kampus**
Setiap kampus biasanya memiliki pers kampus. Media massa kampus biasanya ada di setiap level baik jurusan, fakultas maupun universitas. Ada media massa kampus yang bersifat internal organisasi, tapi lebih banyak media massa kampus yang dibuat untuk konsumsi publik. Pers kampus tersebut hendaknya digunakan untuk sosialisasi Wacana Pergerakan Mahasiswa kepada publik.
- **Selebaran legal**
Lembaga Pergerakan Mahasiswa bisa membuat selebaran legal yang secara resmi dikeluarkan oleh organisasi untuk mensosialisasikan penyikapan-penyikapan pergerakan mahasiswa atas berbagai masalah. Dalam selebaran legal, dicantumkan lembaga yang mengeluarkan dan CP (*contact person*) yang bisa dihubungi.
- **Selebaran ilegal**
Selebaran ilegal dibuat tanpa mencantumkan lembaga resmi yang mengeluarkannya. Selebaran seperti ini mungkin dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional terkait dengan keselamatan pembuat dan juga lembaganya.
- **Majalah dinding**
Setiap kampus biasanya memiliki majalah dinding kampus yang sering dibaca oleh mahasiswa. Majalah dinding tersebut bisa dimanfaatkan untuk mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa.
- **Poster**
Poster merupakan media sosialisasi yang ditempel di dinding atau tempat lain. Isu-isu yang diangkat oleh gerakan mahasiswa bisa menggunakan poster dan menempelnya di tempat-tempat yang disediakan tanpa merusak lingkungan.

- Stiker
Stiker bisa ditempelkan di kaca, buku, pintu, tembok dan lain sebagainya. Biasanya berbentuk kecil dan sederhana. Wacana pergerakan yang disosialisasikan harus menggunakan kata yang ringkas dan mudah dibaca.
 - Karikatur
Karikatur memuat gambar dan tulisan sekaligus. Karikatur ini bisa dimanfaatkan untuk sosialisasi Wacana Pergerakan Mahasiswa. Dalam beberapa kasus, karikatur lebih efektif karena menggugah penasarannya mahasiswa untuk melihat dan membacanya karena tampilan yang menarik.
 - Spanduk
Spanduk yang terbuat dari kain berisikan tulisan dan gambar terkait Wacana Pergerakan Mahasiswa bisa lebih efektif karena berukuran besar dan mudah dibaca mahasiswa, apalagi jika ditempatkan di posisi yang strategis.
 - Internet
Teknologi semakin berkembang, Wacana Pergerakan Mahasiswa dapat disosialisasikan melalui media internet seperti membuat situs/friendster/blog, sosialisasi melalui milist-milist mahasiswa dan lain sebagainya.
 - SMS
Informasi tentang pergerakan bisa disebarluaskan melalui fasilitas SMS (*Short Message Service*) yang ada di *handphone*. Hampir setiap mahasiswa memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk menyebarkan pesan berantai secara cepat.
 - dan lain-lain.
- **Sarana Komunikasi Lisan dan Tulisan:**
 - Seminar ilmiah
Seminar ilmiah merupakan sarana komunikasi politik lisan dan tulisan karena di dalamnya ada penyampaian materi dan diskusi, serta biasanya ada *handout* atau makalah dari pembicara yang bisa dibagikan kepada peserta.
 - Aksi massa
Aksi massa merupakan sarana komunikasi politik untuk mensosialisasikan sebuah tuntutan atau wacana yang digulirkan. Biasanya aksi massa disertai dengan orasi dan juga penyebaran pernyataan sikap secara tertulis.

- Aksi delegasi
Aksi delegasi bisa dilakukan oleh para aktifis pergerakan mahasiswa dengan mendatangi pengambil keputusan (*decision maker*) atas sebuah permasalahan yang menjadi Wacana Pergerakan Mahasiswa. Aksi delegasi dilakukan untuk melakukan dialog sekaligus menyampaikan pernyataan sikap secara tertulis yang memuat Wacana Pergerakan Mahasiswa.
- Kuliah umum/Tabligh akbar
Pergerakan mahasiswa bisa mengadakan kuliah umum/*tabligh* akbar dengan mengundang pakar yang berkompeten untuk mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa. Bisa juga dengan menggunakan media ceramah-ceramah ilmiah maupun keagamaan yang idealnya disertai dengan selebaran dan tulisan Wacana Pergerakan Mahasiswa.
- Jumpa pers
Pergerakan mahasiswa bisa mengundang wartawan untuk jumpa pers dalam rangka mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa. Bisa juga para aktifis pergerakan mahasiswa yang justru datang ke redaksi media massa untuk berdiskusi dan mensosialisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa yang disampaikan juga secara tertulis dalam bentuk *press release*.
- dan lain-lain.

Regenerasi Kepemimpinan Pergerakan Mahasiswa

Kampus merupakan ladang kepemimpinan masa depan yang sangat subur. Kunci-kunci pemimpin itu bernama mahasiswa. Maka biarkanlah kunci itu mekar menjadi bunga dan pada saatnya menjadi buah yang bermanfaat untuk semesta. Itulah saatnya ketika negeri ini panen raya para pemimpin yang akan memandu bangsa besar ini menuju kejayaannya sebagai guru peradaban (*ustadziyyatul 'alam*).

Para aktifis pergerakan mahasiswa hendaknya memikirkan konsep regenerasi kepemimpinan pergerakan mahasiswa. Keberhasilan sebuah gerakan pada hakikatnya tidak diukur hanya pada satu periode saja, tapi juga dilihat dari daya tahan pergerakan pada masa-masa selanjutnya. Diantara faktor desisif yang menentukan kelanggengan pergerakan adalah kepemimpinan gerakan itu sendiri.

Perlu disusun alur kaderisasi kepemimpinan pergerakan mahasiswa di kampus yang integral dan komprehensif. Kaderisasi ini dilakukan secara simultan sehingga ia menjadi kawah candradimuka yang melahirkan para pemimpin pergerakan yang tangguh.

Idealnya para pemimpin pergerakan mahasiswa muncul melalui sebuah proses yang terpadu dan bukan pemimpin karbitan yang muncul tiba-tiba tanpa penguasaan konsep dan pengalaman yang mumpuni.

Pimpinan pergerakan mahasiswa menjadi *icon* dari lembaga pergerakan mahasiswa. Ia merupakan pengambil keputusan (*decision maker*) tertinggi di lembaganya yang harus mempertanggungjawabkan pengelolaan lembaga kemahasiswaan tersebut kepada mahasiswa.

Seorang pimpinan pergerakan mahasiswa idealnya memang seorang pemimpin mahasiswa yang memiliki tugas dan wewenang berikut ini:

- Mengkomunikasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa dan strategi umumnya kepada tim intinya dengan diskusi yang mendalam. Selain itu dia dan tim hendaknya menyusun:
 - Pemetaan ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) di tingkat kampus.
 - Melakukan rencana penggalangan untuk mendapatkan dukungan dari:
 - Pengurus lembaga kemahasiswaan
 - Mahasiswa sebagai konstituen pergerakan
 - Rektor, Pembantu Rektor bidang kemahasiswaan serta birokrasi kampus pada umumnya
 - Dosen
 - Ikatan alumni
 - Lembaga pergerakan mahasiswa lainnya
 - Kampus-kampus lain
 - Media massa tingkat lokal dan nasional
 - LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang terkait dengan Wacana Pergerakan Mahasiswa yang digulirkan
 - Organisasi massa lokal dan nasional
 - dan lain-lain.
- Mengelola dan mengendalikan pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai bentuk konsolidasi institusional.
- Bersama pengurus yang lain melakukan upaya penguasaan opini dengan melakukan porpaganda di kampus melalui berbagai sarana komunikasi pergerakan yang ada.

Supaya bisa melaksanakan *job description* sebagai pemimpin pergerakan mahasiswa, maka calon pemimpin Lembaga Pergerakan Mahasiswa (intra kampus maupun ekstra kampus) idealnya memenuhi kriteria berikut ini:

- Sehat dari aspek kaderisasi (*shihhatu tarbawi*)
- Tidak bermasalah secara akademis (minimal IPK 2,75)
- Mampu memberi keteladanan (*qudwah*) dalam hal:
 - Ideologi (*'aqidah*).
 - Etika dan moral (*akhlaq*).
 - Perilaku organisasi (*suluk tanzhimi*).
 - Pemikiran (*fikrah*).
 - Nilai-nilai kepemimpinan.
- Memiliki pengalaman yang lengkap meliputi:
 - Pengalaman teknis.
 - Pengalaman manajerial.
 - Pengalaman pengambilan keputusan stratejik.
- Memiliki kemampuan komunikasi yang baik meliputi:
 - Mampu berbahasa Inggris.
 - Mampu berkomunikasi baik lisan dan tulisan.
 - Mampu membina hubungan personal (*interpersonal relationship*) dengan baik.
 - Mampu berkomunikasi dengan publik (*public speaking*).
 - Memiliki bahasa tubuh (*body language*) yang baik.

Biasanya dalam satu kampus terdapat berbagai elemen pergerakan mahasiswa yang berkompetisi untuk mengelola Lembaga Pergerakan Mahasiswa intra kampus. Dalam kondisi seperti itu, maka mekanisme regenerasi kepemimpinan pergerakan ini bisa melalui dua proses, yaitu proses internal komunitas aktifis pergerakan dan proses eksternal aktifis pergerakan.

Secara ringkas, gambaran proses regenerasi tersebut adalah:

- **Proses Internal Aktifis Pergerakan**
 Proses ini bisa melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - Tahap Proyeksi
 Tahap ini adalah tahap kaderisasi bakal calon pemimpin mahasiswa. Sarana regenerasi yang bisa digunakan adalah:
 - Training kepemimpinan
 Materi yang seyogyanya didapatkan para calon pemimpin mahasiswa ini diantaranya:
 - Ideologi Pergerakan
 - Gerakan Mahasiswa: Teori dan Praktik
 - Dasar-dasar Politik
 - Sistem Politik Ketatanegaraan
 - *Leadership*
 - Manajemen Organisasi

- Persidangan
 - Teknik Lobi dan Negosiasi
 - *Public Speaking*
 - Teknik Propaganda
 - Manajemen Aksi
 - dan lain-lain
- Pelibatan dalam keorganisasian secara berjenjang, meliputi:
 - Jenjang teknis
 - Jenjang manajerial
 - Jenjang pengambilan keputusan
- Tahap Nominasi

Tahap ini adalah tahap ketika aktifis calon pemimpin pergerakan terlibat dalam lembaga kemahasiswaan dan mendapatkan pengarahan, pemantauan dan penilaian tentang kelayakannya untuk memimpin pergerakan mahasiswa.
- Tahap Seleksi

Tahap ini adalah masa ketika pemilihan internal di kalangan aktifis pergerakan yang memiliki ideologi dan pemikiran yang sama. Pemilihan internal ini dilakukan untuk menentukan calon yang akan diajukan sebagai peserta pemilihan raya untuk berkompetisi dengan calon-calon dari elemen-elemen pergerakan lainnya.
- **Proses Eksternal Aktifis Pergerakan**

Calon yang sudah terpilih dalam pemilihan internal masing-masing pergerakan bertarung dalam pemilihan raya yang digelar secara langsung dengan diikuti oleh semua mahasiswa di kampus. Proses ini idealnya melalui beberapa tahap berikut ini:

 - Penyusunan Tim Sukses

Tim sukses idealnya dibentuk seiring dengan penetapan calon internal masing-masing pergerakan. Tim sukses ini tidak hanya bekerja untuk memenangkan calon, tapi juga terlibat dalam kabinet mahasiswa untuk menyukseskan satu periode kepemimpinan calon yang diusung.

Tim sukses idealnya terdiri dari berbagai fakultas dan dibentuk pula di masing-masing fakultas/jurusan/angkatan. Tim ini melakukan pembagian tugas untuk melakukan kerja-kerja berikut ini:

 - Menyusun strategi pemenangan pemilihan raya
 - Menentukan *icon* calon yang diajukan
 - Menyusun tema dan isu kampanye yang akan diangkat
 - Menyusun jadwal kampanye

- Membuat dan memasang media kampanye serta mencabutnya ketika masa kampanye telah habis dan memasuki masa tenang
- Membuat dan membagikan *mercandhise* kampanye (pin, pembatas buku, kalender, CD, dsb.)
- Membentuk tim pengamanan calon dan pengamanan suara
- Menggalang massa
- dan lain-lain
- **Kampanye**
Jadwal dan aturan kampanye biasanya ditentukan oleh panitia pemilihan. Setiap calon hendaknya memanfaatkan secara optimal jadwal kampanye dan melakukan kampanye sesuai aturan. Biasanya kampanye terdiri dari dua macam:
 - Kampanye mandiri dimana sang calon berkampanye secara mandiri di fakultas/jurusan yang ditetapkan panitia.
 - Kampanye bersama melalui debat terbuka yang difasilitasi oleh panitia.
- **Pencoblosan**
Dalam masa pencoblosan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:
 - Pastikan ada tim sukses yang menjadi saksi di tiap TPS (Tempat Pemungutan Suara).
 - Pastikan mahasiswa yang merupakan konstituen pergerakan menggunakan hak pilihnya.
 - Pastikan tidak ada kecurangan pada saat pencoblosan.
- **Penghitungan suara**
Dalam tahap penghitungan suara ini hendaklah memperhatikan hal-hal berikut ini:
 - Kawal penghitungan proses suara dari tingkat jurusan/fakultas sampai tingkat universitas.
 - Pastikan tidak ada kecurangan.
- **Penetapan pemenang**
 - Penetapan pemenang dibuat dalam berita acara setelah penghitungan suara berakhir.
 - Pelantikan pemenang dilakukan dalam kongres mahasiswa/musyawarah mahasiswa.

Pemira (pemilihan raya) biasanya dilakukan melalui pemilihan langsung yang bebas dan bersih di berbagai negara, kecuali beberapa negara yang penguasanya mengintervensi atau membelenggu kebebasan

mahasiswa. Bagaimanapun keadaannya, terkait dengan Pemira, para aktifis pergerakan mahasiswa harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Pemira adalah pesta demokrasi di kampus untuk kebebasan memilih, pameran beragam aliran pemikiran dan ukuran dominasi pengaruh setiap pemikiran politik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu para aktifis perlu terlibat di dalamnya.
- Melalui Pemira mendorong kebebasan mahasiswa, melatih budaya demokrasi melalui pencalonan, kampanye, pemungutan suara dan pengungkapan pendapat.
- Pemira merupakan sarana untuk menampilkan kader-kader terbaik, mencetak pemimpin, latihan bekerja secara profesional dan demokratis. Semua ini menjadi simulasi demi terciptanya para pemimpin bangsa yang handal di kemudian hari.
- Persiapan Pemira harus dilakukan sedini mungkin dengan merancang langkah-langkah strategis jauh-jauh hari.
- Hindari praktik-praktik kecurangan dalam memenangkan calon yang didukung atau diusung seperti *money politic*, intimidasi, penipuan dan sebagainya..

Partisipasi Politik Pergerakan Mahasiswa

Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah (Samuel Huntington; 1994).

Pergerakan mahasiswa merupakan *pressure group* yang dapat melakukan partisipasi politik sebagai bagian dari advokasi masyarakat dan bangsa yang masih seringkali menjadi korban dari kebijakan yang tidak berpihak kepada mereka.

Partisipasi politik pergerakan mahasiswa ini dilakukan dalam rangka mempengaruhi pemerintah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, partisipasi politik ini pun sebagai sarana pendidikan politik bagi kader-kader pergerakan, sekaligus sarana penyebaran pemikiran politik pergerakan mahasiswa (*fikrah siyasyah harakah thullabiyyah*).

Di Indonesia, partisipasi politik pergerakan mahasiswa sebagai kelompok penekan (*pressure group*) memiliki posisi strategis setidaknya karena tiga alasan:

- Peran sejarahnya dalam membebaskan bangsa Indonesia dari imperialis, serta kepeloporannya dalam menggerakkan perubahan sosial (*agent of social change*) menyebabkan ia memiliki tanggung

jawab sejarah yang harus selalu ditunaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- Sistem politik di Indonesia dan negara berkembang lainnya, biasanya belum cukup mapan dan belum cukup efektif untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat. Karena itu, mahasiswa sering kali dijadikan jembatan nurani masyarakat.
- Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia pada umumnya masih relatif rendah sehingga mereka kurang mampu mengartikulasikan kepentingannya. Mahasiswa sendiri merupakan kelas menengah yang mudah masuk langsung ke masyarakat, maka mereka sering dipercaya untuk menjadi reartikulator harapan dan aspirasi-aspirasi rakyat.

Potensi yang demikian besar menjadikan mahasiswa memiliki *bargaining position* yang besar dan senantiasa mendapatkan perhatian besar dari berbagai kelompok kepentingan. Selain itu, perubahan zaman yang semakin terbuka menjadikan kampus menjadi wahana kompetisi antar pergerakan yang lebih terbuka.

Pengelolaan yang salah (*mismanagement*) terhadap gerakan mahasiswa dapat menyebabkan hilangnya dinamika kemahasiswaan yang merupakan aset strategis sebuah bangsa.

Pergerakan mahasiswa dalam melakukan partisipasi politik hendaknya memperhatikan kaidah berikut ini:

- **Berorientasi ke luar (*outward looking*)**, maksudnya pengelolaan partisipasi politik pergerakan mahasiswa berorientasi menggalang dukungan dari berbagai elemen dengan memperhatikan asas-asas berikut ini:
 - **Asas Aktualitas**
Wacana Pergerakan Mahasiswa yang digulirkan harus memperhitungkan realitas politik lokal, nasional, dan internasional.
 - **Asas Populis**
Pergerakan mahasiswa hendaknya tidak elitis, tapi mampu melibatkan partisipasi dan dukungan seluas-luasnya dari Konstituen Pergerakan Mahasiswa.
 - **Asas Anti Anarki**
Pergerakan mahasiswa hendaknya mampu menyajikan bentuk aksi pergerakan yang santun dan elegan sehingga mengundang simpati dan partisipasi seluas-luasnya. Pergerakan mahasiswa juga hendaknya menghindari bentuk-bentuk aksi yang

menonjolkan kekerasan sehingga dipetakan sebagai gerakan ekstrim.

- **Asas Legalitas**
Mengkalkulasi aspek-aspek hukum dalam setiap aksi pergerakan yang dilakukan sehingga tidak menimbulkan delik hukum yang bisa dipolitisasi oleh lawan pergerakan.
- **Asas Formalitas**
Menggunakan lembaga-lembaga formal dalam melakukan gerakan. Lembaga kemahasiswaan sendiri disikapi sebagai lembaga formal milik publik yang bisa dikelola bersama-sama dengan berbagai elemen pergerakan mahasiswa lainnya.
- **Asas Efektifitas**
Menggunakan bentuk aksi gerakan yang paling tepat untuk meningkatkan tekanan politik dan dukungan yang luas.
- **Asas Inovatif**
Tidak terpaku hanya kepada salah satu bentuk aksi pergerakan sehingga menjadi rutinitas yang membosankan konstituen pergerakan mahasiswa.
- **Asas Integralitas**
Melaksanakan berbagai bentuk aksi pergerakan yang sesuai secara terpadu.
- **Asas Interdependensi**
Pergerakan mahasiswa bukanlah kalangan elit yang mampu menentukan dan melakukan perubahan itu sendiri. Biasanya pergerakan mahasiswa menjadi inisiator dan stimulator perubahan. Gerakan mahasiswa tidak bisa melakukan perubahan-perubahan besar secara mandiri. Oleh karena itu, hendaknya gerakan mahasiswa juga membangun koalisi dengan media massa, tokoh-tokoh reformis dan sebagainya. Sinergi dengan berbagai elemen hendaknya dilakukan untuk saling memperkuat bentuk-bentuk gerakan yang dilakukan satu sama lain.

Partisipasi Politik Pergerakan Mahasiswa dapat dilakukan dalam dua bentuk berikut ini:

- **Partisipasi politik konvensional**, meliputi:
 - Seminar dan diskusi publik
 - Mimbar bebas
 - Kongres mahasiswa
 - Pemilihan umum
 - Aksi delegasi

- Konferensi pers
- dan lain-lain.
- **Partisipasi politik non konvensional** yaitu aksi massa (demonstrasi/unjuk rasa).

*Indonesia tanah air siapa
Katanya tanah air beta
Indonesia sejak enam lima
Katanya adil sejahtera*

*Nyatanya hatiku berkata
Petani dirampas tanahnya
Buruh-buruh miskin tiada terkira
Sampai akhir menutup mata*



MANAJEMEN AKSI PERGERAKAN MAHASISWA

*Kalau cinta telah dibuang
Jangan harap keadilan akan datang
Kesedihan hanya tontonan
Bagi mereka yang diperkuda jabatan*

*Oo ya o ya o ya bongkar!
Oo ya o ya o ya bongkar!*

*Sabar sabar sabar dan tunggu
Itu jawaban yang kami terima
Ternyata kita harus ke jalan
Robohkan syetan yang berdiri menganggang
Oo ya o ya o ya bongkar!
Oo ya o ya o ya bongkar!*

*Penindasan serta kesewenang-wenangan
Banyak lagi... teramat banyak untuk disebutkan
Hoi hentikan....!! Hentikan jangan diteruskan
Kami muak dengan ketidakpastian dan keserakahan*

*Di jalanan kami sandarkan cita-cita
Sebab di rumah tak ada lagi yang bisa dipercaya
Orang tua pandanglah kami sebagai manusia
Kami bertanya tolong kau jawab dengan cinta
(Iwan Fals)*

Aksi Massa

Aksi Massa adalah berhimpun dan Bergeraknya sebuah komunitas sosial yang disebabkan oleh adanya wacana politik tertentu yang bisa dipahami secara rasional dan atau emosional.

Aksi Pergerakan Mahasiswa adalah aksi massa yang digerakkan oleh para aktifis mahasiswa melalui LPM (Lembaga Pergerakan Mahasiswa) yang menjadikan WPM (Wacana Pergerakan Mahasiswa) sebagai *platform* gerakan.

Dalam psikologi sosial, apa yang sering dilakukan oleh aktifis pergerakan mahasiswa ini disebut aksi kolektif (*collective action*). Aksi kolektif adalah aksi spesifik yang dilakukan oleh beberapa orang dengan berorientasi terhadap tujuan khusus yang melibatkan perubahan sosial. Dalam hal ini adalah aksi-aksi demonstrasi yang menunjukkan rantai dari aksi kolektif dengan berorientasi terhadap tujuan khusus yang melibatkan perubahan sosial (Oliver, 1989). Kampanye kolektif juga dapat merujuk pada suatu kejadian tunggal dari aksi kolektif yang menginginkan adanya perubahan.

Collective action juga didefinisikan sebagai: *'A group member engages in collective action anytime that he or she is acting as a representative of the group and the action is directed at improving the condition of the entire group'* (Wright, Taylor and Moghaddam, 1990).

Citra yang terbangun berkaitan dengan demonstrasi di kalangan masyarakat memang bermacam-macam. Namun, tak sedikit diantaranya yang merasa ngeri dengan istilah demonstrasi karena selama ini demonstrasi identik dengan kekerasan. Tak sedikit demonstrasi yang berakhir dengan bentrokan dan kerusuhan. Media massa sering menggambarkan demonstrasi yang disertai dengan darah dan luka, bahkan korban nyawa.

Demonstrasi mahasiswa Universitas Muslim Indonesia di Makasar merupakan salah satu contoh. Demonstrasi tersebut menjadi perhatian masyarakat luas dikarenakan kekerasan terjadi. Mahasiswa menyandera polisi dan menuntut teman mereka yang telah ditangkap polisi untuk dibebaskan. Namun, polisi justru menanggapi dengan menyerang ke kampus dan melakukan tindakan-tindakan anarkis terhadap mahasiswa, bahkan sampai menggunakan peluru timah.

Contoh lainnya adalah apa yang terjadi pada tahun 1998 ketika terjadi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat untuk meruntuhkan Orde Baru dan mengusung Orde Reformasi. Sejarah mencatat momentum tersebut diwarnai dengan

anarkisme, luka-luka, darah, air mata, bahkan korban nyawa para demonstran mahasiswa.

Kasus Tanjung Priok pun merupakan contoh demonstrasi yang berakhir dengan pembantaian ratusan manusia oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Sejarah demonstrasi buruh, mahasiswa, masyarakat dan sebagainya di Indonesia selama ini seolah identik dengan kekerasan, bentrokan, pentungan, peluru dan hal-hal menakutkan.

Realitas seperti itu menjadikan tak sedikit masyarakat yang anti dengan demonstrasi. Orang tua biasanya melarang anak-anaknya untuk terlibat dalam demonstrasi karena mereka merasa khawatir demonstrasi yang dilakukan akan berakhir dengan kerusakan. Mereka ketakutan dengan fakta demonstrasi selama ini yang ditampilkan di televisi, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Konstitusional Nir-kekerasan

Fenomena menurunnya citra demonstrasi di kalangan masyarakat merupakan hal yang perlu dicermati karena akan sangat berdampak terhadap efektifitas pergerakan mahasiswa itu sendiri. Apabila masyarakat tidak mendukung aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa, maka itu alamat tamatnya pergerakan mahasiswa karena bukannya mendapat simpati tapi justru mendapatkan antipati masyarakat.

Pada dasarnya paradigma perubahan yang dihusung para aktifis pergerakan mahasiswa adalah konstitusional nir-kekerasan. Konstitusional berarti perubahan yang dituntut dan dilakukan pergerakan mahasiswa tetap menghormati dan menghargai konstitusi serta perundang-undangan yang ada. Dalam aplikasinya pun diusahakan memenuhi proses dan mekanisme legal formal kenegaraan. Nir-kekerasan berarti metode perubahan sosial dilakukan dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Berkaitan dengan aksi kolektif (*collective action*) tanpa kekerasan, dalam bukunya *The Politics of Nonviolent Action* (1980), Gene Sharp mencatat ada sekitar 198 metode aksi nir-kekerasan (tanpa kekerasan) yang berhasil dihimpun dari sejarah gerakan politik berbagai belahan dunia. Itu yang tertulis. Masih banyak metode yang tidak tertulis melekat dalam budaya masyarakat yang belum ditemukan. Juga, dari ke-198 aksi itu kemungkinan bisa berkembang lebih banyak tergantung kreativitas manusia dalam mengembangkannya sesuai dengan rezim politik yang dihadapinya.

Sharp —yang dijuluki sebagai 'Machiavelli nir-kekerasan' itu— menolak anggapan umum bahwa metode nir-kekerasan Gandhi tidak efektif untuk gerakan perubahan praktis dalam gerakan perubahan politik.

Sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa manusia dengan caranya masing-masing telah melakukan aksi nir-kekerasan ketika ditindas oleh rezim berkuasa. Memang sebagian gagal mencapai perubahan politik cepat, tetapi sebagian besar berhasil mengesankan dan luarbiasa.

Dari berbagai macam metode aksi, Sharp membagi ke dalam tiga bagian besar menurut derajat intensitasnya:

- Protes, demonstrasi, dan persuasi.
- Nonkooperasi ekonomi, sosial, politik.
- Intervensi tanpa kekerasan.

Ketika dengan protes, demonstrasi dan persuasi sudah berhasil, metode nonkooperasi tidak dipergunakan. Metode intervensi dipakai hanya sebagai senjata pamungkas ketika protes, persuasi dan nonkooperasi tidak berhasil.

Metode pertama adalah penyampaian tuntutan dengan jalan komunikasi publik, agar penguasa menanggapi. Komunikasi tidak terbatas verbal, tetapi juga simbolik dan interaktif. Terdapat sekitar 54 metode termasuk di sini, diantaranya:

- Pernyataan publik
- Deklarasi
- Petisi
- Slogan
- Karikatur
- Poster
- Leaflet
- Lobi
- Simbol pakaian
- Warna bendera
- Gambar seseorang sebagai protes
- Doa protes
- Drama
- Musik
- Parade
- Upacara kematian korban represi
- Pengiriman deputi perwakilan
- Duduk di jalan

- *Walk-out*
- dan sebagainya.

Metode nonkooperasi adalah aksi nir-kekerasan dengan cara tidak mau kerjasama dengan rezim atau memutus hubungan dengan rezim sehingga kepentingan rezim terganggu. Sekitar 103 macam metode termasuk di sini. Diantaranya:

- Boikot
- Penundaan dukungan
- Mogok
- Keluar dari lembaga tertentu
- Tinggal di rumah saja
- Pergi hijrah
- Boikot ekonomi
- Embargo
- Sanksi ekonomi
- Menolak mendukung
- Menolak membantu
- Memblok komando dan informasi
- Menolak rapat
- Menolak dialog
- dan sebagainya.

Metode intervensi diambil ketika kedua metode di atas tidak berjalan. Ia sebagai cara terakhir karena di dalamnya memiliki resiko tinggi. Metode ini adalah menekan secara psikologis dan fisik tanpa kekerasan kepada pihak lawan atau penguasa. Terdapat sekitar 41 macam aksi masuk disini. Diantaranya ialah:

- Puasa
- Mempuasai hari-hari jatuhnya korban
- Mogok makan
- Menduduki tempat strategis
- Membuat alternatif organisasi massa
- Blokade tempat simbol penindasan
- Membuka kedok agen rahasia
- Membebaskan tahanan politik
- Memutus hubungan penguasa dengan pendukungnya
- Memojokkan posisi penguasa dari pergaulan internasional
- dan sebagainya.

Gerakan sosial biasanya dibentuk dari beberapa kampanye kolektif yang dilakukan oleh sejumlah aktor kolektif yang berbeda yang berorientasi terhadap tujuan umum dari perubahan sosial. Dengan kata lain, beberapa aksi kolektif membentuk kampanye kolektif dan beberapa kampanye kolektif akan membentuk gerakan sosial. Gerakan itu sendiri bervariasi dalam durasi waktunya, macam dari aksi kolektif yang terlibat dan tingkat organisasi diantara orang-orangnya.

Pamela Oliver (1989) menyatakan bahwa gerakan sosial dapat dicirikan dari: jenis reaksinya, orang-orang yang melakukan gerakan sosial, hal yang ingin diubah dan tujuannya. Kompleksitas dari hubungan yang terjadi diantara komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai rantai, dimana suatu aksi kolektif tertentu bisa saja menciptakan suatu peristiwa baru yang akan menimbulkan reaksi kelompok.

Ditinjau dari jenis aksinya, aksi kolektif dapat berupa:

- *civil action* (yaitu dengan berbicara dengan petugas, melakukan kampanye melalui penulisan surat, penyelenggaraan konferensi pers).
- *protest action* (yaitu demonstrasi atau *long march*).
- *obstruction action* (yaitu seperti aksi sabotase, melakukan aksi duduk dan mencegah orang yang ingin menjalankan tugas sewaktu diadakan pemogokan).
- *violent action* (yaitu kerusuhan dan terorisme).

Pergerakan mahasiswa seharusnya menghindari bentuk-bentuk *violent action* yang dilakukan dengan kekerasan, anarkis, kerusuhan dan teror publik. Sayangnya, masih ada elemen pergerakan mahasiswa yang memiliki pandangan bahwa yang disebut demonstrasi harus disertai bentrokan dengan aparat, demonstrasi seolah tidak terasa heroik jika tanpa dibarengi pentungan, darah dan air mata. Maka bentrokan dengan aparat merupakan salah satu kewajiban demonstrasi!

Aksi-aksi anarkis seperti inilah yang mencederai citra pergerakan mahasiswa sebagai pergerakan moral dan intelektual. Demonstrasi yang digelar menjadi kehilangan ruh moral dan intelektual yang menjadi ciri khas mahasiswa sebagai insan terdidik. Maka wajar jika masyarakat kemudian menjadi antipati terhadap pergerakan mahasiswa.

Aksi Massa Pergerakan Mahasiswa

Aksi massa di jalanan memang identik dengan pergerakan mahasiswa, meskipun tentunya itu bukan satu-satunya jalan yang bisa

dilakukan. Masih banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk tercapainya target-target gerakan yang sudah ditentukan.

Meskipun demikian, sampai saat ini aksi massa masih cukup efektif sebagai sarana pergerakan mahasiswa untuk mengaktualisasikan Wacana Pergerakan Mahasiswa yang telah dirumuskan oleh para aktifisnya.

Dalam pelaksanaannya, aksi massa dilakukan di bawah tanggung jawab pemimpin pergerakan mahasiswa yang secara resmi menjadi pimpinan lembaga kemahasiswaan dengan berbagai namanya seperti Ketua BEM, Presiden Mahasiswa, Gubernur Praja dan sebagainya.

Pemimpin pergerakan mahasiswa memainkan beberapa fungsi berikut ini:

- **Perencanaan (*Planing*)**
Pemimpin pergerakan mahasiswa melakukan kordinasi untuk menyusun rancangan aksi berupa bentuk aksi, tema aksi, target aksi dan berbagai hal yang terkait aksi massa yang akan dilakukan.
- **Pengorganisasian (*Organizing*)**
Membentuk kepanitiaan aksi massa pergerakan mahasiswa yang setidaknya terdiri dari Tim Konseptor dan Perangkat Aksi.
- **Penggerakkan (*Actuating*)**
Mengordinasikan dan memotivasi semua panitia dan semua simpul massa dalam pelaksanaan aksi massa.
- **Pengawasan (*Controlling*)**
Mengontrol seluruh dinamika aksi massa, baik sebelum, ketika, dan setelah aksi massa (evaluasi).

Tim yang dibentuk sebagai panitia aksi setidaknya terdiri dari Tim Konseptor dan Perangkat Aksi. Tim Konseptor dan Perangkat Aksi ini bekerja secara sinergis demi suksesnya aksi yang digelar.

Tim Konseptor biasanya terdiri dari para pemimpin pergerakan mahasiswa yang berkordinasi sebelum pelaksanaan aksi untuk merumuskan hal-hal berikut ini:

- Target politik yang akan dicapai
- Tema aksi yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut
- Waktu dan tempat pelaksanaan aksi
- Pernyataan sikap
- Materi orasi
- Isi spanduk, yel-yel dan *happening art*
- dan lain-lain.

Tim konseptor ini memiliki kewenangan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa pernyataan sikap, yel-yel, *happening art*, materi orasi, isi spanduk dan perjalanan aksi keseluruhan tidak menyimpang dari tema aksi.

Perangkat aksi merupakan kepanitiaan teknis di lapangan ketika aksi dilaksanakan. Perangkat aksi yang dibutuhkan diantaranya berikut ini:

- **Korlap (Kordinator Lapangan)**

Korlap merupakan pemimpin keseluruhan aksi. Ia yang memandu berjalannya aksi sesuai dengan rencana yang disusun oleh tim konseptor. Biasanya Korlap adalah salah satu diantara pemimpin pergerakan mahasiswa yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan.

Korlap tidak perlu muncul ke publik ia bisa bergerak bebas di luar peserta aksi untuk memantau situasi dan kondisi peserta aksi dan juga lingkungan sekitar dengan berbagai dinamika yang menyertainya.

Korlap berkordinasi secara intens dengan Danlap (Komandan Lapangan) yang berada di atas mimbar aksi (biasanya di atas mobil *sound system*). Korlap menyampaikan instruksi-instruksi melalui *handphone* atau melalui *handy talky* kepada Danlap yang akan disampaikan langsung dari atas mimbar aksi.

- **Danlap (Komandan Lapangan)**

Danlap (Komandan Lapangan) merupakan pemegang komando yang langsung berkomunikasi dengan peserta aksi. Danlap mengendalikan mimbar aksi yang menyampaikan instruksi-instruksi kepada seluruh peserta aksi dari atas mimbar aksi.

Danlap berkordinasi dengan Korlap dan mematuhi semua instruksi dari Korlap yang memantau seluruh dinamika aksi. Di atas mimbar aksi, Danlap juga berkordinasi dengan tim acara yang mengatur agenda-agenda aksi.

- **Dinlap (Dinamisator Lapangan)**

Dinlap (Dinamisator Lapangan) terkadang disebut juga dengan Teklap (Teknik Lapangan). Dinamisator Lapangan adalah tim yang ditunjuk untuk mendinamiskan agenda-agenda aksi. Dinlap idealnya membawa pengeras suara (*megaphone*) untuk memperkuat instruksi Danlap dari atas mimbar utama aksi serta mendorong dinamika aksi dengan yel-yel dan lagu-lagu perjuangan supaya aksi tidak membosankan.

Jumlah peserta yang banyak membutuhkan Dinlap yang banyak. Idealnya perbandingan Dinlap dengan jumlah peserta aksi adalah 1:20. Dinlap menjadi semacam pimpinan regu di kalangan peserta aksi.

- **Tim Kesehatan**

Aksi massa merupakan aktifitas yang menuntut fisik yang prima dan memiliki potensi ancaman yang dapat berdampak terhadap kesehatan. Oleh karena itu, Tim Kesehatan perlu dibentuk. Biasanya Tim Kesehatan terdiri dari mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Fakultas Farmasi. Namun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa lain yang mengetahui dasar-dasar kesehatan dan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) yang tergabung di SAR (*Search And Rescue*) dan sebagainya.

Tim Kesehatan sebaiknya mempersiapkan semua hal untuk antisipasi masalah-masalah yang bisa muncul dalam aksi seperti pusing, dehidrasi, termasuk luka-luka jika situasi *chaos*.

- **Tim Media**

Tim media memiliki tugas-tugas berikut ini:

- Memperbanyak dan menyebarkan pernyataan sikap.
- Menghubungi media massa.
- Memberikan akses liputan media yang luas kepada para wartawan.
- Mengkordinasikan wawancara wartawan dengan juru bicara aksi yang biasanya adalah pemimpin pergerakan mahasiswa (Presiden Mahasiswa).

- **Tim Logistik**

Tim Logistik memiliki tugas-tugas berikut ini:

- Menyiapkan mobil komando.
- Menyiapkan *sound system* yang memadai.
- Memperbanyak baligho, spanduk, poster, pamflet dan leaflet yang sesuai dengan arahan Tim Konseptor.
- Menyiapkan bendera aksi.
- Menyiapkan konsumsi untuk peserta, minimal air minum.
- Menyiapkan HT (*handy talky*).
- Menyiapkan pita tanda pengenal panitia dan peserta.
- Menyiapkan peralatan dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan ketika aksi.

- **Tim Negosiator**

Tim Negosiator biasanya terdiri dari para pemimpin pergerakan mahasiswa yang secara langsung bernegosiasi dengan pihak-pihak terkait di lapangan seperti polisi berhubungan dengan tempat, waktu, delegasi dan sebagainya.

- **Tim Acara**

Tim Acara dibentuk untuk mengatur berjalannya acara dengan tugas-tugas diantaranya:

- Mengelola acara aksi supaya tidak membosankan.
- Memulai dan mengadakan *happening art* pada saat yang tepat.
- Memastikan *happening art* dapat meningkatkan atensi massa.
- Meletakkan pembacaan pernyataan sikap pada titik kulminasi acara.
- dan lain-lain.

- **Tim Keamanan**

Tim Keamanan menjadi garda aksi yang bertugas memastikan aksi berjalan sesuai tujuan tanpa terjadi hal-hal yang mengganggu keamanan aksi. Di lapangan Tim Keamanan ini berkordinasi dengan tim pengamanan formal dari pihak kepolisian.

Tim Keamanan ini setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu:

- Tugas bersifat preventif, meliputi:
 - Melakukan deteksi dini terhadap adanya penyusup.
 - Bersama pihak kepolisian melakukan cekal (cegah tangkal) terhadap penyusup dengan urutan kerja:
 - Isolasi, maksudnya memastikan bahwa hanya panitia yang menangani penyusup dan memastikan emosi massa tidak terpengaruh dengan adanya insiden tersebut.
 - Evakuasi, maksudnya mengeluarkan penyusup dari aksi massa mahasiswa.
 - Eksekusi, maksudnya menyerahkan penyusup ke aparat keamanan, sebaiknya disertai dengan saksi dan barang bukti.
- Tugas bersifat represif
 - Melindungi jalannya acara dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu jalannya acara.
 - Berkordinasi dengan aparat keamanan.
 - Melindungi panggung orasi dan *sound system*.
 - Melindungi wartawan.

- Melindungi proses evakuasi peserta ke tempat yang aman jika terjadi kerusuhan.
- Melindungi pemimpin pergerakan mahasiswa

Terkait dengan partisipasi Konstituen Pergerakan Mahasiswa, maka para aktifis pergerakan mahasiswa hendaknya melakukan hal-hal berikut ini:

- Melakukan *briefing* dan kordinasi dengan seluruh simpul massa di seluruh kampus tentang tema, waktu, tempat dan hal lain yang dipandang perlu.
- Melobi dan memprovokasi simpul-simpul massa untuk mengerahkan massanya agar terlibat dalam aksi gerakan mahasiswa.
- Menyebarkan undangan terbuka kepada seluruh mahasiswa yang mengacu kepada tema aksi yang telah ditetapkan.

Katakan hitam adalah hitam

Katakan putih adalah putih

'Tuk kebenaran dan keadilan

Menuju totalitas perjuangan

Seluruh rakyat dan mahasiswa

Bersatu padu berjuang bersama

Berbekal moral intelektual

Selamatkan Indonesia tercinta



GERAKAN MAHASISWA DAN SUKSESI KEPEMIMPINAN

“Pemimpin suatu kaum adalah yang paling banyak memberikan pelayanan kepada mereka”
(Nabi Muhammad SAW)

Suksesi adalah Keniscayaan Kehidupan

Tidak ada orang yang bertahan selamanya dalam tampuk kekuasaan. Bagaimanapun hebatnya seseorang tidak akan bisa melawan hukum-hukum Tuhan di alam raya (*sunnatullah fil kaun*). Cepat atau lambat, sang waktu tetap akan mengalahkannya dan kematian pasti akan merengkuhnya.

Pergantian generasi merupakan keniscayaan sejarah. Waktu berganti waktu. Zaman berganti zaman. Generasi berganti generasi. Demikianlah fitrah kehidupan yang tidak ada seorang pun bisa mengubahnya.

Suksesi kepemimpinan lokal maupun nasional merupakan suatu hal yang niscaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Suksesi kepemimpinan ini merupakan momentum yang harus diperhatikan oleh para aktifis pergerakan mahasiswa karena akan berdampak terhadap masyarakat secara luas.

Suksesi kepemimpinan lokal maupun nasional ini bisa terjadi secara konstitusional maupun inkonstitusional. Pergerakan mahasiswa harus memainkan peran-peran kesejarahannya dalam momentum momentum seperti itu.

Suksesi Konvensional

Suksesi konvensional adalah ketika suksesi kepemimpinan lokal maupun nasional berlangsung secara konstitusional dalam pemilihan yang demokratis, baik pemilihan legislatif, eksekutif maupun yudikatif, maka pergerakan mahasiswa sebaiknya berpartisipasi dalam semua proses dan tahapannya.

Partisipasi gerakan mahasiswa bukan dalam rangka mendukung seseorang menjadi pemimpin. Peran gerakan mahasiswa adalah memastikan keseluruhan proses tersebut memberikan manfaat terbaik untuk masyarakat dengan mencegah terjadinya kecurangan-kecurangan dalam keseluruhan proses dan tahapannya.

Aktivitas yang dilakukan lebih ke pemantauan proses-proses pemilihan dan pencerdasan serta pendidikan politik kepada warga negara sehingga mereka terlibat dalam proses-proses politik secara sadar.

Pencerdasan politik dilakukan dengan edukasi masyarakat yang intensif, disengaja dan sistematis untuk membentuk individu sadar politik dan mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab.

Pencerdasan politik ini dilakukan dengan tujuan:

- Membuat rakyat (individu, kelompok, warga negara, dsb.) mampu:
 - Memahami situasi sosial politik yang berkembang.
 - Berani tegas dalam mengeluarkan sikap politik.
 - Memperjuangkan kepentingannya terkait dengan kesejahteraan masyarakat banyak.
- Memperhatikan dan mengupayakan:
 - Peranan manusia dari setiap individu sebagai warga negara.
 - Mengembangkan semua bakat dan keterampilannya dalam proses partisipasi politik demi pengembangan diri dan masyarakat.
 - Terbangunnya opini anti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan kekerasan dalam proses-proses politik sehingga warga menolak *money politic* dan kecurangan-kecurangan lainnya.

Dalam tataran praktis, pergerakan mahasiswa bisa melakukan hal-hal berikut ini:

- Menyebarkan baligho, spanduk, pamflet, leaflet, brosur terkait pemilihan umum ke masyarakat luas.
- Mengadakan debat terbuka di kampus dengan mengundang para kandidat yang bertarung untuk uji publik.

- Membentuk lembaga pemantau pemilu yang terdiri dari mahasiswa. Aktifitas pemantau pemilu ini meliputi pencatatan, pengawasan dan pendokumentasian semua proses pemilu supaya berjalan sesuai konstitusi. Lembaga pemantau pemilu ini dibentuk secara resmi oleh Lembaga Pergerakan Kemahasiswaan (BEM, KM, PEMA dan lain-lain).
- Mengadakan sosialisasi melalui VCD, buku panduan dan sebagainya.
- Mengadakan simulasi pemilihan kepada masyarakat dengan mengundang mereka dan memberikan contoh yang benar sesuai panduan yang dikeluarkan KPU (Komisi Pemilihan Umum).
- Mengadakan aksi massa untuk mengajak rakyat menolak *money politic*, kekerasan dan kecurangan dalam pemilu lainnya.
- Mengadakan seminar-seminar terkait *platform* pembangunan yang sesuai kondisi kontemporer untuk disampaikan kepada para kandidat.
- dan lain-lain.

Suksesi Non konvensional

Suksesi non konvensional terjadi ketika suksesi dilakukan bukan pada waktu yang semestinya berdasarkan konstitusi karena ada dinamika luarbiasa yang menyebabkan rezim yang berkuasa harus segera turun karena keberadaannya merugikan rakyat banyak.

Pengelolaan pergerakan mahasiswa untuk kepentingan ini dilakukan dengan tetap berpegang kepada keseluruhan kaidah-kaidah pergerakan mahasiswa, terutama asas legalitas, asas anti anarki dan asas ketertiban.

Ketika Wacana Pergerakan Mahasiswa mengarah kepada suksesi kepemimpinan nasional, maka dalam rangka menggalang dukungan politik seluas-luasnya, ada dua tahap gerakan oposisi yang perlu ditempuh, yaitu:

- **Tahap gerakan oposisi moral dan intelektual**
Tahap gerakan oposisi moral dan intelektual adalah tahap konsolidasi dan koalisi yang didasarkan kepada Wacana Pergerakan Mahasiswa. Tugas gerakan oposisi moral dan intelektual adalah:
 - Membangun tekanan politik yang eskalatif, diusahakan sesuai dengan mekanisme *impeachment* yang diatur dalam konstitusi.
 - Membentuk dan menguasai opini di tingkat lokal atau nasional dengan Wacana Pergerakan Mahasiswa.
 - Melakukan konsolidasi di tingkat kampus, meliputi:

- Konsolidasi seluruh Lembaga Pergerakan Mahasiswa, baik intra kampus maupun ekstra kampus.
- Konsolidasi Konstituen Pergerakan Mahasiswa, yaitu mahasiswa itu sendiri.
- Konsolidasi birokrat kampus di tingkat jurusan, fakultas dan universitas.
- Konsolidasi jaringan alumni.
- Membangun koalisi dengan kelompok-kelompok berikut ini:
 - Koalisi antar kampus.
 - Koalisi dengan seluruh elemen gerakan mahasiswa.
 - Koalisi dengan cendekiawan (dosen, pengamat dll).
 - Koalisi dengan kalangan media massa.
 - Koalisi dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).
 - Koalisi dengan Ormas (Organisasi Masyarakat).
 - Koalisi dengan buruh.
 - Koalisi dengan kekuatan politik oposisi.
 - Koalisi dengan militer.
 - dan lain-lain.

- **Tahap gerakan oposisi politik**

Tahap gerakan oposisi politik adalah proses konsolidasi dan koalisi berdasarkan pada tuntutan suksesi politik.

Tugas gerakan oposisi politik adalah:

- Membangun koalisi dengan kalangan Legislatif, MPR dan Mahkamah Konstitusi.
- Meningkatkan tekanan politik pada Lembaga Legislatif, MPR dan Mahkamah Konstitusi untuk mempercepat mekanisme *impeachment* secara konstitusional.
- Meningkatkan tekanan politik kepada rezim untuk mundur.
- Meningkatkan sinergi dengan elemen oposisi lainnya, mendirikan organisasi yang memayungi semua kelompok oposisi.
- Membina hubungan dengan media massa internasional untuk membangun opini dunia yang mendukung gerakan oposisi.

Transisi dari tahap gerakan moral dan intelektual ke tahap oposisi politik dilakukan setidaknya dengan prakondisi berikut ini:

- Adanya temuan baru yang dapat mempercepat atau memperkuat mekanisme *impeachment*.
- Adanya kejadian luarbiasa yang memicu kemarahan publik dalam skala luas kepada rezim yang berkuasa.

- Semakin meluasnya dukungan masyarakat kepada finalisasi suksesi kepemimpinan.

Fakta di lapangan lebih dinamis dari gambaran singkat di atas. Oleh karena itu para aktifis pergerakan mahasiswa harus senantiasa memantau dinamika pergerakan di publik. Pastikan gerakan semakin masif dan eskalatif. Jangan sampai gerakan yang dibangun menjadi gerakan prematur.

Gerakan prematur terjadi ketika gerakan kehilangan dukungan politik sebelum mencapai titik kulminasi dari:

- Sebagian besar elemen pergerakan mahasiswa.
- Kelas menengah.
- Kalangan elit.
- Masyarakat pada umumnya.

Untuk menghindari gerakan yang prematur, dibutuhkan desain pergerakan yang matang sehingga tidak langsung berkoalisi dengan kelompok elit sebelum kuat di kalangan *grass root*. Selain itu dibutuhkan kesabaran yang revolusioner untuk tidak secara langsung melangkah ke bentuk oposisi politik ketika prasyaratnya belum terpenuhi.



MUSYAWARAH PERGERAKAN MAHASISWA

Keniscayaan Musyawarah

Akal kolektif biasanya lebih kuat dari pada akal individual. Oleh karena itu para aktifis pergerakan mahasiswa menjadikan musyawarah sebagai kultur dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan pergerakan.

Munculnya masalah merupakan sebuah keniscayaan dalam perjalanan pergerakan mahasiswa. Justru masalah-masalah itulah yang akan mematangkan dan mendewasakan para aktifis. Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, maka musyawarah hendaknya menjadi bagian yang *inheren* dalam aktifitas pergerakan mahasiswa.

Musyawarah sangat penting dalam pergerakan mahasiswa dikarenakan:

- Distribusi dan pertukaran informasi sangat cepat. Musyawarah menjadikan proses pertukaran informasi itu menjadi produktif. Dengan demikian, informasi semua orang akan relatif sama. Hal ini akan mendorong terciptanya sinergi dan kordinasi.
- Pergerakan seringkali memerlukan prespektif berbeda untuk mengambil keputusan yang paling tepat.
- Musyawarah sebagai sarana untuk *problem solving* (pemecahan masalah).
- Musyawarah sebagai sarana menghasilkan komitmen bersama yang dengannya terbangun tanggung jawab bersama.
- Musyawarah menambal dan menyempurnakan keterbatasan-keterbatasan manusia.
- Musyawarah mencegah terjadinya kediktatoran dan otoriterianisme.

Dalam pelaksanaannya musyawarah ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuknya, seperti:

- Rapat kabinet mahasiswa.
- Rapat kerja.
- Rapat kordinasi.
- Kongres mahasiswa, dsb.

Kongres Mahasiswa

Kongres adalah lembaga kemahasiswaan tertinggi yang biasanya berbentuk Majelis Tetap di dalam organisasi kemahasiswaan di kampus. Ia merupakan forum pengambilan kebijakan tertinggi dalam dunia kemahasiswaan sebagai penjabaran dari prinsip ‘Dari, Oleh dan Untuk Mahasiswa’.

Kongres merupakan sarana yang sangat penting bagi para aktifis pergerakan mahasiswa, setidaknya berdasarkan pertimbangan berikut ini:

- Kongres merupakan sarana interaksi para aktifis mahasiswa dari berbagai elemen pergerakan dengan bermacam pemikiran dan ideologi. Setiap elemen pergerakan bisa bertukar pengalaman dan berbagi gagasan dengan yang lainnya.
- Kongres merupakan forum penetapan dan pelantikan regenerasi kepemimpinan pergerakan mahasiswa yang telah dihasilkan dalam pemilihan raya mahasiswa yang demokratis.
- Kongres merupakan forum yang menentukan sistem dan konsepsi kelembagaan di kampus melalui produk-produk kebijakannya berupa AD (Anggaran Dasar), ART (Anggaran Rumah Tangga), GBHO (Garis Besar Haluan Organisasi) dan lain sebagainya.
- Kongres merupakan sarana perumusan strategi pergerakan mahasiswa sekaligus forum evaluasi bersama atas pergerakan yang telah dilakukan. Kongres menjadi sarana penyusunan Wacana Pergerakan Mahasiswa secara konstitusional berupa rekomendasi-rekomendasi yang mengikat Lembaga Kemahasiswaan, baik rekomendasi pergerakan di dalam kampus maupun di luar kampus. Rekomendasi tersebut menjadi landasan konstitusional agenda gerakan mahasiswa yang diusung.
- Kongres merupakan sarana belajar kehidupan organisasi yang demokratis seperti menyampaikan pendapat, memilih, dipilih, lobi/negosiasi, manajemen konflik dan sebagainya.

Sebagai forum pengambilan kebijakan tertinggi, maka Kongres biasanya diselenggarakan untuk agenda kemahasiswaan yang bersifat strategis. Agenda yang dilaksanakan dalam Kongres Mahasiswa biasanya adalah:

- Meminta dan memberikan penilaian terhadap LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) Presiden Mahasiswa.
- Mengambil keputusan luarbiasa seperti memorandum dan *impeachment* Presiden Mahasiswa.
- Memberhentikan Presiden Mahasiswa yang telah selesai masa tugasnya dan melantik Presiden Mahasiswa hasil Pemilihan Raya.
- Meminta dan mengevaluasi LPT (Laporan Pelaksanaan Tugas) BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa).
- Memilih dan menetapkan Ketua Majelis Tetap Kongres (Presidium).
- Memilih dan menetapkan Ketua BPM.
- Menetapkan anggota BPM hasil pemilihan di masing-masing fakultas/jurusan.
- Menyusun, menetapkan dan merevisi AD (Anggaran Dasar), ART (Anggaran Rumah Tangga) dan GBHO (Garis Besar Haluan Organisasi).
- Menyusun, menetapkan dan merevisi peraturan dan UU (Undang-Undang) Kemahasiswaan seperti terkait dengan UU Sistem Kaderisasi Kemahasiswaan, UU Sistem Pengelolaan Keuangan Kemahasiswaan, UU UKM (Unit Kegiatan Kemahasiswaan) dan lain sebagainya.
- dan sebagainya.

Keanggotaan Kongres Mahasiswa merupakan perwakilan dari mahasiswa dan lembaga-lembaga kemahasiswaan formal yang biasanya terdiri dari:

- Anggota BPM Universitas hasil pemilihan oleh mahasiswa.
- Ketua BPM Fakultas (*ex. officio*).
- Perwakilan dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) dengan jumlah yang proporsional.
- Elemen lain sesuai kesepakatan mahasiswa.

Kongres merupakan acara yang bersifat terbuka. Oleh karena itu idealnya Kongres diselenggarakan dengan mengundang seluruh elemen mahasiswa yang ada di kampus dan mempublikasikan secara besar-besaran. Selain itu Kongres juga dilaksanakan dengan mengundang

birokrat kampus, dosen, karyawan, serta tokoh-tokoh masyarakat dan negara.

Kongres dilaksanakan secara formal dengan aturan dan mekanisme yang biasanya menggunakan teknik persidangan.

Teknik Persidangan

Sidang merupakan salah satu metode untuk mengambil keputusan yang mengikat berdasarkan tata aturan yang disepakati. Proses pengambilan keputusan secara tertib dan teratur umumnya menggunakan metode sidang.

Dalam proses **sidang** memuat aturan main yang bersifat formal seperti teknik pengambilan keputusan, cara menyela pendapat, cara menyampaikan pendapat, cara skorsing dan aturan jalannya sidang diatur dalam ketentuan formal yang bersifat mengikat sedangkan dalam **rapat** tidak diatur suatu standar musyawarah tertentu seperti sidang. Umumnya sidang digunakan dalam kongres, muktamar, Mubes (Musyawarah Besar), Musma (Musyawarah Mahasiswa) atau sejenisnya.

Sidang yang dikenal dalam dunia keorganisasian biasanya terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- **Sidang Paripurna atau Sidang Pleno**

Sidang yang dihadiri seluruh anggota sidang dan merupakan sarana pengambilan keputusan tertinggi dari Kongres. Istilah Sidang Pleno biasanya dilakukan untuk membuat keputusan dari hasil Sidang Komisi.

- **Sidang Komisi**

Merupakan bagian dari Sidang Paripurna yang diadakan dengan maksud untuk membahas materi yang spesifik dari Sidang Paripurna. Keputusan sidang ini tidak bisa dijadikan keputusan Kongres.

Sidang Komisi biasanya dibentuk dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu. Misalnya dalam Sidang Paripurna akan dibahas AD/ART, GBHO dan rekomendasi. Untuk mengefektifkan waktu maka tidak dibahas dalam Sidang Paripurna tapi dalam Sidang Komisi dimana anggota Sidang Paripurna dibagi dalam tiga bagian yang tergabung dalam masing-masing komisi. Sehingga sepertiga bagian masuk dalam Komisi AD/ART, sepertiganya lagi masuk dalam Komisi GBHO dan sepertiga lainnya masuk dalam Komisi Rekomendasi. Hasil Sidang Komisi ditetapkan dalam Sidang Paripurna.

- **Sidang Khusus**

Merupakan sidang yang berada di luar Sidang Paripurna dan Sidang Komisi. Misalnya sidang pimpinan komisi atau pimpinan fraksi.

Sidang dilaksanakan dengan kelengkapan sidang berikut ini:

- **Pemimpin Sidang**

Pemimpin sidang merupakan kelengkapan sidang yang berperan di dalam memandu sidang, mengarahkan sidang, menyimpulkan pendapat, menengahi permasalahan dan memutuskan kesepakatan berdasarkan persetujuan forum.

Bentuk pemimpin sidang bisa terdiri dari presidium atau tunggal. Bentuk presidium artinya jumlah pemimpin sidang lebih dari satu orang, bisa 2, 3, 4 dan seterusnya, yang pada umumnya berjumlah ganjil. Umumnya presidium terdiri dari tiga orang. Sedangkan bentuk tunggal artinya pemimpin sidang berjumlah satu orang.

Wewenang pemimpin sidang yaitu;

- Mengarahkan persidangan agar sesuai dengan agenda yang disepakati.
- Menegur peserta sidang yang tidak menghormati tata tertib atau etika persidangan yang disepakati.
- Memberi izin bicara bagi peserta sidang.
- Menetapkan dan mengesahkan keputusan forum.

Dinamika sidang sangat ditentukan oleh pemimpin sidang. Oleh karena itu pemimpin sidang harus mampu:

- Mengapresiasi semua pendapat peserta sidang dan merumuskannya dalam bentuk opsi yang patut diargumentasikan atau diputuskan oleh forum.
- Tidak diskriminatif terhadap izin hak bicara dari peserta sidang.
- Menengahi konflik yang terjadi dalam persidangan dengan arif dan bijaksana.
- Tidak emosional dalam persidangan.
- Tegas dalam pengambilan keputusan sidang.

- **Anggota Sidang**

Anggota sidang merupakan bagian dari kelengkapan sidang yang biasanya terdiri dari:

- Peserta

Peserta sidang adalah anggota organisasi yang mewakili mayoritas anggota organisasi sesuai dengan aturan yang berlaku dan memiliki hak suara (hak memilih dan dipilih) dan hak bicara (hak untuk mengemukakan pendapat).

- Peninjau
Peninjau merupakan anggota sidang yang hadir dalam persidangan di luar peserta sidang. Peninjau hanya memiliki hak bicara saja dan tidak memiliki hak suara.
- **Kelengkapan yang lain**
Kelengkapan lainnya adalah alat penetapan/palu sidang, notulensi (catatan sidang) dan draft pembahasan.

Para aktifis pergerakan mahasiswa perlu memahami dan mematuhi etika persidangan yang merupakan bagian dari etika pergerakan mahasiswa. Etika persidangan yang berlaku biasanya adalah:

- **Interupsi (*Interruption*)**
Interupsi artinya menyela pendapat atau memotong pembicaraan. Jenis interupsi terdiri dari:
 - *Interruption point of order*
Interruption point of order artinya interupsi untuk menyatakan usulan atau masukan terhadap forum atau peserta sidang yang diinterupsi.
 - *Interruption point of information*
Interruption point of information yaitu interupsi untuk memberikan informasi atau penjelasan.
 - *Interruption point of clarification*
Interruption point of clarification yaitu interupsi yang dimaksudkan untuk mengoreksi pendapat anggota sidang lainnya sebagai upaya untuk meluruskan opini atau memberikan kesaksian terhadap suatu fakta atau kebenaran.
 - *Interruption point of personal privilege*
Interruption point of personal privilege artinya hak istimewa yang diberikan kepada orang yang tertuduh sebagai bentuk pembelaan diri agar tidak terjadi *character assassination* (pembunuhan karakter).
Tidak ada interupsi di atas interupsi, kecuali *interruption point of personal privilege*. Artinya orang yang menginterupsi tidak boleh diinterupsi kembali kecuali *interruption point of personal privilege*.
- **Ketukan Palu**
Ketukan palu dalam sidang biasanya terdiri dari:
 - Satu kali
Ketukan palu sidang satu kali digunakan untuk:
 - Perpindahan pimpinan sidang.

- Keputusan biasa (ayat atau poin).
- Skorsing atau *pending* yang kurang dari 2 x 15 menit.
- Dua kali
Ketukan palu sidang dua kali digunakan untuk:
 - Skorsing atau *pending* di atas 2 x 15 menit.
- Tiga kali
Ketukan palu sidang tiga kali digunakan untuk:
 - Membuka sidang.
 - Menutup sidang.
 - Menetapkan keputusan atau ketetapan hasil sidang keseluruhan.
- Lebih dari tiga kali
Ketukan palu sidang berulang-ulang lebih dari tiga kali digunakan untuk menertibkan jalannya sidang apabila terjadi kegaduhan atau keributan.

Terkadang ada organisasi tertentu yang memiliki kebijakan khusus terkait dengan aturan ketukan palu terkait dengan jumlahnya yang mungkin ada perbedaan dengan yang lainnya.

- **Skorsing**

Skorsing merupakan langkah untuk menghentikan sementara proses sidang yang sedang berlangsung. Skorsing dilakukan biasanya dengan maksud:

- Istirahat karena stamina anggota sidang yang tidak memungkinkan atau karena kepentingan ibadah.
- Mewujudkan suasana yang kondusif dalam sidang setelah terjadi kegaduhan.
- Memberi waktu kepada pihak yang berbeda pendapat untuk melakukan lobi disebabkan adanya keputusan yang *dead lock*.
- Menunggu terpenuhinya *quorum*¹ sidang.
- dan lain sebagainya.

Pengambilan keputusan dalam persidangan dapat dilakukan melalui musyawarah mufakat atau *voting*. Tentu saja proses pengambilan keputusan diarahkan supaya musyawarah untuk mufakat terlebih dahulu, namun ketika tidak bisa diambil kata sepakat, maka pengambilan

¹ *Quorum* adalah jumlah minimal dari peserta sidang yang disyaratkan untuk sahnya menjalankan sidang berdasarkan tata tertib sidang yang sesuai AD/ART organisasi.

keputusan bisa dilakukan dengan mekanisme *voting* (pengambilan suara terbanyak).

Ketika akan mengambil keputusan maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengambil keputusan (*decision maker*), yaitu:

- Sumber informasi yang cukup untuk menjamin pengambilan keputusan.

Informasi yang kurang memadai dapat mengurangi kualitas hasil keputusan. Oleh karena itu, sebelum melakukan sidang, pastikan sumber informasi tersedia dengan baik. Misalnya ketika akan merevisi asas organisasi, kita membutuhkan tafsir tentang penjelasan asas tersebut dengan bertanya kepada perumus asas tersebut pada awalnya. Hal ini perlu dilakukan agar asas yang akan diubah tersebut tidak menyimpang dari nilai historis.

- Tingkat kedalaman ilmu pengetahuan para peserta pengambilan keputusan.

Peserta sidang tentunya memiliki keberagaman wawasan, peserta yang tidak memahami persoalan tapi keras kepala terkadang suka menghambat jalannya sidang dan untuk mengatasinya perlu lobi di luar forum. Usahakan pengambilan keputusan diambil secara ilmiah dengan lebih mempertimbangkan disiplin keilmuan terkait masalah tersebut.

- Keberagaman pendapat yang terkelola dengan baik.

Perbedaan pendapat dalam sidang merupakan hal biasa, namun yang paling penting adalah perbedaan pendapat yang timbul merupakan upaya untuk mewujudkan keputusan yang sempurna. Selain itu dibutuhkan kematangan dan kesiapan untuk berbeda pendapat.

Pengambilan keputusan yang baik setidaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

- Kesesuaian keputusan dengan situasi dan kondisi. Jadi tidak hanya keputusan yang benar, tapi juga tepat.
- Efektifitas keputusan untuk dilaksanakan.
- Kemungkinan besar keputusan dilaksanakan secara konsisten.

Dalam logika persidangan biasanya dibedakan antara keputusan dengan ketetapan. Keputusan adalah pengambilan kesepakatan yang mengikat ke dalam, atau yang mengikat peserta sidang. Ketetapan adalah pengambilan keputusan yang mengikat ke dalam dan ke luar peserta sidang.



TRANSFORMASI PERGERAKAN MAHASISWA

“Tiada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri!”

Transformasi Gerakan Mahasiswa

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan semesta. Realitas politik pergerakan mahasiswa senantiasa berubah. Perubahan realitas politik itu terjadi baik dalam kampus maupun di luar kampus. Untuk bisa memberikan kontribusi optimal, maka pergerakan mahasiswa harus senantiasa melakukan transformasi supaya senantiasa adaptif dan *compatible* dengan perkembangan dunia.

Zaman telah berubah. Sekarang sudah bukan zaman otoritarian dan represif seperti zaman Orde Baru dengan NKK/BKK-nya. Reformasi telah digaungkan dan keterbukaan hari ini menjadi arus utama, meskipun fakta juga berbicara bahwa masih terjadi kebebasan yang keablasan.

Citra pergerakan mahasiswa sudah mulai berubah di mata publik. Kebutuhan masyarakat hari ini semakin kompleks. Pola-pola lama terkadang tidak efektif dalam pencapaian tujuan. Maka pola dan strategi pergerakan harus senantiasa diperbaharui sesuai tuntutan realitas sosial politik pergerakan mahasiswa dengan mempertimbangkan situasi (*dzuhruf*), kondisi (*audho'*), sikap-sikap (*mawaqif*) dan momentum (*ahdats*) yang tepat.

Diantara kondisi kekinian yang menjadi tantangan dan berpengaruh terhadap pergerakan mahasiswa adalah:

- Tradisi ilmiah di kalangan sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) yang lemah. Hanya sedikit dari mereka yang memiliki tradisi baca, tulis, penelitian, kajian dan diskusi.
- Tuntutan akademik untuk lulus cepat. Di kampus tertentu diberlakukan kebijakan apabila belum lulus dalam waktu empat tahun maka harus membayar SPP dua kali lipat.
- Buruknya kualitas pengajaran dari sebagian dosen. Metode pengajaran yang kaku dan bahkan ada yang sangat jarang hadir di kelas.
- Minimnya sarana dan pra sarana kampus seperti laboratorium, gedung kuliah, sarana olah raga dan sebagainya.
- Kurikulum yang jarang diperbaharui dan terbelakang sehingga mahasiswa terkadang menghabiskan tenaga untuk meraih sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Sering kali kurikulum pun jauh dari realitas dan kebutuhan kerja di masyarakat sehingga ketika lulus hanya untuk bergabung ke dalam barisan pengangguran terdidik.
- Tersebarnya kerusakan akhlak dan sopan santun di kalangan sivitas akademika.
- Sikap apatis dan apolitis yang berkembang di kalangan mahasiswa dan juga masyarakat.
- Isu pergerakan mahasiswa yang kurang membumi sehingga propaganda mahasiswa seolah bisikan jiwa sendiri yang tidak berjumpa dengan realitas. Kesan yang muncul kemudian gerakan mahasiswa eksklusif dan tidak mendapat dukungan publik dalam skala luas.
- Polarisasi antar pergerakan mahasiswa yang tersekat-sekat dengan ideologi. Peradaban politik pergerakan mahasiswa yang masih rendah sehingga masih ada sebagian elemen pergerakan yang sungkan berdialog secara cerdas dan berkonflik secara dewasa.
- Perubahan-perubahan peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi peluang sekaligus ancaman. Memberi peluang karena itu bagian dari reformasi pendidikan, tapi mengancam karena membuka potensi liberalisasi dan komersialisasi pendidikan dalam bentuk otonomi kampus yang kebablasan.
- Ancaman disintegrasi yang bermunculan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Kondisi masyarakat yang masih memprihatinkan. Pengangguran merajalela, kejahatan kriminal terus berkembang, konflik-konflik SARA dan sebagainya.

- Globalisasi yang bisa menggerus siapapun yang tidak siap menghadapinya. Kekuatan negara-negara adidaya yang berusaha melakukan neo imperialisme dalam bentuk penjajahan politik, penjajahan ekonomi, penjajahan budaya dan sebagainya.
- dan sebagainya.

Merupakan suatu hal yang ironi ketika idealisme pergerakan mahasiswa ternyata tidak berakar kepada realitas di sekelilingnya karena mahasiswa teralienasi dari masyarakatnya sendiri. Akhirnya, pola dan strategi gerakan yang dilakukan pun tidak sistematis dan tidak metodologis.

Transformasi pun tidak boleh tidak harus dilakukan karena menjadi sebuah kebutuhan realitas. Transformasi yang dimaksud tidak harus senantiasa meninggalkan yang sebelumnya, namun dengan melakukan pengembangan-pengembangan baru yang adaptif dengan dinamika zaman.

Arya Sandhyuda dalam bukunya '*Renovasi Dakwah Kampus*' menyatakan bahwa transformasi yang ideal dilakukan dengan paradigma 'sinergi otak intelektual dengan logika perut rakyat', diantaranya:

- **Transformasi Isu**

Transformasi isu pergerakan mahasiswa mendorong perubahan isu gerakan tidak hanya terkait *civil political rights movement*, tapi juga berkembang lebih luas menjadi *Ecosoc and Community Rights Movement*.

- **Transformasi Karakter**

Transformasi karakter pergerakan mahasiswa ini setidaknya meliputi dua hal berikut ini:

- Karakter gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral dan intelektual menjadi gerakan sosial berbasis moral intelektual.
- Karakter 'resi' ala Soe Hok Gie yang turun kalau ada masalah saja menjadi pergerakan paradigmatis yang lebih terprogram sehingga struktur masyarakat yang tidak adil diubah secara aktif.

- **Transformasi Pola dan Bentuk Gerakan**

Transformasi pola dan bentuk gerakan mahasiswa yang semula *extra parliamentary strategy an sich* menjadi lebih komprehensif dengan mengoptimalkan semua bentuk kerja advokasi.

Intinya, transformasi yang dilakukan harus mampu menjawab tantangan-tantangan zaman. Melahirkan pergerakan yang mampu:

- Membangun tradisi ilmiah di kalangan sivitas akademika.

- Membentuk para aktifis yang lulus pada waktu yang tepat dengan kontribusi maksimal dalam pergerakan mahasiswa.
- Mendorong reformasi dalam kampus sehingga fungsi dan peran kampus optimal.
- Melahirkan isu-isu yang membumi dan didukung oleh publik.
- Membina kultur dialog dan membiasakan interaksi dengan berbagai elemen untuk sinergi antar elemen pergerakan mahasiswa serta seluruh elemen bangsa demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Mengadvokasi secara integral permasalahan-permasalahan rakyat.
- Membangun jaringan pergerakan mahasiswa internasional untuk menyikapi masalah-masalah global dan kontribusi yang mendunia.
- dan lain-lain.

Para aktifis pergerakan mahasiswa dituntut untuk terus mencermati dinamika zaman dan menyesuaikan diri dengannya, bahkan memandu perubahan-perubahan zaman ke arah yang lebih baik. Masalah-masalah pergerakan mahasiswa periode sebelumnya belum tentu sama dengan yang sekarang. Permasalahan yang sekarang pun akan berbeda dengan yang akan datang.

Setiap zaman memiliki masalah sendiri. Setiap zaman memiliki tuntutan sendiri. Setiap zaman memiliki konsekuensi sendiri. Setiap zaman memiliki para pahlawan sendiri. Dan pastikan diantara para pahlawan setiap zaman itu senantiasa tercantum nama Anda: mahasiswa!

Seruan Transformasi Kebangkitan

Kepada para mahasiswa Indonesia....

Kepada jiwa-jiwa muda yang telah saling berjanji untuk berjuang di jalan ini...

Kepada para aktifis....

Tragedi demi tragedi kemanusiaan yang memilukan menghiasi hari-hari kita. Bukan hanya Indonesia, bahkan dunia. Hegemoni neo-imperialis, neoliberalis dan kapitalisme global mencengkeram kuat masa depan peradaban kita. Kita sudah sepakat untuk tidak diam teragugu. Tiada jalan lain kecuali satu kata: **LAWAN!**

Kita telah, sedang dan akan terus menapaktilasi jalan panjang perubahan yang merupakan kata kunci kebangkitan. Kesiapan untuk konsisten, persisten dan resisten di jalan ini dibangun atas kesadaran

karakter perjuangan yang penuh beban berat (*tsiqalul a'ba*), banyak hambatan (*katsrotul 'aqabat*), sedikit pengikut (*qillatus salikin*) dan perjalanan yang panjang (*thuluth thariq*).

Lama memang. Tapi ia merupakan sebuah keniscayaan yang bisa dipercepat dan sebuah kepastian yang bisa dipersingkat, karena ia adalah megaprojek kebangkitan evolusioner akseleratif.

Kita memang bukan yang pertama melewati jalan ini. Sebelumnya telah berlalu para pahlawan keagungan, pejuang keadilan dan petarung kebenaran (semoga rahmat dan kasih sayang-Nya senantiasa dicurahkan kepada mereka). Napak tilas yang kita lakukan adalah melanjutkan estafeta perjuangan para pendahulu untuk menyelesaikan megaprojek kebangkitan bangsa ini.

Maka, tiada jalan lain bagi kita kecuali terus membangun dan memperkokoh 7 (tujuh) pilar transformasi kebangkitan sebuah bangsa, yakni:

- **Ketergugahan Spiritual (*al yaqdzah ar ruhiyyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta (*quwatush shillah billah*) sehingga kita memiliki keterarahan spiritual. Energi keterarahan spiritual ini yang akan kita arahkan untuk mengarahkan spiritualitas bangsa sehingga masyarakat ini mengalami ketergugahan spiritual secara masif.

- **Kebangkitan Pemikiran (*ash shohwah al fikriyyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus membuka pemikiran kita kepada kebenaran hikmah dan ilmu sehingga merasakan ketersadaran pemikiran. Energi kegundahan dan kegelisahan yang lahir dari ketersadaran pemikiran akan kita gunakan untuk menggedor struktur kesadaran bangsa ini sehingga mereka sadar akan hak dan kewajiban mereka dan memperjuangkan kemuliaan harga diri mereka.

- **Penguasaan Pemahaman Teori (*al ihathoh an nadzariyyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus membiasakan diri dalam pertarungan ide, pergumulan gagasan dan perkelahian wacana sehingga kita mampu membuktikan keunggulan *manhaj rabbani*, dan memformulasikan teori-teori serta rumus-rumus solutif atas berbagai permasalahan masyarakat kontemporer. Teori dan rumus alternatif solutif yang berasal dari Sang Pencipta ini akan menuntun kita sehingga perjuangan kita dibangun di atas basis rasionalitas yang kuat dan konsep yang tangguh. Sehingga seluruh dunia mengakui dan merasakan bahwa generasi baru ini adalah solusi.

- **Pengetahuan Medan (*al ma'rifah al maidaniyyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus terjun langsung berinteraksi dan berpartisipasi dengan masyarakat kita dalam membangun kemuliaannya sehingga kita mengenal betul seluk beluk permasalahan mereka. Kita tidak akan pernah membuat benteng dengan mereka apalagi menjadi musuh mereka. Kita mencintai mereka jauh melebihi cinta kepada diri kita dan kita pun bangga seandainya jiwa kita harus menjadi tumbal atas kejayaan umat ini.

- **Sistematika Strategi (*abjadiatul khutuwat*)**

Kita telah, sedang dan akan terus melaksanakan langkah-langkah perjuangan yang sistematis dan konseptual dalam melakukan mobilitas vertikal (*at ta'biah al 'amudiyah*) dan mobilitas horizontal (*at ta'bi'ah al afaqiyah*) demi tegaknya kebenaran dan keadilan. *Abjadiat* perjuangan akan menghindarkan kita dari perjuangan yang tambal sulam, tergesa-gesa dan serabutan.

- **Soliditas Struktural (*al matanah at tandzimiyyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus membangun struktur pergerakan yang tangguh, kokoh dan solid dalam aspek aktifitas dan personilnya. Pergerakan yang tak mudah dipecah belah, diadu domba dan disusupi para pengkhianat.

- **Kebangkitan Pergerakan (*an nahdloh al harokiyah*)**

Kita telah, sedang dan akan terus bergerak menjadi garda inti yang menggerakkan bangsa ini. Tatkala bangsa ini telah bergerak dengan terarah dan sinergis, maka detik demi detik hanya akan menjadi saksi semakin mendekatnya kejayaan.

Saatnya nanti, gelombang kebangkitan generasi baru kan bergemuruh di seluruh dunia. Akselerasi pergerakan yang semakin masif pun menjadi realitas tak terbendung. Keadilan akan kembali menampakkan jatidirinya yang mulia dan daya ekspansinya yang memukau.

Realitas hari ini memang masih memiliki jarak yang sangat jauh dengan idealita. Tugas kitalah untuk menikahkan idealita dengan realitas. Sehingga tidak ada jarak antara keduanya.

Itulah pekerjaan kita.

Bukan begitu, wahai Indonesia Muda?

*Marilah kawan mari kita kabarkan
Di tangan kita terenggam arah bangsa
Marilah kawan mari kita nyanyikan
Sebuah lagu tentang pembebasan*

DARAH JUANG

*Disini negeri kami
Tempat padi terhampar
Samudaranya kaya raya
Tanah kami subur tuan*

*Di negeri permai ini
Berjuta rakyat bersimbah luka
Anak kurus tak sekolah
Pemuda desa tak kerja*

*Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda relakan darah juang kami
Untuk membebaskan rakyat*

*Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda relakan darah juang kami
Padamu kami berjanji*



DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan. 1999. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin. Solo. Era Intermedia.
- Altbach, Philip G. (Editor). 1988. Politik dan Mahasiswa; Perspektif dan Kecenderungan Masa Kini. Jakarta. PT. Gramedia.
- Fadhly, Fahrur Zaman (Editor). 1999. Mahasiswa Menggugat; Potret Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Fikri, Ahmad, dkk. 1999. Menjadi Politisi Ekstraparlementer. Yogyakarta. LKIS.
- Gie, Soe Hok. 1999. Zaman Peralihan. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Ismawan, Indra. 2005. Spirit of Change. Kata Kata yang Menginspirasi Perubahan. Jakarta. Penerbit Cakrawala.
- Kahuripan, Ardiyansyah. 2006. Pedoman Dasar Keorganisasian Kampus. Jatinangor. Percik Press.
- Mohammad, Irfan, dkk. 2003. Membangun Kecerdasan Politik. Jakarta Timur. Nurani Media.
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz. 2000. Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin. Studi Analisis Evaluatif terhadap Proses Pendidikan Politik "Ikhwan" untuk para Anggota Khususnya, dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, Tahun 1928 hingga 1954. Solo. Era Intermedia.
- Sandiyudha, Arya. 2006. Renovasi Dakwah Kampus. Jakarta. KAF Publishing.
- Sanit, Arbi. 1999. Pergolakan Melawan Kekuasaan. Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik. Yogyakarta. INSIST Press.
- Shiddiq, Mahfudz. 2003. Risalah Dakwah Thullabiyah. Jakarta. Pustaka Tarbiatuna.

Siregar, Hariman. 2003. Gerakan Mahasiswa: Pilar ke-5 Demokrasi. Jakarta. Teplok Press.

Thahan, Musthafa Muhammad. 2002. Risalah Pergerakan Pemuda Islam. Panduan Amal bagi Aktivis Dakwah Kampus & Sekolah. Jakarta. Visi Publishing.

Sumber Internet:

<http://my.opera.com/>

<http://id.wikipedia.org/>

<http://www.kompas.com>

<http://www.gatra.com/>

<http://www.voanews.com/>

<http://www.marxists.org/>

<http://kantorberitaib.blogspot.com/>

<http://blogs.usyd.edu.au/>

PROFIL PENULIS



Indra Kusumah dilahirkan di Tasikmalaya, 21 Juli 1981. Pemuda yang senang membaca ini sejak menjadi pelajar aktif di organisasi dan sering dipercaya menjadi ketuanya seperti di GEMMI (Generasi Muda-Mudi Islam) Al-Ishlah, RG (Rijalul Ghad) PPI 7 Cempakawarna (semacam OSIS Tsanawiyah), OSIS SMUN 1 Tasikmalaya, LIPMI (Lembaga Ilmiah dan Pengembangan Masyarakat Madani) dan sebagai Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Padjadjaran periode 2005-2006.

Pemuda yang hobi makan gehu ini pertama kali berdemonstrasi kelas 3 SMU dan langsung dipercaya menjadi Kordinator Lapangan dalam aksi siswa SMU ke DPRD Tasikmalaya menentang P3N (Pelacuran, Perjudian, Pornografi dan Narkoba). Sejak itu demonstrasi untuk menentang berbagai ketidakadilan seolah menjadi hobinya.

Ketika kuliah, aktif dalam pergerakan mahasiswa dan sering terlibat dalam demonstrasi mahasiswa. Bahkan pada tanggal 12 Juli 2005 bersama dengan para aktifis BEM se-Bandung Raya berhasil menembus ring 1 Paspampres (Pasukan Pengamanan Presiden) dan mencegah Presiden SBY untuk menyerahkan Surat Terbuka dari Mahasiswa secara langsung. Menurut Presiden SBY, surat terbuka dari mahasiswa tersebut menjadi pembahasan dalam sidang kabinet. Ia juga menjadi kordinator delegasi mahasiswa Bandung dalam dialog dengan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 2006 di Bandung.

Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran ini menikah dengan Efri Widianti, S.Kep., Ners. Aktifitas sehari-hari sering mengisi training, workshop, seminar, lokakarya dan diskusi panel di berbagai acara. Ia tergabung menjadi salah seorang trainer LMT TRUSTCO Bandung sejak tahun 2003. Kini ia aktif di LSM Kepemudaan sebagai Direktur Eksekutif INDYDEC (*Indonesian Youth Development Centre*) dan juga terlibat di Pemuda PUI (Persatuan Umat Islam).

Indra sekarang sedang menempuh studi di Program Pasca Sarjana Pengkajian Ketahanan Nasional, Konsentrasi Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia.

Ia juga menjadi penulis lepas di beberapa media massa lokal dan nasional. Salah satu tulisannya dibukukan dalam LONTAR (kumpulan tulisan mahasiswa Fakultas Psikologi) edisi pertama yang berjudul 'Mengeja Kesadaran dan Perubahan'.

Artikel Kepemudaan di media massa yang ditulisnya mendapatkan penghargaan dari Menegpora pada tahun 2006 dalam rangka Hari Sumpah Pemuda. Ia juga mendapatkan penghargaan Agum Gumelar Award dalam sebuah lomba Esai Mahasiswa tahun 2006.

Masukan, kritik, komentar, tambahan dll bisa dikirim ke alamat e-mail **i_kusumah@yahoo.com**, atau bisa juga membuka **www.indrakusumah.com**. Indra juga bisa dihubungi di nomor +62817-225-952.

PROFIL PENERBIT

INDYDEC (Indonesian Youth Development Centre)



Office: Jl. Gumuruh 237/117 Batununggal Bandung 40275
e-mail: indydec@yahoo.com

“Pemuda hari ini adalah pemimpin esok hari”
(Musthafa Al Ghalayani)

INDYDEC (*Indonesian Youth Development Centre*) adalah sebuah LSM yang bergerak dalam bidang pengembangan kepemudaan dengan berasaskan semangat perubahan. INDYDEC adalah organisasi kepeloporan pemuda yang hadir untuk menjadi bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa yang kompleks demi menuju Indonesia gemilang.

Visi INDYDEC:
“Indonesia Muda Unggul”

Misi INDYDEC:

- Membangun karakter pemuda Indonesia
- Memberdayakan potensi pemuda Indonesia
- Mengoptimalkan peran-peran kepemudaan

Tujuan INDYDEC:

- Menjadi pusat penelitian, kajian dan advokasi kepemudaan
- Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan kepemudaan
- Menjadi pusat eksplorasi dan aktualisasi potensi kepemudaan

Aktifitas dan Program Kerja INDYDEC:

- Simposium, diskusi, seminar, talkshow dan lokakarya kepemudaan
- Pendidikan dan pelatihan kepemudaan
- Penerbitan media kepemudaan (buku, majalah, koran, buletin, website dll)
- Aksi advokasi kepemudaan
- *Youth Community Development*
